

KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir Hadis**



Oleh :

IRHAM HAIDAR

(114211069)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

DEKLARASI PENGESAHAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 12 Mei 2017

Penulis,

IRHAM HAIDAR

NIM. 114211069

KEWIRUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadis



Oleh :

IRHAM HAIDAR

(114211069)

Semarang, 05 mei 2017

Ditujui Oleh

PEMBIMBING I

Dr. H. Zuhad, MAH.

NIP.19560510 198603 1004

PEMBIMBING II

Mokh. Sya'roni, M. Ag

NIP.19720515 199603 1003

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Irham Haidar** No. Induk 114211069 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang pada tanggal: **08 juni 2017**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

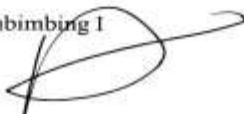
An. Ketua sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP. 19700513 199803 2002

Pembimbing I



Dr. H. Zuhad, MA

NIP. 19560510 198603 1004

Penguji I



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2002

Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni, M. Ag

NIP. 19720515 199603 1003

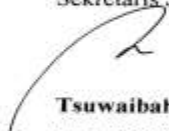
Penguji II



H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA

NIP. 19770502 200901 1020

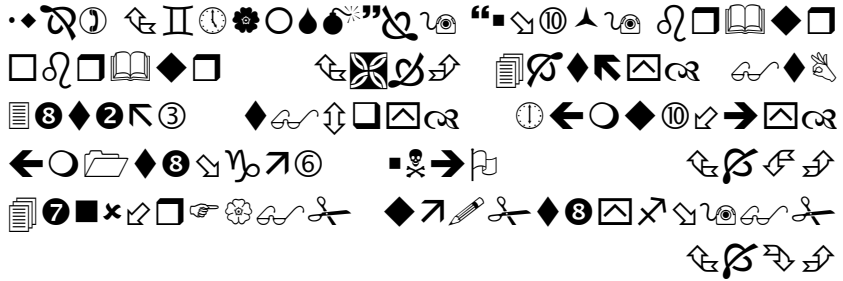
Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M. Ag

NIP. 19720712 200604 2001

MOTTO



Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna, (QS.Al-Najm)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alḥamdulillah Rabb al-‘ālamīn, segala puja dan puji bagi Allah, dengan ketulusan hati dan ucapan terima kasih yang mendalam, penulis persembahkan kepada:

- Abiku Muhammad Irfan Chotib dan Umiku Jamilah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan doa tulusnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi S1 dengan selesai dituliskannya skripsi ini. Semoga beliau berdua selalu mendapatkan rahmat, pertolongan, dan perlindungan dari Allah SWT.
- Yang penulis hormati dan cintai, Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Qur’ani Aziziyah, Alm. KH. Soleh Mahalli. AH dan Hj. Nyai Azizah. AH yang selalu membimbing penulis dengan penuh kasih sayang. Semoga beliau berdua selalu mendapatkan rahmat, pertolongan, dan perlindungan dari Allah SWT.
- Pak Ahmad Afnan Anshori, MA, selaku dosen wali yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis, selama studi S1 di UIN Walisongo
- Adik-adikku tercinta, Irsyad Muhammad, Ala Rifqiyya dan Naila Qonita, yang turut mendoakan penulis.

- Rekan-rekan pengurus Pondok Pesantren Al-Aziziyah Bringin Semarang, yang selalu menemani dalam berdiskusi dan ikut serta dalam kelengkapan referensi.
- Seluruh santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah Bringin Semarang. Semoga selalu mendapat kemudahan, rahmat dan hidayah Allah dalam menuntut ilmu.
- Sahabat-sahabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin, khususnya jurusan Tafsir Hadits 2011. Semoga yang belum selesai diberikan kemudahan dalam menyelesaikan studi.
- Semua pihak yang ikut serta dalam membantu penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah dilakukan dihitung sebagai amal salih.
- Para pembaca yang budiman, khususnya yang konsen dalam kajian Tafsir dan Hadis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahir Rahmannir Rahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF HADIS** disusun untuk memenuhi salah satu

syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Yang terhormat Ahmad Musyafiq, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mokh Sya'roni, M.Ag dan Ibu Hj. Sri Puraningsih. M.Ag selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr.H.Zuhad,MA selaku Dosen Pembimbing I dan Mokh Sya'roni, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai

pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Mei 2017

Penulis,

IRHAM HAIDAR

NIM: 114211069

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	d{ad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a-i
و	fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

$\begin{array}{ccc} \text{كَيْف} & \longrightarrow & \text{kaifa} \\ \text{ḥaula} & & \longrightarrow & \text{حَوْل} \end{array}$

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla* قيل → *qīla*
رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال → *raudatulatfalatauraudah al-atfal*

المدينة المنورة → *al-MadīnatulMunawwarah*, atau *al-madīnatul al-Munawwarah*

طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wa māMuhammadunillā rasūl*

ABSTRAK

Hadis atau juga disebut dengan sunnah di samping membahas tentang aturan-aturan, petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, didalamnya juga mencakup tentang pembahasan keduniawian, misalnya hadis-hadis tentang kewirausahaan, Rasulullah menjelaskan bahwa sebaik-baiknya pekerjaan adalah yang dilakukan dengan tangannya sendiri, yaitu berwirausaha, melihat kenyataan yang terjadi pada saat ini, pelaku wirausaha di Indonesia masih sangat minim, padahal mayoritas masyarakat dari Indonesia kebanyakan beragama Islam, artinya, masih sedikit yang memahami bahwa berwirausaha merupakan sebaik-baiknya pekerjaan, bukan membatasi diri hanya untuk bekerja di instansi-instansi pemerintah saja, atau lebih parahnya malas untuk bekerja. Nabi pernah menjelaskan bahwa para utusan Allah, merupakan orang-orang yang pekerja keras. Nabi sangat menyanjung umatnya yang mau bekerja dengan keterampilannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hadis-hadis tentang kewirausahaan dan memahami hadis tersebut, untuk mengetahui bagaimana implikasi berwirausaha pada sekarang ini. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) setelah data terkumpul data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, bahwa Nabi didalam hadisnya menjelaskan

bahwa bekerja merupakan suatu keniscayaan serta kewajiban dan berwirausaha merupakan pilihan, dalam berwirausaha seorang wirausahawan harus mempunyai beberapa karakter yang harus dimiliki, yaitu menghargai waktu, istiqomah, pekerja keras dan bertanggung jawab. Nabi juga menjelaskan dalam hadisnya, bahwa setiap wirausahawan dalam menjalankan usahanya, harus mempunyai etika-etika yang baik, seperti, jujur, amanah, toleransi, serta profesional. dalam berwirausaha juga harus diniati serta bertujuan yang baik, yaitu untuk kepentingan ibadah serta meraih ridha Allah, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memenuhi kepentingan sosial. dalam macam-macam bidang wirausaha, nabi juga menganjurkan beberapa pekerjaan yang layak untuk dijalankan, seperti pertanian, budidaya laut, dan peternakan.

Implikasi wirausaha pada saat sekarang ini, Wirausaha mempunyai implikasi yang positif untuk masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, karena pelaku wirausaha di Indonesia masih sangat minim. dengan berwirausaha, selain untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, yaitu mengurangi kemiskinan, juga berpotensi mengurangi beban pemerintah dalam menanggulangi pengangguran, berwirausaha juga merupakan sarana bagi masyarakat untuk menyalurkan potensi yang dimilikinya untuk berkreasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN **DEKLARASI**
KEASLIAN.....

HALAMAN **PERSETUJUAN**
.....

HALAMAN
PENGESAHAN.....
.....

HALAMAN
MOTTO.....

HALAMAN PERSEMBAHAN.....

UCAPAN TERIMAKASIH.....

PEDOMAN **TRANSLITRASI**
.....

ABSTRAK.....

DAFTAR
ISI.....

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah**.....
- B. Rumusan Masalah**
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**
- D. Tinjauan Pustaka**

- E. Metodologi Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II. KEWIRAUSAHAAN DALAM PENGERTIAN UMUM

- A. Pengertian Kewirausahaan
- B. Dasar-dasar Kewirausahaan
- C. Prinsip-prinsip Kewirausahaan.....
- D. Posisi wirausaha dalam Islam.....
- E. Nabi Sebagai Entrepreneur.....
- F. Tujuan Berwirausaha.....
 - 1. Kepentingan Ibadah untuk Meraih Mardatillah.....
 - 2. Memenuhi Kebutuhan Hidup.....
 - 3. Memenuhi Kepntingan Sosial
- G. Kaidah- Kaidah dalam Memahami Hadis

BAB III. BEKERJA, USAHA DAN KEWIRAUSAHAAN DALAM HADIS NABI

- A. Keniscayaan Bekerja dan Berusaha.....
- B. Kewirausahaan
- C. Macam-macam Bidang Wirausaha.....
 - 1. Pertanian
 - 2. Perindustrian.....

3.	Produksi Madu	
4.	Peternakan dan Produksi Susu	
5.	Budidaya Laut	
6.	Produksi Minyak Wangi.....	
7.	Usaha Batu Akik	
D.	Konsep Kewirausahaan Dalam Hadis Nabi	
A.	Motivasi Berwirausaha.....	
B.	Membangun Etos Wirausaha	
1.	Menghargai Waktu	
2.	Istiqomah	73
3.	Kerja Keras.....	74
4.	Bertanggung Jawab	
C.	Etika Berwirausaha	
1.	Jujur	
2.	Amanah	
3.	Toleransi.....	
4.	Profesional.....	
5.	Peduli Terhadap Agama	

BAB IV. ANALISIS

A.	Kewirausahaan yang sesuai dengan Hadis Nabi Saw	
B.	Implikasi Wirausaha dalam Membangun Perekonomian.....	

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....

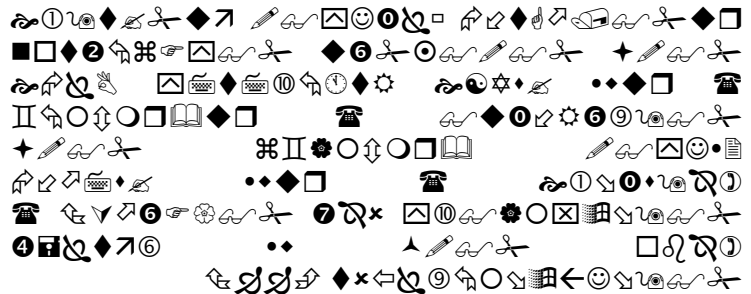
B. Saran.....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban Islam terbukti telah menciptakan kemajuan ketika Islam diterapkan secara sempurna sehingga mampu melahirkan masyarakat yang berkualitas tinggi. Karakter umat islam ini dari sikap dan mentalitas para sahabat Nabi Muhammad SAW.¹

Islam memberikan perhatian mengenai penguasaan keahlian atau keterampilan. Penguasaan keterampilan yang serba material merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam melaksanakan tugas kehidupan. Al-Quran dan hadist menganjurkan agar umat islam menggali ilmu pengetahuan dan memperdalam keterampilan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qashash ayat 77 :



¹ H. Muhammad Syahrul Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*, PT Gelora Aksara Pratama, 2013, hlm. 68 -69

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²

Kesuksesan hanya dapat diraih jika terjadi sinergi antara pemikiran keterampilan dan sikap mental maju. Sikap mental inilah yang dalam banyak hal menjadi penentu keberhasilan seseorang.

bagi seorang muslim, sikap mental maju merupakan konsekuensi dari tauhid dan buah kemuslimannya dalam seluruh aktivitas kehidupannya, identitas itu tampak pada keperibadian seorang muslim, yakni pada pola pikir dan bersikap pada yang dilandaskan pada akidah islam.³

Pada umumnya, orang-orang yang sukses dalam berusaha, mereka sejak remaja telah mulai belajar berusaha, waktu mudanya telah mulai berusaha, dan waktu dewasa telah menjadi pengusaha, Nabi Muhammad juga demikian, sejak remaja telah belajar berusaha, dan waktu muda telah menjadi pengusaha.⁴

² Mushaf Aminah, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, PT Indika, Jakarta, 2012, h. 394

³ Nana Herdiana, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, cv Pustaka setia, Bandung, 2013, h. 7-8

⁴ Muhammad Nasri, Sundarini, *Kewirausahaan santri*, PT Citrayudha, Jakarta, 2004, h. 19

Namun dikarenakan pemahaman yang kurang berimbang terhadap masalah rizki, tidak sedikit umat islam yang lebih berat kecenderungannya pada rizki yang dijamin, bukan pada rizki yang digantungkan yang harus diraih dengan karya dan berusaha, akibatnya mereka bersikap lemah tidak memiliki semangat dan daya saing untuk mencari rizki.⁵

Sikap seperti ini kiranya terasa makin relevan jika diingat bahwa kaum muslimin pada masa sekarang ini banyak yang tertinggal dalam bidang kesejahteraan. Memujikan sifat sabar menanggung kemiskinan dalam situasi seperti ini kiranya kurang tepat. Telah cukup banyak saudara kita umat islam yang pindah agama karena tak mampu menanggung kesabaran dan kemiskinan. sebaliknya, mendorong kaum muslimin untuk mengejar dan mencari karunia Allah, kemudian mensyukurinya dan menggunakannya untuk mengembangkan kesejahteraan bersama⁶

Agama islam mengajarkan, agar umatnya selalu berdoa dan berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat serta terhindar dari kesengsaraan api neraka, untuk memperoleh kebahagiaan dunia orang harus berupaya bekerja dengan baik, dan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, orang harus berupaya beribadah dengan

⁵ *Ibid.*, h. 19

⁶ *Ibid.*, h. 19

baik, sedangkan untuk terhindar dari kesengsaraan dunia dan akhirat orang harus menghindari kemalasan, kemaksiatan serta kejahatan.

Selain itu, dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110, Allah Berfirman:



Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁷

Dinyatakan bahwa umat islam adalah sebaik-baik umat manusia (khairan ummatin ukhrijat linnasi). Dapatkah menjadi khairah ummah bila dalam keadaan miskin, tidak pandai dan terbelakang? Tentu tidak, khairan ummah dapat terwujud kalau ummat islam berharta, berilmu, berpikiran maju serta sehat jasmani rohani, sehingga dapat berguna dan

⁷Departement Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, PT Sygama Examedia Arkanleema, Jakarta, 2011, h. 64

dapat memberi bantuan pada orang lain yang masih dalam kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Karena itu ummat islam harus selalu berusaha menjadi kaya pandai dan maju, usaha kaya tidak harus menunggu nanti bila sudah dewasa, justru sejak masih remaja, seharusnya telah memulai belajar untuk berusaha. Minimal bercita-cita untuk menjadi kaya agar hasanah fiddunya dan menjadi khairah ummah.⁸ dalam hal ini Nabi bersabda dalam hadistnya:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun masing-masing ada kebaikan. Semangatalah meraih apa yang manfaat untukmu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah janganlah mengatakan, “Seandainya aku berbuat begini dan begitu, niscaya hasilnya akan lain.” Akan tetapi katakanlah, “Allah telah mentakdirkannya, dan apa yang Dia kehendaki Dia Perbuat.” Sebab, mengandai-andai itu membuka pintu setan.”⁹

⁸Muhammad Nasri, Sundarini., *op. cit.*, h.19

⁹ *Ibid.*,h. 52

Sudah tentu, yang dimaksud mukmin yang kuat dalam hadist tersebut, tidak hanya kuat jasmaninya, melainkan juga kuat akidahnya, kuat mentalnya, dan juga kuat kekayaannya. Dengan kekuatan tersebut orang mukmin akan mampu menolong kaum duafa, ikut mengentaskan kemiskinan, melepaskan orang lain dari kebodohan, dengan kekuatan ilmu dan teknologi dan keterampilan juga, orang mukmin akan mampu bersaing dengan orang lain.

menjadi seorang entrepreneur dalam sebuah usaha yang halal dan baik, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan agung. sayangnya umat islam masih membatasi diri untuk menjadi entrepreneur, bahkan di Indonesia sudah menjadi prestasi hidup bila bisa bekerja sebagai PNS atau pegawai dari BUMN dan BUMD padahal realitanya tidak semua orang bisa bekerja sebagai pegawai pemerintah, karena memang dibatasi, sedangkan pekerjaan adalah suatu keharusan untuk seseorang bertahan hidup, melihat di Indonesia ini begitu minimnya lapangan kerja yang bisa menampung masyarakatnya, karena lagi-lagi memang keterbatasan lapangan kerja Mereka juga mengesampingkan ajakan Islam yang sangat bijak, yang

menyeru agar setiap muslim berlomba meraih kebahagiaan hidup sesuai syariatnya.¹⁰

Oleh karena itu, eksistensi entrepreneur sangat mutlak perannya di tengah-tengah masyarakat yang masih dalam keadaan tidak menentu. Saat ini diperlukan lahirnya para entrepreneur muslim yang telah dicontohkan pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pada masa khilafah yaitu para entrepreneur yang jujur, amanah, dan bertaqwa.¹¹

Terdapat dua alasan mengapa kewirausahaan perlu dikembangkan di Indonesia, dengan penduduk mayoritas muslim ini, pertama, kenyataan dari sejumlah angkatan kerja yang ada, sedikit yang tertampung dalam lapangan kerja, sehingga pembukaan lapangan kerja baru menjadi suatu keharusan dalam pemerdayaan masyarakat Indonesia. Kedua, Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan bagi umat Islam, komunitas terbanyak negeri ini adalah seorang pedagang yang kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai pedagang mendapat pengakuan, bukan hanya dari kaum muslimin, tetapi juga orang yahudi dan nasrani.¹²

Dari beberapa ayat Al-qur'an dan hadis diatas jelas, Bahwa banyak hadist yang menerangkan seseorang atau pemuda untuk bekerja keras atau berwirausaha.maka dari

¹⁰ Puspo Wardoyo, *Membentuk Entrepreneur Muslim*, Baryatussalamah, Jakarta, h. 11

¹¹ *Ibid.*, h. 11

¹² *Ibid.*, h. 12

permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji hadist-hadist tentang kewirausahaan, dan kemudian memahami hadis tersebut. Harapan penulis, kajian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan bisa menjadi tuntunan dalam meneladani Rasulullah Saw.

Kajian yang dimaksud, penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF HADIS”

. Berikut ini beberapa contoh hadis-hadis yang berhubungan dengan kewirausahaan:

1. Hadis tentang pekerjaan yang paling baik

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّيَّةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ¹³

artinya :Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata, "Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."¹⁴

¹³ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz1*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2008, No. 16628

¹⁴ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

2. Hadis tentang pedagang yang jujur akan dimasukan kedalam syurga

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ¹⁵

artinya :Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Qabishah dari Sufyan dari Abu Hamzah dari Al Hasan dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang pedagang yang jujur dan dipercaya akan bersama dengan para Nabi, shiddiqun dan para syuhada"¹⁶

3. Hadis tentang anjuran untuk berusaha dan bertawakkal

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيَوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو حِمَاصًا وَتَرْوَحُ بِطَانًا¹⁷

artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Sa'id Al Kindi telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Haiwah bin Syuraih dari Bakr bin 'Amru dari 'Abdullah bin

¹⁵ Imam Abu Isa Muhammad bin Isa Bin Saurah at-Tirmidzy, *Jaami' at-Tirmidzy*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, No. 1208, h. 215, Abu Isa berkata; Hadits ini hasan, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini yaitu dari hadits Ats Tsauri dari Abu Hamzah

¹⁶ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

¹⁷ *Sunan at-Tirmidzi* (No. 2344, h. 386) Abu Isa Berkata: "Hadis ini derajatnya Hasan Shahih" ., *Op.cit*

Hubairah dari Abu Tamim Al Jaisyani dari Umar bin Al Khaththab berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Andai saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya kalian diberi rizki seperti rizkinya burung, pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang di sore hari dengan perut terisi penuh"¹⁸

4. Hadis tentang larangan meminta- minta bila masih mampu berusaha

خَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَخْضَرِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْخُنْفِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ أَمَا فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى جِئْتُ نَلْبَسُ بَعْضَهُ وَتَبْسُطُ بَعْضَهُ وَقَعْبٌ نَشْرَبُ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ قَالَ اثْنِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَيَّ دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِثَاهُ وَأَخَذَ الدَّرَاهِمَيْنِ وَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ وَقَالَ اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَإِنِذُهُ إِلَى أَهْلِكَ وَاشْتَرِ بِالْآخِرِ قَدُومًا فَإِنِّي بِهِ فَأَتَاهُ بِهِ فَشَدَّ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُودًا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ اذْهَبْ فَاحْتَطَبْ وَبِعْ وَلَا أَرَيْتَكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَذَهَبَ الرَّجُلُ يَحْتَطَبُ وَيَبِيعُ فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دَرَاهِمٍ فَاشْتَرَى بِبَعْضِهَا ثَوْبًا وَبِبَعْضِهَا طَعَامًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَبْجِيَءَ الْمَسْأَلَةَ نُكْتَةً فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

¹⁸ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِثَلَاثَةِ لِذِي فَفَرَّ مُدْفِعٍ أَوْ لِذِي عُرْمٍ مُفْطَعٍ أَوْ لِذِي
دَمٍ مُوجِعٍ¹⁹

artinya : Telah menceritakan kepada Kami Abdullah bin Maslamah, telah mengabarkan kepada Kami Isa bin Yunus dari Al Akhdhar bin 'Ajan dari Abu Bakr Al Hanafi dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: "Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?" Ia berkata; ya, alas pelana yang Kami pakai sebagiannya dan Kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang gunakan untuk minum air. Beliau berkata: "Bawalah keduanya kepadaku." Anas berkata; kemudian ia membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam mengambilnya dengan tangan beliau dan berkata; "Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?" seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: "Siapa yang menambah lebih dari satu dirham?" Beliau mengatakannya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan dua dirham. Kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang anshar tersebut dan berkata: "Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku." Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya: "Pergilah kemudian carilah kayu dan juallah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari." Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta

¹⁹ Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420 H, No. 1641, h. 194, At-tirmidzi berkata : *Hadis ini, hadis Hasan*

menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Ini lebih baik bagimu daripada sikap meminta-minta datang sebagai noktah di wajahmu pada Hari Kiamat. Sesungguhnya sikap meminta-minta tidak layak kecuali untuk tiga orang, yaitu untuk orang fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung diyah (sementara ia tidak mampu membayarnya)."²⁰

5. Hadis tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُمَرَ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي عَثْمَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ بِنَصْفِ النَّهَارِ قُلْتُ مَا بَعَثَ إِلَيْهِ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلَّا لِشَيْءٍ سَأَلَ عَنْهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ سَأَلْنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَرَقَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ²¹

artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Umar bin Sulaiman dia berkata; saya mendengar Abdurrahman bin Aban bin 'Utsman bin 'Affan dari ayahnya dia berkata, " Zaid bin Tsabit keluar dari sisi Marwan saat siang hari, aku pun

²⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

²¹ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420 H, No. 4095

berkata, "Tidaklah ia mengutus seseorang kepadanya di waktu seperti ini kecuali untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Lalu aku tanyakan kepadanya dan ia pun menjawab, "Sesungguhnya kami menanyakan tentang sesuatu yang pernah kami dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menjadikan dunia sebagai ambisinya, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya, dan Allah akan menjadikannya miskin. Tidaklah ia akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah di tetapkan baginya. Dan barangsiapa menjadikan akhirat sebagai niatannya, maka Allah akan menyatakan urusannya dan membuatnya kaya hati, serta ia akan di beri dunia sekalipun dunia memaksanya."²²

B. Rumusan Masalah

untuk memperjelas arah pembahasan skripsi ini, agar sesuai dengan apa yang penulis maksudkan sebagai mana terpaparkan dalam latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan permasalahan dalam kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman hadist kewirausahaan ?
2. Bagaimana implikasi berwirausaha dalam membangun perekonomian ?

C. Tujuan Penelitian

adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui wirausaha dalam Hadis Nabi

²² CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka) 2009

2. Untuk mengetahui implikasi berwirausaha dalam membangun perekonomian

D. Tinjauan Pustaka

Penulis telah menelusuri beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan kewirausahaan, diantara hasil karya tersebut adalah.

Skripsi *Pendidikan kewirausahaan dalam Alquran* karya Fadlur Rahman (20130720077). Skripsi ini membahas tentang sejarah pendidikan kewirausahaan, peran pendidikan dalam berwirausaha, serta macam-macam bidang usaha yang sesuai dalam Al-quran.

Tafsir tematik karya Departement Agama, didalam karya ini terdapat bab khusus yang membahas tentang kerja dan ketenagakerjaan, seperti membahas tentang kerja dan urgensinya, usaha dan kewirausahaan. pembahasan yang ada dalam karya ini bersifat komprehensif karna didalamnya mencakup kerja dan ketenagakerjaan menurut Alquran dan hadis, namun karna ini kajian tafsir, untuk dalil-dalil lebih condong kepada Alquran.

Hadis ekonomi karya Prof Dr. H. Idri, M, Ag. Buku ini membahas tentang etos kerja, kewirausahaan, dan etika bisnis. didalam buku ini juga mencantumkan beberapa hadis nabi yang berhubungan dengan kewirausahaan, namun hanya beberapa.

E. Metode Penelitian

Kajian yang penulis gunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan. Karena itu kajian tersebut hanya menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah diatas. Dalam hal ini penulis meneliti Hadis-hadis tentang kewirausahaan.

1. Sumber data

adapun sumber data dalam penulisan ini adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu informasi yang secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, sumber semacam ini dapat disebut juga dengan data atau informasi dari satu orang ke orang lain.²³ Adapun sumber primer kajian ini adalah kitab hadis (*kutubut tis'ah*) yang memuat hadis-hadis tentang kewirausahaan.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan Data

²³Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1993, h. 42

sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.²⁴ Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya adalah, Buku-buku, karya Ilmiah, Artikel-artikel, Majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini

2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (maudu'i), yaitu menelusuri hadis berdasarkan tema tertentu.²⁵ Mengumpulkan hadis-hadis kewirausahaan, serta teori wirausaha dan lain-lain yang mendukung bagaimana cara mencarinya.

3. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Analisis Diskriptif

Adalah melakukan analisis hanya sampai pada taraf diskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami²⁶ mendeskripsikan suatu objek atau kegiatan yang

²⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta, 2005, h. 132

²⁵ Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998, h. 49

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, h.6

menjadi perhatian peneliti²⁷ data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian yang ditetapkan, dalam hal ini penulis mengumpulkan dan menelaah hadis-hadis tentang anjuran berwirausaha. Untuk memaparkan sanad dan matan hadis sekaligus menganalisisnya. Serta membuat outline sebagai breakdown dari judul besar dan menempatkan hadis sesuai sub bahasan, lalu dianalisis untuk menjawab permasalahan pada setiap sub bab.

b. Analisis Sosio-Historis

Pemahaman hadis dengan pendekatan sosio-historis adalah memahami hadis dengan melihat sejarah sosial dan setting sosial pada saat dan menjelang hadis tersebut disabdakan.

Metode Analisis Sosio-Historis ini, penulis gunakan dalam memahami hadis-hadis Kewirausahaan, karena bagaimanapun dalam memahami hadis harus memahami sejarah sosial pada saat dan menjelang hadis tersebut diturunkan, kemudian penulis kaitkan pada masa sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari rencana ini, maka penulis

²⁷ Deni Damawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 49

memberikan sistematika beserta penjelasan bersama garis besarnya.

Dalam rencana ini terdiri dari lima bab, dimana antara satu bab dengan satu bab lainnya saling berkaitan, oleh karena itu sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan meliputi sub-sub menguraikan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, untuk lebih mengetahui tentang berwirausaha dalam pandangan umum, yang berisi tentang pengertian wirausaha, dasar-dasar wirausaha, posisi wirausaha dalam Islam, Nabi sebagai Entrepreneur

Bab ketiga, bekerja, berusaha kewirausahaan Dalam hadis Nabi, berisi tentang keniscayaan bekerja dan berusaha, konsep kerja, kewirausahaan, macam-macam bidang wirausaha, dan tujuan berwirausaha

Bab keempat, memahami hadis nabi tentang kewirausahaan, implikasi wirausaha dalam Membangun Perekonomian

Bab kelima, merupakan bab terakhir meliputi: kesimpulan, saran-saran yang berkaitan dari seluruh skripsi dan penutup

BAB II

WIRAUSAHA DALAM PENGERTIAN UMUM

A. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu, ini baru dari segi etimologi (asal usul kata).¹

Pengertian kewirausahaan menurut instruksi presiden RI No. 4 Tahun 1995: “kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan prouk baru dengan meningkatkan efsiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

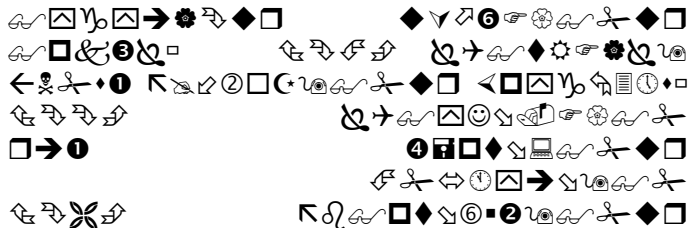
Jadi, wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan

¹Basrowi, *Kewirausahaan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011
h. 1

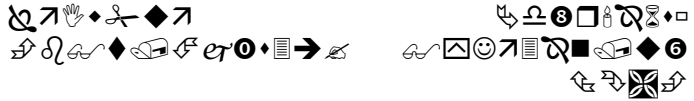
menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan.²

adapun yang dimaksud dengan wirausaha menurut the portable MBA in entrepreneurship adalah” entrepreneurship is the person who perceives and opportunity and creates an organization to pursue (By Gave 1994.2)” yang artinya bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.³

Wirausaha amat berkaitan dengan pengembangan setiap produk sederhana untuk kemudian dikembangkan secara professional. Allah SWT menciptakan segala yang ada di muka bumi ini untuk dikembangkan manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Ar-rahman ayat 10-13 :



²Ibid., h. 2
³ Sudrajad, *Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha*, Sinar Grafika Offest, Jakarta, 2011, h. 26



Artinya: dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya). di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang bumi dan sekelumit keadannya. Allah berfirman bahwa: dan, di samping keadaan langit yang diatur-Nya sedemikian rupa, bumi diletakkan-Nya, yakni dihamparkan-Nya dan dipersiapkan-Nya, untuk kenyamanan semua makhluk hidup yang menghuninya.

Bukan hanya sekedar menghamparkan, tetapi juga menyiapkan bahan pangan dan kenyamanan hidup makhluk karena didalamnya, yakni di bumi yang dihmparkan-Nya itu, ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang empat buahnya sebelum buah itu muncul, dan ada juga biji-bijian yang berkulit atau berdaun dan bunga-bunga yang harum aromanya.⁴

⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, Volume 13, cet 2, 2009, h. 285-286

Dalam Al-quran juga disebutkan bahwa bumi untuk manusia diciptakan berbentuk tanah datar, bagaikan tikar yang dihamparkan, sebagai tempat usaha untuk manusia, seperti dalam firmannya, dalam surat Nuh ayat 19-20 :



artinya: dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang Luas di bumi itu".

Bisata, demikianlah Al-quran mengungkapkannya, yaitu tanah yang datar sehingga mudah untuk membudidayakannya, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai lahan-lahan pertanian, seperti sawah, ladang-ladang, dan tanaman lainnya yang membutuhkan air secara permanen. Manusia diperintahkan agar tidak tinggal diam, tetapi memanfaatkan bumi yang luas dan baik ini untuk berjalan mencari rezeki-Nya.⁵

B. Dasar-dasar Kewirausahaan

⁵ Kementerian Agama, *Tafsir Tematik Kerja dan Ketenagakerjaan*, Litbang dan diklat, Jakarta, 2010, h. 75

Kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa serta kemakmuran. Tambahan nilai dan kemakmuran ini diciptakan oleh wirausaha yang memiliki keberanian untuk menanggung risiko, menghabiskan waktu serta menyediakan berbagai produk barang dan jasa.⁶

Dilihat dari perkembangannya, kewirausahaan mulai dikenal secara populer pada awal abad ke-18. Pada tahun 1755, seorang Irlandia bernama Richard Cantillon yang berdiam di Prancis merupakan orang pertama yang menggunakan istilah *entrepreneur* (wirausaha) dalam buku *Essai sur la Nature du Commerce en Generale* (1755). Dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa Wirausaha adalah seseorang yang menanggung risiko. Pada awalnya, istilah wirausaha merupakan sebutan bagi para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah tertentu dan kemudian menjualnya ke daerah lain dengan harga yang tidak pasti.⁷

Untuk bisa mengembangkan peluang usaha, maka seorang *entrepreneur* harus memahami dan memiliki dasar-dasar untuk menjadi seorang wirausaha, sebagai berikut :

⁶ *Ibid* h. 5

⁷ Asep saefullah, *kewirausahaan*, CV Andi Offset, Yogyakarta, cet I, h. 4

1. *Integrity* atau intergritas merupakan sifat standard dan karakter utama seorang pengusaha yaitu kejujuran yang mengikat utuh karakter positif lainnya. Muhammad SAW memang sejak kecil sudah mengembangkan sifat jujurnya sehingga kemudian menjadi terkenal dengan julukan “Al Amin”(orang yang terpercaya). Muhammad SAW sangat menjaga prilaku, tutur kata dan komitmen atas dasar kejujuran sehingga terpancar padanya kewibawaan dan kekuatan. Muhammad SAW dalam hal kejujuran ini menyampaikan pesan yang terkenal yaitu “*ibda bi nafsik*’. Artinya mulailah dari diri sendiri. Kejujuran harus bisa dimulai dari diri sendiri sehingga menanamkan kebaikan dan ketertarikan bagi banyak orang.⁸
2. *Loyalty* atau loyalitas merupakan sifat pendukung yang menguatkan kepercayaan orang banyak. Loyalitas berhubungan dengan kesetiaan dan komitmen jangka panjang. Muhammad SAW menunjukkan loyalitas yang tinggi kepada pamannya Abu Tholib ketika datang tawaran rekrutmen dari Khadijah ra. Muhammad SAW menyerahkan keputusan kepada pamannya Abu Tholib. Dalam

⁸ Muslim Kelana, *Muhammad SAW is a Great Entrepreneur*, Dinar Publishing, Jakarta, 2008, h. 31

praktek bisnisnya, Muhammad SAW selalu mempraktekkan jiwa yang loyal kepada para pelanggannya dengan layanan yang terbaik, kepada siapapun orangnya, sehingga para pelanggannya pun juga loyal kepadanya.⁹

3. *Profesionalism* atau professional merupakan kapasitas untuk menjalankan suatu profesi dengan ukuran standar serta kualitas terbaik. Muhammad SAW memasuki tahap professional ketika direkrut oleh Khadijah ra. Sebagai mitra dagangnya dan setelah mereka menikah Muhammad SAW menggunakan hukum dan standar pemasaran saat ini dikenal dengan istilah *segmentation, positioning, dan targeting*.
4. *Spirituality* atau spiritualitas, terbangun lebih kuat saat Muhammad SAW menikah dengan Khadijah ra. Muhammad SAW lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkontemplasi seperti disebutkan dalam sejarah kerap menyendiri dalam gua Hira. Sebagai pengelola bisnis Muhammad SAW juga peduli dengan masalah-masalah akhlaq sehingga Muhammad SAW adalah tokoh utama yang kemudian melahirkan konsep *spiritual marketing*.¹⁰

⁹ Ma'ruf Abdullah, Wirausaha Berbasis Syariah, Antasari Pres, Banjarmasin, 2011, h. 52

¹⁰ *Ibid*, h. 55

C. Prinsip-prinsip Kewirausahaan

Untuk bisa mengembangkan peluang usaha, maka seorang entrepreneur harus memahami dan memiliki prinsip-prinsip kewirausahaan(entrepreneurship) seperti yang dikemukakan oleh Dhidiek D, Machyuin, yakni :

- a. Harus optimis
- b. Ambisius
- c. Dapat membaca peluang pasar
- d. Sabar
- e. Jangan putus asa
- f. Jangan takut gagal
- g. Kegagalan pertama dan kedua itu biasa, anggaplah kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda

Sedangkan khafidhul ulum mengemukakan prinsip kewirausahaan (entrepreneurship) sebagai berikut :

- a. *Passion* (semangat)
- b. *Independent* (mandiri)
- c. *Marketing sensitivity* (peka terhadap pasar)
- d. *Creative and innovative* (kreatif dan inovatif)
- e. *Calculated risk taker* (mengambil resiko penuh perhitungan)
- f. *Persistent* (pantang menyerah)

g. High ethical standard (berdasarkan standar etika).¹¹

Apabila pendapat Dhidiek D.Machyudin dan khafidul ulum tersebut digabungkan, maka paling tidak terdapat 12 prinsip dalam berwirausaha, yaitu :

1. **Jangan takut gagal.** Banyak yang berpendapat bahwa untuk berwirausaha dianalogikan dengan impian seseorang untuk dapat berenang, walaupun teori berbagai gaya berenang sudah dikuasai dengan baik dan literature sudah lengkap, tidak ada gunanya kalau tidak diikuti dengan nyebur kedalam air (praktek berenang) demikian halnya untuk berusaha, tidak ada gunanya berteori kalau tidak terjun payung, sehingga mengalami (berpengalaman), dan sekali lagi jangan takut gagal, sebab kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.¹²
2. **Semangat.** Hal yang menjadi penghargaan terbesar bagi pebisnis/ wirausahawan bukanlah tujuannya, melainkan lebih kepada proses atau perjalanannya, maka bersemangatlah dalam usaha anda dengan penuh semangat biasanya akan berhasil.¹³

¹¹ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, CV Andi Offset, Yogyakarta, cet I, 2013, h. 33-34

¹² *Ibid*, h. 34

¹³ Basrowi, *kewirausahaan*, Ghalia Indonesia, Bogor, cet 2, 2014, h.73

3. **Kreatif dan Inovatif.** Seorang wirausaha harus memiliki sifat kreatif, yaitu kemampuan menciptakan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada, di samping itu, seorang wirausaha juga harus memiliki sifat inovatif, yaitu kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan keluarga dan masyarakat, jadi kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovatif adalah melakukan suatu yang baru. Sifat inovatif sebagai karakteristik wirausaha menunjukkan ia selalu mendekati berbagai masalah dan selalu berusaha dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat.¹⁴
4. **Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil risiko.** Risiko selalu ada dimanapun berada, sering kali kita menghindari dari risiko yang satu, tetapi menemui risiko yang lainnya, namun yang harus dipertimbangkan adalah, perhitungkan dengan sebaik-baiknya sebelum memutuskan sesuatu, terutama dalam bisnis yang tingkat risikonya sangat tinggi. Seringkali yang menjadi pertimbangan utama dalam berusaha terutama dalam

¹⁴ Sudrajad., *op. cit.*, h. 32

pengambilan keputusan bukan hanya pada seberapa besar manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh, tetapi pada seberapa besar kemungkinan kita mampu menanggung suatu risiko dan seberapa kita mampu menanggung kerugian atas konsekuensi dari sebuah keputusan.¹⁵

5. **Sabar,Ulet, dan Tekun.**Prinsip lain yang tidak kalah penting dalam berusaha adalah kesabaran dan ketekunan. Tetap sabar dan tekun meski harus menghadapi berbagai bentuk permasalahan, percobaan,dan kendala, bahkan diremehkan orang lain, dengan besikap sabar biasanya kita akan dapat memahami dan bagaimana mengatasi masalah, mampu memecahkan dan menghadapinya dengan baik.¹⁶
6. **Harus Optimis.**Optimis adalah modal usaha yang cukup penting bagi usahawan, sebab kata optimis merupakan prinsip yang dapat memotivasi kesadaran kita. Jadi apapun usaha yang kita lakukan harus dilakukan dengan optimis, baha usaha yang kita lakukan akan sukses. Dengan sikap optimis akan mendorong kita untuk lebih yakin bahwa yang kita kerjakan akan berhasil engan baik.

¹⁵ Saban Echdar.,*op. cit* h. 35

¹⁶Asep Safullah., *op. cit* h. 52

7. **Ambisius.** Demikian juga prinsip ambisius, seorang wirausahawan harus berambisi, apapun jenis usaha yang akan dilakoninya.¹⁷
8. **Pantang Menyerah atau jangan putus asa.** Prinsip pantang menyerah adalah **bagian** yang harus dilakukan kapanpun waktunya. Entah dalam kondisi mendukung maupun kondisi kurang mendukung atau bahkan saat usaha kita mengalami kemunduran, tetap tidak boleh putus asa.¹⁸
9. **Peka terhadap pasar atau dapat baca peluang pasar.** Prinsip peka terhadap pasar atau dapat baca peluang pasar adalah prinsip mutlak yang harus dilakukan oleh wirausahawan, baik pasar ditingkat lokal, regional, maupun Internasional, peluang pasar sekecil apapun harus diidentifikasi dengan baik, sehingga dapat mengambil peluang pasar tersebut dengan baik.
10. **Berbisnis dengan standar etika.** Prinsip bahwa setiap harus senantiasa memegang standar etika yang berlaku secara universal. Yang menjadi perhatian adalah apakah standar etika yang berlaku di setiap Negara dikenali dengan baik dan disesuaikan dengan budaya bangsa yang bersangkutan. Indonesia

¹⁷Saban Echdar., *op. cit* h. 35

¹⁸ *Ibid.*, h. 35

memiliki undang-undang perlindungan konsumen yang dapat dipakai sebagai salah satu pegangan dalam etika berbisnis.

11. **Mandiri.** Seorang entrepreneur harus memiliki sikap mandiri dalam mengelola usahanya, yakni tidak tergantung pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan usahanya.¹⁹
12. **Jujur.** Kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimana-mana. Jujur kepada pemasok dan pelanggan, juga kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan adalah prinsip dasar yang harus dinomor satukan.²⁰ kejujuran sangat melekat pada konsep pemasaran yang berorientasi pada kepuasan konsumen. Wirausahawan harus menjunjung tinggi kejujuran dalam melakukan kegiatan usahanya sehingga akan mendapatkan konsumen actual dan potensial, baik jangka pendek maupun jangka yang panjang.²¹
13. **Peduli lingkungan.** Wirausahawan harus peduli juga terhadap lingkungan **sekitarnya**, turut menjaga

¹⁹Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, cet I, 2009, h. 8

²⁰ Asep SafullaH., *op. cit* h. 53

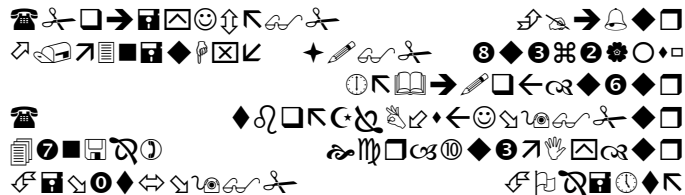
²¹ Eddy Soeryanto Soegoto., *op. cit*, h. 7

kelestarian lingkungan dimana tempat usahanya berada.²²

D. Posisi Kewirausahaan dalam Islam

Islam memiliki perspektif yang luar biasa dibanding dengan berbagai agama samawi lainnya. Islam memberikan ruang yang cukup demikian luas dan menganggap penting semua kerja yang produktif. Berbeda dengan Kristen yang melihat kerja sebagai hukuman tuhan yang ditimpakan pada manusia karena adanya dosa asal (original sin) yang dilakukan oleh adam. Menurutnya kerja keras untuk hidup tidak dianjurkan karena sangat bertentangan terhadap kepercayaan Tuhan. Dalam ajaran Hindu, kondisi manusia ideal menurut pandangannya, adalah melakukan dis-asosiasi (pemutusan) hubungan-dengan segala aktifitas sosial serta semua kenikmatan apapun, dalam rangka mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Sebaliknya sikap Islam terhadap kerja telah disebutkan dalam Al-Quran dalam Surat At-Taubah ayat 105 :



²² Saban Echdar., *op. cit* h. 36

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS.Al-Taubah)²³

Serta dalam Surat Al- Najm ayat 39-41 :

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna,(QS.Al-Najm)²⁴

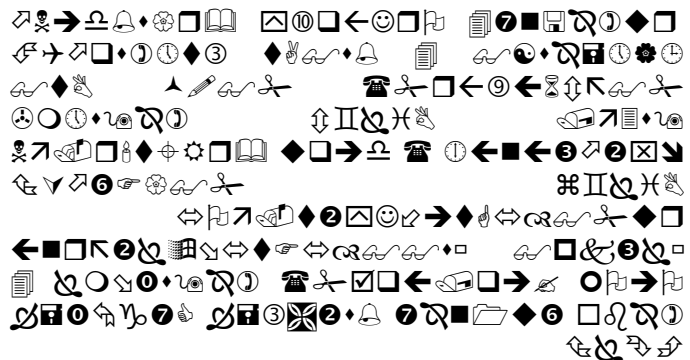
Analisis kita tentang sikap Al-Quran pada kerja dan bisnis telah mengantarkan kita pada sebuah kesimpulan bahwasanya Al-Quran bukan saja mengizinkan transaksi bisnis, namun juga mendorong dan mendorong hal tersebut. Urgensi bisnis tidak bisa dipandang sebelah mata. Bisnis selalu memegang peranan vital didalam kehidupan sosial dan ekonomi

²³ Depatemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, PT Sygama Examedia Arkanleema, Jakarta, 2011, h. 203

²⁴ Alsofwah, *Alquran dan Terjemahannya*, Penerbit Sabiq, Depok, h. 527

manusia sepanjang masa. Kekuatan ekonomi memiliki peranan yang sama dengan makna kekuatan politik, sehingga urgensi bisnis memengaruhi semua tingkatan individu, sosial, regional, nasional dan internasional.²⁵

Bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaanya sebagai khalifah fil-ardh dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya kearah yang lebih baik. Allah berfirman dalam surat Al-Hud ayat 61 :



Artinya: dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-

²⁵ Krishna Aityangga, *Membangun Perusahaan Islam dengan Manajemen Budaya Perusahaan Islam*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 2010, h. 48

Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).²⁶

Sebagai agama yang menekankan pentingnya pemerdayaan umat, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktifitas berusaha itu, diantaranya dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10 Allah Berfirman :



Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.²⁷

Serta Hadis Nabi :

حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ

²⁶ Departement Agama RI., *op. cit.*, h. 228

²⁷ *Ibid.*, h. 554

حَبْلُهُ فَيَأْتِي بِحُزْمَةِ الْحَطَبِ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ
خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ²⁸

artinya : Telah menceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Az Zubair bin Al 'Awam radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari seikat kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya kemudian dia menjualnya lalu Allah mencukupkannya dengan kayu itu lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada manusia, baik manusia itu memberinya atau menolaknya".²⁹

E. Nabi Sebagai Entrepreneur

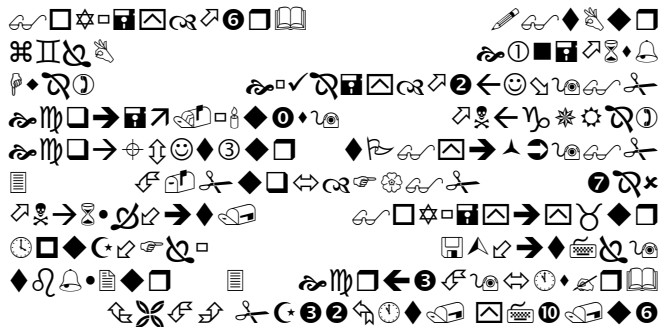
Salah satu tempat yang hampir tidak pernah lepas dari kehidupan manusia adalah pasar. Pasar dalam ilmu ekonomi adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli. Semua rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT, untuk membimbing umat manusia sepanjang sejarah, termasuk Nabi Muhammad saw, adalah orang-orang yang selalu keluar masuk pasar, dalam QS Al-Furqan (25) ayat 7 dijelaskan mereka yang tidak dapat memahami dan mengerti keberadaan Muhammad sebagai Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai manusia

²⁸ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhhary, *Shahih Bukhari*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, No. 1471, h. 187

²⁹ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

biasa berkomentar, dan mereka berkata : mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan dipasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberi peringatan bersama-sama dengan dia.³⁰

Dalam konteks rasul-rasul sebelum Muhammad, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 20 :



Artinya: dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan Kami³¹ jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat.³²

Melalui informasi ayat ini, ternyata semua rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada ummat manusia disamping mereka disebut sebagai manusia biasa juga adalah orang yang beraktivitas di pasar-pasar(*yamsyuna fi al-aswaq*). Diantara yang paling banyak dijadikan

³⁰Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis ala Nabi*, PT Bintang Pustaka, Yogyakarta, cet 1, 2013, h. 2

³² Departement Agama RI., *op. cit*, h .361

rujukan ummat islam dewasa ini adalah aktivitas nabi Muhammad saw.³³

Saat tinggal bersama pamannya Abu Thalib, nabi sudah bisa mencari uang sendiri, beliau bertugas mengembala kambing milik penduduk makkah dengan upah beberapa *qiraat*, dari upah tersebut beliau menyambung hidup. Sebenarnya nabi bisa saja terus menumpang kepada sang paman Abu thalib, namun beliau ingin meringankan beban pamannya. Beliau ingin mandiri, tak ingin hanya berpangku tangan saja, dari sinilah mentalitas berwirausaha beliau mulai tertempa, bahkan dalam satu riwayat Nabi pernah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَنِي الْكَبَاثِ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِالْأَسْوَدِ مِنْهُ فَإِنَّهُ أَطْيَبُهُ قَالُوا أَكُنْتَ تَرَعَى الْغَنَمَ قَالَ وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدَّ رَعَاهَا³⁴

artinya : Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Al Laits dari Yunus dari Ibnu Sihab dari Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhuma berkata; "Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memetik akar pohon (al-arak, biasanya untuk siwak) dan saat itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Petiklah yang berwarna hitam karena ia

³³ Mustafa Kamal Rokan., *op. cit.*, h.4

³⁴ Shahih Bukhari (no. 3406, h.654), shahih Muslim (no. 2050, h. 849)

yang paling baik". Mereka bertanya; "Apakah baginda dahulu mengembala kambing?". Beliau menjawab: "Tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia pernah mengembala kambing³⁵."

Keberanian beliau untuk mengembala kambing, menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang yang mandiri dan tangguh. Beliau tidak suka berlama-lama dalam tanggungan pamannya, beliau ingin menemukan jalan sendiri untuk menghidupi dirinya, maka dalam usia yang muda ini beliau mulai menampakkan langkah untuk menjadi entrepreneur.³⁶

Nabi mulai belajar berdagang sejak usia dua belas tahun, sang paman mengajak beliau ke negeri Syam untuk ikut berdagang. Di sini jiwa entrepreneurship-nya mulai terasah, beliau dan sang paman melakukan perjalanan bisnis ke beberapa Negara, yaitu, syiria, Jordan, dan libanon. Nabi cukup cerdas untuk menangkap bahwa peluang bisnis yang berkembang dengan pesat disana adalah perdagangan. Sebab tanah kota mekah secara geologis cukup keras sehingga sulit untuk bercocok tanam. Maka, peluang menjadi pengusaha menjadi lebih besar daripada menjadi petani,

³⁵ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

³⁶ Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Galangpress, Jogjakarta, cet 1, 2010, h. 21-22

kejelihan inilah yang membuat nabi menekuni bidang perdagangan.

Sebenarnya tak heran jika dalam diri nabi Muhammad bergelora jiwa bisnis, sebab latar belakang keluarga beliau sendiri sebenarnya adalah pebisnis, bukan sekedar pebisnis biasa, namun juga pebisnis kuat dan sukses, sejarah mencatat, empat orang putra Abdul Manaf (kakek kakeknya) adalah pemegang izin kunjungan dan jaminan keamanan dari para penguasa dari Negara-negara tetangga, seperti Syiria, Irak, Yaman dan Ethiopia, mereka dapat membawa kafilah-kafilah bisnisnya ke berbagai Negara tersebut secara aman dan lancar.³⁷

Sebagai anak muda yang baik, lembut, dan memiliki harga diri yang tinggi, beliau tidak suka berlama-lama dalam tanggungan orang lain, walau orang lain tersebut adalah kerabat beliau sendiri, beliau pun mulai berdagang, dimulai dari perdagangan yang sederhana, seperti membeli barang-barang di pasar lalu menjualnya secara eceran pada masyarakat mekah. Dalam membangun bisnis, beliau bukan hanya memenuhi kebutuhan atau mencari keuntungan finansial saja, beliau juga berusaha untuk membangun citra positif dimata pemodal, agen dan konsumen.

³⁷ *Ibid.*, h. 21

Pada usia 17-20 tahun, Muhammad mengalami masa-masa tersulit untuk menjalankan usaha bisnisnya, beliau harus bersaing dengan pemain-pemain bisnis senior ditingkat regional, di sinilah ketangguhan dan keseriusan beliau diuji. Mitra-mitra kerja Nabi Muhammad mengakui bahwa beliau adalah orang yang jujur dan profesional. Beliau cukup matang dan lurus dalam perhitungan-perhitungannya. Hal inilah yang kemudian menumbuhkan kepercayaan Khadijah, wanita konglomerat terkenal di Mekah, untuk menjalin kerjasama bisnis.³⁸

Untuk pertama kalinya Muhammad memimpin kafilah atau misi dagang menyusuri jalur perdagangan utama Yaman-Syam melalui Madyan, Wadil Qura, dan banyak tempat lain yang pernah ditempuhnya saat kecil. Selama perjalanan, Muhammad dibantu oleh seorang budak perempuan Khadijah yaitu Maysarah. Maysarah inilah yang menjadi saksi kejujuran Nabi Muhammad dalam berdagang, dalam ekspedisi ini beliau dan tim berhasil meraup untung besar, dan keuntungan yang diraup oleh Nabi Muhammad lebih besar ketimbang pedagang-pedagang lainnya.³⁹

³⁸ Mustafa Kamal Rokan., *op. cit.*, h. 7

³⁹ Malahayati., *op. cit.* h. 23

Waktu demi waktu semakin membuktikan kemampuan bisnis Muhammad yang terpercaya, Muhammad menjalankan kontrak *syirkah*(kerja sama) dengan sistem upah maupun bagi hasil(*mudharabah*) dengan khadijah. Kadang-kadang dalam kontraknya muhammad sebagai pengelola(*mudharib*) dan khadijah sebagai sparing patner (*shahibul maal*) sama-sama berbagi atas keuntungan maupun kerugian. Terkang pula muhammad menjadi pebisnis yang digaji atau mendapatkan upah untuk mengelola barang dagangan khadijah. Khadijah bahkan pernah mempercayakan kepadanya sejumlah modal untuk bertolak ke syiria.⁴⁰

Pada umur 25 tahun, ia menjadi entrepreneur yang kaya raya dan sudah berdagang ke luar negeri tidak kurang dari 18 kali, sekedar catatan, ketika itu ia belum diangkat sebagai rasul, hitung punya hitung, lebih lama ia berkiprah sebagai entrepreneur ketimbang sebagai nabi. Tepatnya 25 tahun banding 23 tahun. Dalam perkembangannya, ia pun diakui sebagai entrepreneur yang sangat terpercaya, sehingga digelar *Al- amin*. Saat menikah dengan khadijah, ia pun sanggup menyerahkan 20 unta muda sebagai mas kawin. Jika dirupiahkan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 24

dalam konteks sekarang, maka mas kawinnya sekitar satu miliar rupiah.⁴¹

Setelah beliau dilantik menjadi nabi pun, beliau tetap saja menjalankan aktivitas perdagangan meski intensitasnya tidak sepadat dulu. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari beliau tetap bekerja dengan tangannya sendiri, walaupun para sahabat akan dengan sukarela memberi sedekah kepada beliau jika beliau menginginkan hal itu, namun beliau tetap memelihara *izzah* sebagai seorang muslim, beliau tetap bekerja dan berdagang. Disebutkan dalam satu riwayat, bahwa nabi pernah melakukan aktivitas bisnis, dari riwayat anas :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعَدَةَ أَخْبَرَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ شُمَيْطِ بْنِ عَجْلَانَ حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْحَنْفِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَاعَ جِلْسًا وَقَدَحًا وَقَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَا الْجِلْسَ وَالْقَدَحَ فَقَالَ رَجُلٌ أَخَذْتُهُمَا بِدِرْهَمٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ مِنْ يَزِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ فَأَعْطَاهُ رَجُلٌ دِرْهَمَيْنِ فَبَاعَهُمَا مِنْهُ⁴²

artinya : Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Ma'adah telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Syumaith bin 'Ajlan telah menceritakan kepada kami

⁴¹ Ippho Santosa, *Muhammad Sebagai Pedagang*, PT Elek Media Koputindo, Jakarta, cet4, 2009, h.21

⁴² Imam Abu Isa Muhammad bin Isa Bin Saurah at-Tirmidzy, *Jaami' at-Tirmidzy*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, no.1218, h. 217, Abu Isa berkata; Hadits ini hasan, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al Akhdhar bin 'Ajlan dan Abdullah Al Hanafi yang meriwayatkan dari Anas, ia adalah Abu Bakr Al Hanafi

Al Akhdhar bin 'Ajlun dari Abdullah bin Al Hanafi dari Anas bin Abdul Malik bin Amru bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menjual alas pelana dan gelas, lalu beliau menawarkan: "Siapa yang akan membeli alas pelana dan gelas ini?" Seseorang berkata; Saya akan membelinya seharga satu dirham, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menawarkan lagi: "Siapa yang mau membelinya lebih dari satu dirham?" Lalu seorang laki-laki memberinya dua dirham, beliau pun menjual kepadanya.⁴³

Hadis diatas menunjukkan bahwa nabi juga manusia biasa. Membutuhkan makan, minum, bekerja, berinteraksi dengan manusia lainnya dan sebagainya, sifat-sifat sebagaimana manusia pada umumnya. Beliau meletakkan dasar-dasar perekonomian islam dikancah bisnis arab saat itu, teladan beliau dalam berbisnis menunjukkan bahwa seorang muslim tidak boleh menjadi malas dalam bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Beliau tidak berleha-leha berpangku tangan menunggu uluran tangan orang lain, namun beliau sendiri yang turun dengan mencari rezeki dengan berdagang. Dengan demikian beliau bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁴

Rasulullah saw adalah teladan bagi seluruh umat muslim di bumi, apapun yang beliau kerjakan adalah mutiara hikmah bagi manusia, termasuk cara beliau berbisnis, bukan saja karena beliau sudah bisa berbisnis

⁴³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁴⁴ Malahayati.,*op. cit*, h. 29

di usia yang masih sangat muda, namun juga karena beliau senantiasa menerapkan nilai-nilai keluhuran dalam berdagang. Tak semua orang bisa mengaplikasikannya dalam aktivitas perdagangan sehari-hari, jika banyak orang menjadikan bisnis itu sebagai sarana mencari keuntungan duniawi semata, maka muhammad saw. Menjadikannya sarana untuk menanami ladang akhirat. Beliau memberikan teladan bahwa bisnis adalah sebuah transaksi yang tak hanya bernilai ekonomis, namun juga bernilai kemanusiaan.

F. Tujuan Berwirausaha

Bekerja bagi seorang muslim sudah jelas merupakan sebuah keniscayaan. Namun demikian aktivitas kerja yang dilakukan oleh seorang muslim bukanlah sekedar untuk memenuhi naluri yaitu hanya untuk kepentingan perut. Jika memang demikian, maka eksistensi manusia tidak akan beda dengan hewan yang dalam praktiknya “*hidup untuk makan dan makan untuk hidup*” manusia merupakan makhluk monodualis atau two in one yang meliputi dua elemen yang menyatu dalam dirinya. Disamping itu manusia dilengkapi dengan hati nurani (*qalb*) dan akal pikiran (*aql*) dan nafsu (*nafs*). Dengan dua elemen pertama , secara

kodrati, manusia menjadi makhluk yang tinggi tingkatannya diantara makhluk ciptaan Allah yang lain.⁴⁵

Selain itu, manusia dengan infrastuktur hati nurani dan akal pikiran yang dimilikinya secara kodrati pula diciptakan menjadi manusia multi dimensi, antara lain sebagai makhluk biologis, psikologis, social, budaya, dan agamis yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang patut dikerjakan dan mana pula yang kurang, atau bahkan tidak patut dikerjakan. Oleh karena itu, dengan akal pikirannya manusia bisa memberi pertimbangan pada hati nuraninya sebelum mengambil keputusan untuk melakukan alternative pilihan antara yang baik dan yang buruk itu. Bahkan dengan modal perangkat yang dimilikinya itu, manusia layak mempunyai cita-cita, tujuan-tujuan mulia, dan ide-ide ideal demi kesempurnaan hidupnya.⁴⁶

Dalam melakukan pekerjaan, apapun profesinya, seorang Muslim hendaknya selalu berharap ridha Allah SWT, agar harta yang diraih mengandung berkah yang bisa digunakan untuk menyempurnakan ibadah. Dalam kapasitasnya sebagai makhluk hidup, manusia bisa saja bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok biologisnya yaitu untuk keperluan makan, minum, sandang dan

⁴⁵ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami*, UIN-Malang Pres, Malang, 2008, h. 144

⁴⁶ *Ibid.*, h. 145

papan, sedangkan dalam kapasitasnya sebagai makhluk social, manusia bisa saja bekerja dengan tujuan ibadah, memenuhi kebutuhan keluarga dan amal social kepada orang lain, selain untuk mengangkat harga diri agar tidak menjadi beban orang lain.⁴⁷

1. Kepentingan Ibadah untuk meraih Mardatillah

Islam sebagai agama yang haq jelas akan memberi petunjuk kejalan yang benar yang akan menuntun manusia untuk meraih kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun akhirat. Ini berarti, dalam melakukan apapun, manusia hendaknya tidak hanya mengejar kepentingan duniawi yang profan dan sementara, namun sekaligus secara simultan perlu mengejar kepentingan ukhrawi yang kekal dan abadi. Apabila manusia mampu mengintergrasikan antara yang transenden dan yang in transenden maka berarti ia mampu menjadi manusia kaffah yang sangat dianjurkan oleh islam.

Sebab itu, dalam kaitan aktivitas bisnis, hendaknya manusia tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan harta kekayaan, namun sekaligus untuk *litta'abbudiyah* (penghambaan diri) kepada Allah SWT,dzat penguasa alam semesta dan pemberi

⁴⁷ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2001, h.16

rezeki. Karena pada hakikatnya inilah tujuan pokok penciptaan makhluk manusia oleh sang Khalik, sebagaimana firman-Nya dalam surat Az-Zariyat ayat 56:



*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁴⁸

Menurut Quraish Shihab, mengutip pendapat Muhammad Abduh, ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya, akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa ia mengabdikan, ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Lebih lanjut, Abduh menjelaskan, ibadah terdiri dari dua bentuk, *mahdah* (ibadah murni) dengan *ghairu mahdah* (tidak murni), ibadah mahdah yang telah ditentukan oleh bentuk, kadar dan waktunya, seperti, shalat, puasa, zakat dan ibadah haji. Ibadah *ghairu mahdah*, adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks

⁴⁸ Departement Agama., *op. cit*, h. 523

pun dapat menjadi ibadah, jika sesuai dengan tuntunan agama.⁴⁹

Apabila dikaitkan dengan ayat diatas, ibadah dan bisnis bisa mempunyai relasi yang erat, karena semuanya sama-sama mempunyai nilai ibadah, tergantung pada motivasinya (niat). Jika niat yang dicanangkan untuk ibadah, maka bisnis itu akan mempunyai nilai ibadah. Relasi itu antara lain bisa dipahami, bagaimana mungkin seorang muslim bisa ibadah haji dan membayar zakat jika sekiranya ia tidak mendapat penghasilan melalui kerja. Bagaimana mungkin umat Islam bisa melaksanakan wudhu dan shalat dengan sempurna jika sekitarnya mereka tidak mempunyai sarana yang baik dan sempurna. Semua itu tentu membutuhkan dana yang cukup yang bisa diperoleh melalui sebuah aktivitas yaitu bekerja melalui harta.⁵⁰

Dengan meluangkan diri untuk beribadah kepada Allah, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya, dan menjadikannya sebagai manusia yang berkecukupan, sebagaimana dalam sebuah Hadis Qudsi :

⁴⁹M. Quraish Shihab ,*Tafsir al Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, juz 13, h. 356

⁵⁰ Muhammad Djakfar., *op. cit*, h. 146-147

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ زَائِدَةَ
 بْنِ نَشِيطٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي خَالِدٍ الْوَالِبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا
 صَدْرَكَ غِنَى وَأَسَدَّ فَرْكَ وَإِلَّا تَفْعَلَ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا وَمَ أَسَدَّ
 فَفَرَّكَ⁵¹

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Khasyram telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Yunus dari 'Imran bin Za'idah bin Nasyith dari bapaknya dari Abu Khalid Al Walibi dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam, fokuskanlah untuk beribadah kepadaku niscaya Aku penuh dadamu dengan rasa cukup dan aku tutupi kefakiranmu, jika kamu tidak mengerjakannya Aku akan penuh kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak menutupi kefakiranmu."*⁵²

Berdasarkan hadis diatas, dapat dikatakan, bahwa sebagai seorang muslim, apapun kegiatannya akan bernilai ibadah, bila dijalankannya dengan niat dan motivasi yang benar, pekerjaan apapun bila dilakukan dengan niat untuk beribadah serta mencari berkah, maka akan ditulis sebagai pekerjaan yang

⁵¹ Imam Abu Isa Muhammad bin Isa Bin Saurah at-Tirmidzy, *Jaami' at-Tirmidzy*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, No. 2466, h. 403, Abu Isa Berkata: *"Hadis ini Hasan Gharib, adapun Abu Khalid al- Walibi, namanya Hurmuz"*

⁵² CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

dinilai ibadah, dan juga tidak melalaikan dari ibadah-ibadah lainnya yang telah diwajibkan oleh Allah

Jika sekiranya faktor ibadah itu, dijadikan tujuan filosofis oleh setiap pelaku bisnis muslim, maka betapa luhur dan mulianya usaha mereka dihadapan manusia, terlebih lagi dihadapan Allah SWT, disamping mendorong manusia agar rajin bekerja, ajaran islam juga membentangkan jalan lurus, pandangan hidup yang hak (benar) untuk meraih ridha Allah SWT.⁵³

Untuk mencapai ridha Allah itu dengan sendirinya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yakni hendaknya seorang pelaku bisnis muslim melakukan usaha dengan cara yang baik, benar, jujur, amanah dan lain sebagainya, baik dalam hal cara maupun objek yang dibisniskan, apabila semua persyaratan itu dipenuhi, maka kecendrungan ia akan meraih harta yang berkah di bawah ridha Allah SWT, yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan kenikmatan, baik didunia maupun akhirat.⁵⁴

2. Memenuhi kebutuhan hidup

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa manusia adalah makhluk monodualis yang menyatu

⁵³ Hamzah Ya'qub., *op. cit*, h. 24

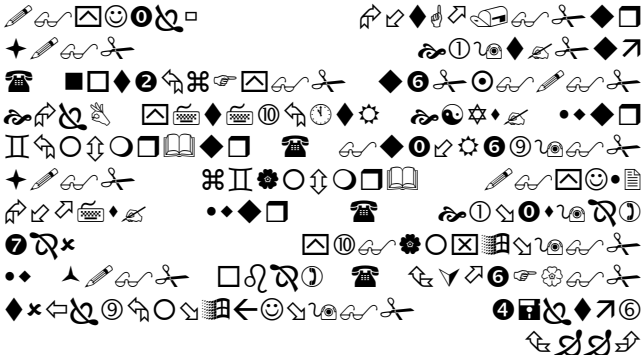
⁵⁴ Muhammad Djakfar., *op. cit*, h. 147

dua unsur dalam diri seseorang, yaitu fisik dan psikis, keduanya membutuhkan energi yang seimbang dan proporsional agar manusia bisa hidup secara sempurna, baik lahir maupun batin. Unsur psikis misalnya, butuh pengakuan, kesempatan berekspresi, rasa aman, rasa tenang dan lain sebagainya. Sedangkan unsur fisik membutuhkan makanan yang cukup. Sandang yang memadai untuk melindungi raga dari sengatan cuaca panas dan deraan cuaca dingin, membutuhkan papan untuk berlindung dan beristirahat dan lainnya.

Ruh islam memerintahkan umatnya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, terutama kategori primer dan sekunder. Hanya saja Islam berpesan agar pemeluknya tidak menyalahi ketentuan syariat mengenai segala apa yang dimakan, diminum, dipakai dan ditempati. Dalam arti, untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut, para pelaku bisnis muslim harus melakukannya dengan cara elegan, tidak melawan hukum atau menyalahi etika yang terpuji. Karena bisa terjadi dalam upaya keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seorang pelaku bisnis melakukannya dengan cara yang tidak fair, seperti melakukan praktek monopoli, menetapkan harga yang tidak wajar, melakukan promosi yang menipu, menebar

iklan yang menyesatkan, menggunakan bahan yang membahayakan, memanipulasi timbangan dan lain sebagainya yang bisa merugikan konsumen.

Bukankah kita menyadari bahwa ending memenuhi kebutuhan hidup itu bagi setiap muslim, peruntukannya adalah untuk ibadah. Seorang pebisnis muslim bekerja mencari harta, antara lain untuk membeli pakaian. Pakaian tidak hanya sebatas berfungsi sebagai pelindung tubuh dari berbagai gangguan, namun yang tidak kalah krusialnya adalah untuk menutup aurat sebagai prakondisi untuk menunaikan shalat. Tanpa menutup aurat, secara hukum, jelas shalat seseorang tidak akan sah. Demikian pula untuk ibadah yang lain, di dalam Al-quran pula perintah mencari rezeki kebahagiaan dunia, sebelumnya didahului dengan perintah kebahagiaan akhirat, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qasas ayat 77:



Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁵

Dari ayat diatas dapat ditarik beberapa pelajaran. Pertama, bahwa dalam mencari rezeki harus ada keseimbangan dengan upaya mencari kebahagiaan akhirat. Artinya, aktivitas bermuamalah haruslah seimbang dengan aktivitas ibadah. Kedua, didahulukannya perintah mencari kebahagiaan akhirat daripada mencari kebahagiaan dunia, hal ini mengandung makna, bahwa dalam segala aktivitas bisnis harus tetap dalam bimbingan dan mengingat Allah sebagai pemilik alam semesta yang disediakan untuk segala kebutuhan hidup manusia. Ketiga, dalam melakukan bisnis hendaknya jangan merugikan orang lain, tapi justru sebaliknya, perlu didorong oleh semangat untuk membantu atau tidak merugikan orang lain sebagaimana yang terdapat dalam ajaran ihsan dalam islam. Akhirnya, dalam pelajaran yang keempat, dalam melakukan bisnis hendaknya tidak merusak lingkungan yang mengganggu ekosistem

⁵⁵ Departement Agama., *op. cit*, h. 394

yang bisa merugikan kehidupan seluruh makhluk hidup didunia, justru mengapa manusia didalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tetap harus dalam koridor bimbingan syariat yang diajarkan oleh Allah dan rasulNya.

3. Memenuhi kepentingan sosial

Sebagai rahmatan lil alamin, agama islam sarat dengan ajaran kedermawanan yang menganjurkan agar manusia tidak saja mementingkan dirinya sendiri, namun juga perlu memperhatikan kepentingan orang lain. Sebab itu dalam islam dikenal kewajiban membayar zakat dan disunahkan berqurban, memberi infaq dan sedekah. Islam juga menekankan ajaran semangat memberi, bukan sebaliknya, semangat menerima. Tangan diatas lebih mulia daripada tangan yang dibawah, sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ مِنْهَا وَالْمَسْأَلَةَ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدِ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ⁵⁶

artinya : Telah menceritakan kepada Kami Abdullah bin Maslamah dari Malik, dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah shallallahu wa'alaihi

⁵⁶ Sunan Abu Daud, (No. 1644, h. 194) Dikatakan: “*Hadis ini Shahih*”

wa sallam di atas mimbar bersabda dan beliau menyebutkan mengenai sedekah, menahan diri darinya, serta mengenai sikap meminta-minta: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah yang berinfak, sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta-minta."⁵⁷

Hadis diatas menunjukkan, bahwa islam mengajarkan semangat hidup yang memberi manfaat bagi orang lain, dalam memberi manfaat kepada orang lain, antara lain dalam bentuk jasa, seperti pemikiran. Tetapi hal itu belumlah cukup karena kebutuhan manusia adalah kompleks yang berupa berbagai macam kebutuhan fisik. Untuk bisa memberi kebutuhan fisik itu tentu saja seseorang harus memiliki harta yang bisa diperoleh dengan cara bekerja. disinilah arti penting bekerja keras untuk mengumpulkan harta, karena dengan harta seorang muslim bisa banyak melakukan ibadah social yang sangat dianjurkan oleh islam. Jika seorang muslim menolong sesamanya, maka, Allah pun akan menolongnya juga, sebagaimana sabda nabi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ
الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو

⁵⁷ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ⁵⁸

artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata; telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim'⁵⁹.

Dalam syarah arba'in an-nawawi disebutkan, bahwa Allah SWT menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Di dalam hadis ini terdapat motivasi untuk menolong saudaranya dari kaum muslimin di dalam segala perkara yang mereka

⁵⁸Shahih Muslim, (No. 2699, h. 1082)., *op. cit*

⁵⁹ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

butuh pertolongan. Sehingga dalam perkara mendahulukan kedua sandal bagi saudaranya tersebut. Jadi pertolongan itu, Allah akan berikan kepada setiap hamba yang ringan tangan mengulurkan bantuan kepada saudaranya yang muslim dalam perkara-perkara yang mengandung kebaikan dan ketaqwaan⁶⁰.

Karena Allah menjamin, tidak akan berkurang harta seseorang karena telah menolong sesamanya, melainkan akan bertambah dalam bentuk keberkahan, seperti seseorang yang mengamalkan ilmunya, tidak akan berkurang ilmunya sedikitpun, melainkan akan menjadi berkah pada dirinya, dan bermanfaat bagi orang lain.

G. Kaidah-Kaidah dalam Memahami Hadis Nabi

Sikap para pemikir kontemporer terhadap sunnah harus dipahami dan dibandingkan dengan melihat bagaimana pola dasar pemikiran para pemikir klasik, menurut ilmu kritik hadis klasik, kesahihan hadis ditentukan oleh tiga kriteria, pertama sejauh mana sebuah riwayat dapat dikuatkan oleh riwayat lain yang identik dari riwayat lain, kedua, keadilan dan kedhabitan periwayat, ketiga, kesinambungan

⁶⁰ Imam Nawawi, *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*, Darul Haq, Jakarta, cet I, 2006, h . 391

dengan rantai periwayatan. Hadis Hadis seperti ini disebut *mutawatir*.

Menurut Muhammad al-Ghazali, ada 5 kriteria untuk menguji kesahihan hadis, 3 berkaitan dengan sanad dan 2 berkaitan dengan matan. Tiga kriteria yang berkaitan dengan sanad adalah: (1) Periwiyat *dhabit*, (2) Periwiyat adil, dan (3) Poin satu dan dua harus dimiliki seluruh rawi dalam sanad. Berbeda dengan pandangan mayoritas ulama hadis klasik, Muhammad al-Ghazali tidak memasukkan ketersambungan sanad sebagai kriteria kesahihan hadis, bahkan unsur ketiga sebenarnya sudah masuk ke dalam kriteria poin dua. Dalam hal ini Muhammad al-Ghazali tidak memberikan argumentasi sehingga sangat sulit untuk ditelusuri, apakah ini merupakan salah pemikiran atau ada unsur kesengajaan.⁶¹

Adapun 2 kriteria yang berkaitan dengan matan, adalah:

1. Matan hadis tidak syadz (salah seorang atau beberapa periwayatnya bertentangan periwayatannya dengan periwayat yang lebih akurat dan lebih dapat dipercaya)

⁶¹ Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi*, antara pemahaman tekstual dan kontekstual, Mizan, Bandung, 1996, h. 15

2. Matan hadis tidak mengandung *illat qadhahah* (cacat yang diketahui oleh para ahli hadis sehingga mereka menolak periwayatannya).⁶²

Menurut Muhammad al-Ghazali untuk merealisasikan kriteria-kriteria tersebut, maka diperlukan kerjasama antara *muhaddis* dengan berbagai ahli-ahli lain termasuk fuqaha, *mufasssir*, ahli ushul fiqh dan ahli ilmu kalam, mengingat materi hadis ada yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah sehingga memerlukan pengetahuan dengan berbagai ahli tersebut.

Atas dasar itulah, Al-Ghazali menawarkan 4 metode pemahaman hadis atau prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi ketika hendak berinteraksi dengan sunnah, supaya dihasilkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama. Diantaranya adalah:

1. Pengujian dengan al-Qur'an

Muhammad al-Ghazali mengemukakan keras orang-orang yang memahami secara tekstual hadis-hadis yang sah sanadnya, namun matannya bertentangan dengan al-Qur'an. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi adanya keyakinan tentang kedudukan

⁶² Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi (Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qardhawi)*. Teras, Yogyakarta, cet I, 2008, h. 78

hadis sebagai sumber otoritas setelah al-Qur'an. Tidak semua hadis orisinal dan tidak semua dipakai secara benar oleh periwayatnya. Al-Qur'an menurut Muhammad al-Ghazali adalah sumber pertama dan utama dari pemikiran dan dakwah, sementara hadis adalah sumber kedua. Pengujian dengan ayat al-Qur'an ini mendapat porsi yang lebih dari Muhammad al-Ghazali dibanding dengan 3 kriteria lainnya. Bahkan menurut Quraisy Shihab bahwa meskipun Muhammad al-Ghazali menetapkan 4 tolak ukur, kaidah nomor 1 yang dianggap paling utama menurut Muhammad al-Ghazali.⁶³

2. Pengujian dengan Hadis

Pengujian ini memiliki pengertian bahwa matan hadis yang dijadikan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir* dan hadis lainnya yang lebih sahih. Menurut Muhammad al-Ghazali hukum yang berdasarkan agama tidak boleh diambil hanya dari sebuah hadis yang terpisah dengan hadis yang lainnya, tetapi setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lainnya, kemudian hadis-hadis yang tersambung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an.⁶⁴

⁶³ *Ibid*, h. 82

⁶⁴ *Ibid*, h. 85

3. Pengujian dengan Fakta Historis

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa hadis muncul dan berkembang dalam keadaan tertentu, yaitu pada masa Nabi Muhammad hidup, oleh karena itu hadis dan sejarah memiliki hubungan *sinergis* yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh. Demikian pula sebaliknya, bila terjadi penyimpangan antara hadis dan sejarah, maka salah satu diantara keduanya diragukan kebenarannya.

4. Pengujian dengan Kebenaran Ilmiah

Pengujian ini dapat diartikan bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Oleh karena itu, adalah tidak masuk akal jika hadis nabi mengabaikan rasa keadilan. Menurut Al-Ghazali, bagaimanapun sahnya sanad sebuah hadis, jika matan informasinya bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.⁶⁵

a. Metode Pendekatan Dalam Memahami Hadis

⁶⁵ *Ibid*, h. 85

Dalam memahami hadis Syuhudi Ismail menambahkan bahwa kaedah kesahihan sanad hadis mempunyai tingkat ketepatan (akurasi) yang tinggi, maka suatu hadis yang sanadnya sahih mestinya matannya juga sahih. Berkenaan dengan penelitian kandungan matan, Syuhudi Ismail menekankan pentingnya juga membandingkan kandungan matan yang sejalan dengan dalil-dalil lain yang mempunyai topik masalah yang sama. Apabila kandungan matan yang diteliti ternyata sejalan juga dengan dalil-dalil lain yang kuat, minimal tidak bertentangan, maka dapatlah dinyatakan bahwa kegiatan penelitian telah selesai.

Syuhudi Ismail juga menambahkan bahwa berbagai disiplin ilmu itu berperan penting tidak hanya dalam hubungannya dengan upaya memahami petunjuk ajaran Islam menurut teksnya dan konteksnya saja, tetapi juga dalam hubungannya dengan metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam. Karena pengetahuan sentiasa berkembang dan heterogenitas kelompok masyarakat selalu terjadi, maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan

pengetahuan dan keadaan masyarakat. oleh karena itu untuk memahami hadis juga diperlukan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan atau melalui pendekatan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu hadis tersebut.⁶⁶ Di antara pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan dalam bahasa, mengingat hadis Nabi direkam dan disampaikan dalam bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Oleh Karena itu pendekatan yang harus dilakukan dalam memahami hadis adalah pendekatan bahasa dengan tetap memperhatikan *ghirah* kebahasaan yang ada pada saat Nabi hidup.
2. Pendekatan historis, mengingat hadis Nabi direkam dalam konteks waktu tertentu yaitu pada masa Nabi hidup dan mengaktualisasikan dirinya. Dengan memahami hadis tersebut dalam konteks historis, maka menjadikan hadis tersebut tersentuh oleh umatnya.
3. Pendekatan antropologis, dalam memahami hadis adalah memahami hadis dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang

⁶⁶Syuhudi Ismail, *Metodologi Pemahaman Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 71

berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan.

4. Pendekatan kultural, mengingat pada masa Nabi masyarakatnya sudah mempunyai budaya dan Nabi menjadi bagian dari budaya masyarakatnya.
5. Pendekatan sosiologis, mengingat misi Nabi adalah *rahmatan lil 'Alamin* artinya Nabi berikut pesan pesan moral di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Arab masa itu.
6. Pendekatan psikologis, mengingat fungsi Nabi sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan maka sudah barang tentu untuk sampainya misi ini Nabi memperhatikan kondisi psikis umatnya. Sehingga apa beliau sampaikan semata-mata agar umat mampu memahami dan selanjutnya dapat mengamalkannya.⁶⁷
7. Pendekatan kesehatan, dan berbagai ilmu yang lainnya. Hal ini agar memungkinkan dalam rangka memahami suatu hadis secara lebih komprehensif. Diketahui bahwa di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan *sains*, menuntut pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam. Hal ini dipandang semakin penting,

⁶⁷ *Ibid*,h. 75

mengingat hadis-hadis yang dikemukakan oleh beliau terkait dengan kondisi masyarakat ketika itu, sehingga dalam konteks sekarang ini, terdapat hadis yang kelihatan kurang relevan lagi, jika hanya dilihat secara tekstual. Karena itu, dibutuhkan pemahaman secara kontekstual. Pengkajian konterkstual sebuah *matan* hadis dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Melihat banyaknya temuan di bidang *sains* dan teknologi dewasa ini, akan sangat memungkinkan untuk menggunakan teori-teori atau fakta-fakta ilmiah dalam kajian kontekstual hadis. Kajian konterkstual hadis semacam ini haruslah dilakukan seobyektif mungkin dalam rangka pelestarian hadis yang telah diakui keabsahannya oleh para ulama, baik *sanad* maupun *matan*-nya tidak mungkin dibatalkan oleh temuan-temuan *sains* modern.⁶⁸ Dalam arti perlu adanya kehati-hatian dalam memahami hadis secara kontekstual. Dalam kaitan dengan pengkajian kontekstual hadis, ulama telah merumuskan suatu standar sebagai borometer dalam menentukan validitas sebuah *matan* hadis, sekaligus dapat menjadi pertimbangan dalam penggunaan pendekatan *sains*. Adapun standar atau tolak ukur dimaksud, sebagai berikut:

⁶⁸*Ibid*, h. 45

1. Hadis tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran
2. Hadis tidak bertentangan dengan kebenaran rasional yang aksiomatis.
3. Hadis tidak bertentangan dengan realitas indrawi
4. Hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah
5. Hadis tidak bertentangan dengan *sunnatullah* pada alam dan manusia.

BAB III

BEKERJA, BERUSAHA DAN WIRAUUSAHA DALAM HADIS NABI

A. Keniscayaan Bekerja dan Berusaha (*Al-Kasb*)

Secara terminology, *al-kasb* dalam bahasa Arab dapat diartikan usaha atau kerja, terminology ini hanya bisa digunakan bagi usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh manusia, sedangkan untuk Allah SWT, kata *al-kasb* tidak bisa digunakan karena semua perbuatan-Nya tidak didahului oleh motivasi memperoleh manfaat atau untuk menghilangkan kesulitan, maka *al-kasb* dapat diartikan sebagai usaha atau pekerjaan yang dapat membawa kebaikan dan manfaat bagi kehidupan seseorang serta bertujuan untuk menghilangkan berbagai kesukaran. Dengan ungkapan lain, *al-kasb* adalah pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhan hidup seseorang serta kebutuhan yang wajib ditanggungnya.¹

Kerja adalah sebuah aktivitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan Allah SWT, manusia, secara garis besar dianugerahi empat daya pokok, *pertama*, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan, *kedua*, daya pikir yang mendorong pemiliknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan, *ketiga*, daya kalbu yang menjadikan

¹ Muhammad Syahrizal Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*, PT Gelora Aksara Pratama, 2013, h.3

manusia mampu berkhayal, mengekspresikan keindahan, beriman dan merasa, serta berhubungan dengan Allah SWT, sang pencipta, serta yang *keempat*, daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan.²

Penggunaan salah satu dari daya-daya tersebut, betapa pun sederhananya, dapat melahirkan kerja, atau amal dalam istilah Al-quran. Seseorang tidak dapat hidup tanpa menggunakan, paling sedikit salah satu dari daya-daya itu, untuk melangkah seseorang memerlukan daya fisik, paling tidak guna menghadapi daya tarik bumi, oleh karena itu kerja adalah keniscayaan, akan tetapi, perlu diingat bahwa kerja atau amal yang dituntut-Nya bukan asal kerja, akan tetapi kerja yang *shaleh* atau *amal shaleh*, berarti yang sesuai, bermanfaat lagi memenuhi syarat-syarat dan nilai-nilainya.³

Islam mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang untuk mendapatkan materi atau harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti aturan yang ditetapkan syariat, hal ini dijamin oleh Allah bahwa Dia telah menetapkan rezeki kepada setiap makhluk yang telah diciptakannya, sebagaimana dalam hadis Nabi,

² M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, PT Mizan Pustaka, Bandung, cet 1, 2007, h. 304

³ *Ibid.*, h. 305

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَحْبَرَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هُبَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيَّ يَقُولُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَعْدُو حِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا⁴

artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mengabarkan kepadaku Bakar Bin 'Amru bahwa dia mendengar Abdullah Bin Hubairah berkata; bahwa dia mendengar Abu Tamim Al Jaisyani berkata; bahwa dia mendengar Umar Bin Al Khaththab menerangkan bahwa dia mendengar Nabiyullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Dia akan memberikan rizqi kepada kalian, sebagaimana Dia telah memberikan rizqi kepada burung yang berangkat di pagi hari dalam keadaan kosong dan kembali dalam keadaan kenyang⁵".

Imam Ahmad berkata, ” hadist yang disampaikan diatas tersebut tidak menunjukkan agar kita meninggalkan pekerjaan, bahkan sebaliknya, yaitu agar tetap mencari rezeki” maksudnya adalah jika mereka bertawakkal ketika berangkat, ketika tiba, dan ketika pulang, dengan sepenuhnya menyadari

⁴ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz1*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2008, h.122, *Sunan at-Tirmidzi* (No. 2344, h. 386) Abu Isa Berkata: ”Hadis ini derajatnya Hasan Shahih”

⁵ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

bahwa kebaikan itu hanya ada ditangan-Nya, maka mereka akan kembali dengan selamat dan mendapatkan hasil.⁶

Syaikh Abdul Hamid mengatakan, “ Sebagian orang beranggapan bahwa tawakkal itu maksudnya meninggalkan pekerjaan dan sama sekali tidak menggunakan pikirannya, seperti daun yang jatuh di permukaan bumi atau seonggok daging diatas kayu landasan, hal demikian ini merupakan anggapan orang bodoh dan dilarang dalam agama, padahal, agama itu sangat memuji orang yang bertawakkal.⁷

seseorang yang bekerja sebagai buruh, pencari kayu bakar atau bekerja atas majikan dan lain sebagainya, hal ini lebih baik, daripada harus mengemis, karena perbuatan mengemis atau menggantungkan diri kepada orang lain, adalah tindakan dan perbuatan yang sangat tercela, sabda Nabi:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ حَمْرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُرَعَةٌ لَحْمٍ⁸

⁶ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi bisyarhi jaami' At-tirmidzi*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, h. 9

⁷ *Ibid.*, h. 9

⁸ Abi al Husain, Muslim bin al-Hajaj, Ibnu Muslim al-Qusyairi al- Naisaburi, *shahih Muslim*, Maktabah ibad al-Rahman, Mesir, 2008, h.399, *Shahih Bukhari* (No,1475, h. 287)

artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Thahir telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepadaku Laits dari Ubaidullah bin Abu Ja'far dari Hamzah bin Abdullah bin Umar bahwa ia mendengar bapaknya berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seseorang terus meminta-minta hingga kelak pada hari kiamat ia menjumpai Allah sementara di wajahnya tidak ada sekerat daging pun."⁹

Kata مزعة artinya sepotong. Al-Qadhi Rahimahullah Ta'ala berkata, “ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang itu datang pada hari kiamat dalam keadaan hina dina, tidak memiliki kedudukan disisi Allah, “pendapat lain mengatakan,”hadis itu dipahami sesuai dengan dzahirnya. Dia dikumpulkan di padang masyhar dalam keadaan wajah yang menyisakan tulang dan tidak ada daging padanya, sebagai hukuman dan tanda terhadap dosa yang dilakukannya ketika menuntut dan meminta-minta kepada orang lain dengan wajahnya.¹⁰

B. Kewirausahaan

Seperti sudah dijelaskan di bab sebelumnya, wirausaha diambil dari kata wira dan usaha, dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Disebutkan bahwa wira adalah benda yang artinya pahlawan, laki-laki, sifat jantan (berani), perwira.

Dalam bahasa arab klasik seringkali menggunakan kata *at-tajir* atau yang sejenisnya untuk menyatakan pekerjaan

⁹ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

¹⁰ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Darus Sunnah Press, Jakarta, Jilid 5, Cet 2, 2012, h. 358-359

sebagai wirausahawan, yang berasal dari kata *tajara-yatjuru-tajran-tijaratan* yang diartikan sebagai berusaha, berniaga, berdagang, dan yang semakna dengannya sebagaimana dikutip dari kamus *Arab-Indonesia* karya Ahmad Warson Munawwir.¹¹

Wirausaha amat memerlukan kecerdasan dan keterampilan yang sering disebut skill, yaitu kecakapan dalam melaksanakan sesuatu sesuai dengan bidangnya, seseorang yang melakukan sesuatu tetapi tidak cakap, artinya tidak memiliki skill. Dalam hal ini nabi bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمُسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قَالَ قَيْلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ¹²

artinya :Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata, "Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."¹³

¹¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Surabaya, cet 14, 1997, h. 129

¹² Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz1*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2008, No. 16628

¹³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

Penjelasan lafadz

(البیوع) *Al buyu'* adalah jamak dari kata *bai'* ia dijamakkan karena banyaknya macam jual beli tersebut, sedang kata *al bai'* adalah perpindahan kepemilikan dari seseorang kepada orang lain dengan pembayaran hartanya.¹⁴

(الكسب) *Al kasb* adalah : mata pencaharian, maksudnya harta benda yang didapatkan dan dikumpulkan oleh seorang untuk dirinya sendiri, yaitu dengan bertani, berdagang, berkerajinan, atau dengan suatu keahlian tertentu yang lain.

(اطیب) *athyab* artinya yang paling baik maksudnya perbuatan yang paling utama, halal, berkah dan mulia.

(عمل الرجل بیده) maksudnya usaha seseorang dengan tangannya sendiri, disini tidak di maksudkan hanya bagi para laki-laki namun termasuk juga bagi para wanita, disebutkan dengan kata laki-laki karena secara umum, dialah yang bertanggung jawab dalam pekerjaan. oleh karena itu, para sahabat Nabi adalah para pekerja yang mandiri sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori dari Hadits Aisyah.

(وكل بيع مبرور) artinya : dan setiap jual beli yang mabrur, maksudnya setiap perdagangan yang bersih dari

¹⁴ Abdul Qodir Syaibah Al Hamd, *Fiqhul Islam*, Darul Haq, Jakarta, 2005, hal.2

penipuan dan sumpah palsu. Sedangkan menurut syekh Abdulloh bin Abdurrahman Al Bassam *وكل بيع مبرور* : jual beli yang tidak dicampur dengan perbuatan dosa, seperti berbohong, menipu dan sumpah palsu serta lainnya.¹⁵

kandungan hadis

1. Hadits diatas merupakan dalil bahwa ajarann islam menganjurkan untuk bergerak dan bekerja serta mencari pekerjaan-pekerjaan yang baik. Islam adalah agama dan negara. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk mencari rizki dan dan berusaha di muka bumi untuk memekmurkan dan mengembangkannya.

2. Hadits diatas menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling utama adalah pekerjaan seseorang dengan tangnnya.

3. Hadits diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya berdagang adalah pekerjaan yang paling baik, yaitu apabila ia terlepas dari dari transaksi yang haram, seperti riba, penipuan, tipu daya dan pemalsuan serta hal-hal lainnya, berupa memakan harta manusia dengan bathil.

4. Kebaikan sebagaimana ada didalam ibadah, maka juga ada didalam mu'amalah. Apabila seorang muslim bersih dalam penjualan, pembelian, pembuatan, pekerjaan dan

¹⁵ syekh Abdulloh bin Abdurrahman Al Bassam, Taudhihul Ahkam, pustaka Azzam, jakarta, 2006, h. 224

kemahirannya, maka perbuatannya ini termasuk kebaikan dimana ia mendapatkan pahala dunia dan akhirat.

5. Hadits diatas menunjukkan Jual beli yang baik adalah jual beli yang terjadi sesuai dengan tuntutan syari'at, yaitu dengan terkumpulnya syarat, rukun dan hal-hal yang menyempurnakan jual beli, tidak adanya hal yang mencegah dan hal-hal yang merusak syarat-syarat jual beli. Kemudian didalamnya telah terkumpul syarat-syarat yang telah disebutkan terlebih dahulu dan hal-hal yang mencegah juga tidak ada seperti penipuan, ketidak tahuan, perjudian, hal-hal yang berbahaya, akad riba, penipuan, pemalsuan dan cacat yang disembunyikan.¹⁶

'Athiyah Muhammad Salim mengisyaratkan bahwa hadist diatas merupakan sumber motivasi bagi umat islam untuk melakukan kerja keras. Hal itu direpresentasikan oleh kata al kasb yang ditemukan di dalam hadist. Sebagian ulama mengatakan bahwa al kasb mencakup seluruh aktivitas kerja. Semuanya dapat dikembalikan kepada tiga pokok yaitu: pertanian (peternakan), perdagangan, dan keterampilan. Artinya, tiga usaha ini merupakan media pertumbuhan ekonomi.¹⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan jual beli atau dagang secara baik dan jujur ialah :

¹⁶ Ibid., h. 224

¹⁷ Athiyah Muammad Salim, *Syarh Bulugh al Marram*, al Maktabah asy Syamilah, tt, juz III, h. 166

a. Tidak menipu

Penipuan (al-tadlis) dalam bisnis adalah perbuatan yang sangat dibenci islam, perbuatan ini dapat merugikan orang lain sekaligus juga merugikan dirinya sendiri, islam sangat melarang memalsu dan menipu karena bisa menimbulkan permusuhan dan perpecahan¹⁸, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَبِيعُ طَعَامًا فَسَأَلَهُ كَيْفَ تَبِيعَ فَأَخْبَرَهُ فَأَوْحَى إِلَيْهِ أَنْ أَدْخِلْ يَدَكَ فِيهِ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ فَإِذَا هُوَ مَبْلُورٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ عَشَرَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَحْيَى قَالَ كَانَ سُفْيَانُ يَكْرَهُ هَذَا التَّفْسِيرَ لَيْسَ مِنَّا لَيْسَ مِثْلَنَا¹⁹

artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, dari Al 'Ala` dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati seorang laki-laki yang membeli makanan, kemudian ia bertanya kepadanya; bagaimana engkau berjualan? Kemudian orang tersebut memberitahukan kepada beliau bagaimana ia berjualan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi wahyu; masukkan tanganmu ke dalam makanan tersebut! Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, dan ternyata makanan tersebut basah. Lalu

¹⁸ Amirullah Syarbani, J haryadi, *Muhammad sebagai Bisnisan Ulung*, PT Elex Media Komputindo, cet I, h. 91

¹⁹ Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420 H, No. 3452, h. 385, Al Bani Bekata: *Hadis ini shahih*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang menipu."²⁰

Dalam hadis ini menjelaskan bahwa perbuatan menipu dilarang keras oleh nabi, siapa saja yang melakukannya berarti sama saja dengan bukan menjadi bagian dari ummat nabi Muhammad. pesan ini tidak hanya berlaku pada jual beli saja, dalam keadaan apa pun dan bagaimanapun, menipu adalah mutlaq haram²¹

- b. Tidak menggunakan ucapan-ucapan sumpah untuk meyakini pembelinya

Kita harus ingat bahwa setiap sumpah yang keluar dari mulut manusia harus dengan nama Allah. Jika dengan nama Allah, maka harus benar dan jujur. Jika tidak benar, akibatnya sangatlah fatal. Oleh sebab itu, nabi Muhammad saw, selalu memperingatkan kepada para pedagang untuk bertindak jujur dan mengatakan apa adanya, tidak berpromosi secara berlebihan dan menyesatkan hanya semata-mata agar dagangannya laris terjual, sabda nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْطُ لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ

²⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

²¹ Amirullah Syarbani, J haryadi., *op. cit.*, h. 96

مَعْبُدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِتَاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحُلْفِ فِي الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يُنْفَقُ ثُمَّ يَمْحُوقُ²²

artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim, dan ini adalah lafadz Ibnu Abu Syaibah. Ishaq berkata; telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang dua berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al Walid bin Katsir dari Ma'bad bin Ka'ab bin Malik dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah oleh kalian banyak bersumpah dalam berdagang, karena ia dapat melariskan (dagangan) dan menghilangkan (keberkahan)."²³

Hadis ini menjelaskan, bahwa bersumpah sesuai dengan fakta saja sudah demikian tercela, apalagi bersumpah hanya untuk membagus-baguskan barang dagangan dan tidak sesuai dengan fakta. Seorang pebisnis, jika dalam mendistribusikan barang dagangannya selalu disertai dengan sumpah, meskipun dia jujur, maka dia menjadikan Allah dalam sumpahnya sebagai penghalang, dia telah berbuat kesalahan dalam berdagang, karena dunia lebih hina jika dalam menyebarkan barang dagangannya dengan menyebut nama Allah, jika dia berdusta dalam sumpahnya, maka berarti dia telah menggunakan yang membahayakan, dimana bahaya tersebut akan kembali pada orang yang mengucapkannya, dengan mendapatkan dosa di dunia, api neraka diakhirat

²²Shahih Muslim (No. 1607, h. 655-656)., *op. cit*

²³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

kelak, dan Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat²⁴. itu semua jika sumpahnya diucapkan atas nama Allah. Jika sumpahnya diucapkan atas nama yang lain, seperti atas nama memerdekakan budak, atau menjatuhkan talak, tentu saja lebih tercela dan lebih buruk lagi. Imam malik pun mengatakan “ orang yang bersumpah atas nama talak atau memerdekakan hamba sahaya, perlu diberi pelajaran. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang melakukan semua ini tidak akan mendapatkan berkah. Orang yang dihapus keberkahannya pasti tidak bisa mengambil manfaat dari hartanya.²⁵

c. Tidak menyembunyikan cacat barang yang dijualnya

Hendaknya dalam melakukan perdagangan, keterbukaan adalah sangat penting, dalam setiap transaksi barang, artinya tidak ada sesuatu yang ditutupi dalam setiap transaksinya, bila suatu barang terdapat kerusakan maka wajib bagi si penjual untuk memberi tahu pembeli bahwa barangnya terdapat kerusakan. Agar tidak ada kesalahpahaman.dalam hal ini Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَرَّبِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْحَلِيلِ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

²⁴ Asyaf Muhammad Dawwabah, *Bisnis Rasulullah*, Pustaka Nuun, 2009, h. 62

²⁵ Yusuf, *Sudah Untung masuk Surga Lagi*, Pustaka Hidayah, Bandung, Cet I, 2004, h. 32-33

وَسَلَّمَ قَالَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُرْكَ
لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِثَّتْ بَرَكَهُ بَيْنَهُمَا²⁶

artinya : Telah menceritakan kepada kami Badal bin Al Muhabbar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah berkata, aku mendengar Abu Al Khalil menceritakan dari 'Abdullah bin Al Harits dari Hakim bin Hizam radiallallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua orang yang melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah", Atau sabda Beliau: "hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur dan menampakkan cacat dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya dan bila menyembunyikan cacat dan berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya".²⁷

Hadis ini menjelaskan, bahwa memperlihatkan seluruh kekurangan yang terdapat pada barang dagangannya baik yang tersembunyi maupun yang biasa terlihat, hal ini hukumnya wajib. Jika penjual menyembunyikannya, maka ia telah melakukan penipuan dan kezaliman, sedang penipuan jelas-jelas haram, selain itu, dirinya dianggap tidak menunjukkan solidaritas dalam bermuamalah, padahal menunjukkan solidaritas adalah wajib. Jika ia memperlihatkan sisi yang baik dari dua sisi pakaian dan menyembunyikan sisi yang lain, maka ia dinyatakan telah menipu, sama seperti

²⁶ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhhary, *Shahih Bukhari*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, No. 2079, h. 392, *shahih Muslim* (No.1532, h. 621)

²⁷ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

memperlihatkan pakaian di tempat-tempat yang gelap. Jika orang-orang yang bertransaksi jual beli jujur dan saling menunjukkan solidaritas, niscaya jual beli mereka mendatangkan berkah, namun jika mereka menutup-nutupi dan berdusta, niscaya keberkahan mereka akan dicabut.²⁸

Oleh karena itu, dalam menjalankan bisnis apapun, hendaknya untuk mendahului kepuasan para klien, yaitu dengan berlaku jujur dan amanah, karena dalam suatu usaha, seorang pengusaha tidak mungkin hanya berharap hanya dalam satu transaksi, melainkan pada waktu berikutnya dapat terjadinya transaksi lain, terlebih bisa menjadi pelanggan, oleh karenanya, seorang pengusaha harus berusaha untuk menjaga kualitas barang dagangannya, dalam hal ini agar terciptanya jual beli yang mendatangkan maslahat dan keberkahan dalam berusaha.

- d. Tidak menimbun barang saat masyarakat membutuhkannya

Menimbun barang dalam bahasa arab disebut dengan “*al-ihthikar*”. Kata ini mengandung makna *azh-zhulm* (aniaya) dan *isa'ah al mu'asyiah* (merusak pergaulan). Ada beberapa definisi yang diberikan oleh ulama tentang *ihthitar*. Imam Muhammad bin Ali Asy-syaukani mendefinisikan *ihthitar* dengan penimbunan barang dagangan dari peredarannya. Imam Al-Ghazali mendefinisikan *ihthitar* adalah penyimpanan

²⁸ Yusuf., *op. cit*, h. 40

barang dagangan oleh penjual makanan untuk menunggu melonjaknya harga, dan menjualnya ketika harganya melonjak, sementara itu, para Ulama mazhab maliki mendefinisikan ihtitar dengan penyimpanan barang oleh produsen, baik makanan atau pakaian, dan segala barang yang bisa merusak harga pasar.

Rasulullah dalam berbisnis tidak pernah melakukan ihtitar. Bahkan beliau melarang para pedagang melakukan penimbunan. Hal ini sebagaimana ditegaskan beliau dalam hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَغْيِي بْنِ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ قَالَ كَانَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ يُحَدِّثُ أَنَّ مَعْمَرًا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ احْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِئٌ فَقِيلَ لِسَعِيدٍ فَإِنَّكَ تَحْتَكِرُ قَالَ سَعِيدٌ إِنَّ مَعْمَرًا الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيثَ كَانَ يَحْتَكِرُ²⁹

artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah menceritakan kepada kami Sulaiman -yaitu Ibnu Bilal- dari Yahya -yaitu Ibnu Sa'id- dia berkata, " Sa'id bin Musayyab menceritakan bahwa Ma'mar berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menimbun barang, maka dia berdosa"³⁰.

Berdasarkan hadis diatas, ulama mazhab Maliki, dan sebagian ulama mazhab Hanafi menyatakan larangan menimbun seluruh barang yang dibutuhkan masyarakat, baik makanan, minuman, pakaian, dan lainnya, alasannya, yang menjadi ilat (motivasi hukum) dalam larangan dalam

²⁹ *Shahih Muslim* (No. 1605, h. 655)., *op. cit*

³⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

melakukan penimbunan adalah, kemudharatan yang menimpa orang banyak, sebab, kemudharatan yang menimpa orang banyak itu tidak hanya terbatas pada makanan, pakaian, dan hewan, tetapi juga mencakup seluruh barang yang dibutuhkan orang banyak.³¹

Oleh karenanya disini peran pemerintah sangatlah penting. Pemerintah berhak memaksa pedagang untuk menjual barang tersebut dengan harga standar yang berlaku dipasar. Untuk itu, pemerintah seharusnya sejak awal telah mengantisipasi agar tidak terjadi penimbunan barang, manfaat, dan jasa yang dibutuhkan oleh orang banyak. Harga yang adil itu didapat dengan mempertimbangkan modal dan keuntungan bagi pedagang, serta tidak terlalu memberatkan bagi masyarakat.

Dari dalil diatas, tidak diragukan lagi bahwa islam memberikan tempat yang mulia dan tinggi kepada entrepreneur atau pengusaha muslim yang jujur lagi amanah. Jika seorang pedagang yang berusaha secara tradisional namun jujur dan amanah mendapatkan tempat yang tinggi bersama nabi, syuhada, dan shalihin, maka sama halnya dengan entrepreneur modern yang harus mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya untuk menggapai kesuksesan, baik potensi pemikiran, modal, fisik, waktu, dan pengorbana yang besar.

³¹ Amirullah Syarbani, J Haryadi., *op. cit.*, h. 102

Disisi lain, sudah jelas bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan sebuah pekerjaan, maka tentu makin tinggi ganjarannya, seorang pejuang di jalan Allah yang siap mengorbankan harta dan nyawanya maka lebih tinggi derajatnya dari pada orang yang hanya duduk-duduk tidak ikut berperang. Demikian pula dengan seorang ulama yang memiliki pengetahuan, keadannya lebih utama dari seorang ahli ibadah, demikian pula dengan seseorang yang telah memfokuskan diri dari bertekad sebagai entrepreneur atau pengusaha muslim, tentu memiliki keutamaan dalam islam, selama dia berpegang teguh di jalan Allah dan Rasulnya³²

Para Nabi dan Rasul Allah, juga berperan dalam pengembangan usaha. Nabi Adam misalnya mengembangkan pertanian sebagai pekerjaan dan usaha penghidupannya, nabi Ibrahim mengembangkan peternakan yang sangat besar yang menopang perjuangannya, nabi yusuf sebagai bendaharawan mesir, mengembangkan pertanian yang kemudian diikuti dengan perdagangan yang mengantarkan pada kemakmuran.

Nabi Daud adalah salah satu pengrajin daun kurma yang getol bekerja, dan menurut sebuah riwayat dari Hasyam bin Urwah dari ayahnya, ketika Nabi Daud berkhotbah, tanpa rasa sungkan beliau menyatakan dirinya sebagai pengrajin daun kurma untuk dibuat keranjang atau lainnya. Bahkan kemudian beliau memberi saran kepada seseorang yang

³² *Ibid.*, h. 19

kebetulan sedang menganggur, untuk membantunya menjualkan hasil pekerjaan tangannya itu.³³

Sementara itu, Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasulullah, beliau adalah seorang pedagang terkenal yang mempengaruhi dunia usaha disekitar semenanjung arab. Pekerjaan ataupun usaha dapat mengantarkan kepada keadilan dan kemakmuran yang lebih besar kepada manusia tentu lebih diutamakan. Masing-masing individu memiliki keutamaan dalam memilih lapangan kerja menurut watak, hobi, kebiasaan, budaya, dan perkembangan peradaban masyarakat.³⁴

Maka tidak diragukan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dapat menciptakan keadilan dan kemakmuran yang lebih besar, dan memberikan pengaruh secara meluas kepada masyarakat dalam sebuah peradaban adalah lebih utama dan lebih baik, sebagaimana yang dikehendaki maqashid asy-syariat itu sendiri.

C. bidang Wirausaha

dalam pandangan Islam setiap jenis pekerjaan manusia adalah mulia, yang penting halal, atau dengan kata lain, tidak melakukan pekerjaan yang jelas- jelas dilarang syariat Islam, oleh sebab itu. Islam selalu mendorong, bahkan

³³ Izzuddin Khatib At-tamimi., *op. cit*, h. 38

³⁴ *Ibid.*, h. 21

mengharuskan setiap ummatnya untuk bekerja keras, baik dalam bidang pertanian, perdagangan, maupun industri.

Dengan demikian, semua jenis pekerjaan manusia selalu dipandang baik dan dihargai oleh islam, sepanjang pekerjaannya itu dapat meningkatkan harkat dan derajat orang yang bersangkutan, mampu meningkatkan kesejahteraan dirinya, bahkan jika mungkin pekerjaan tersebut dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat.

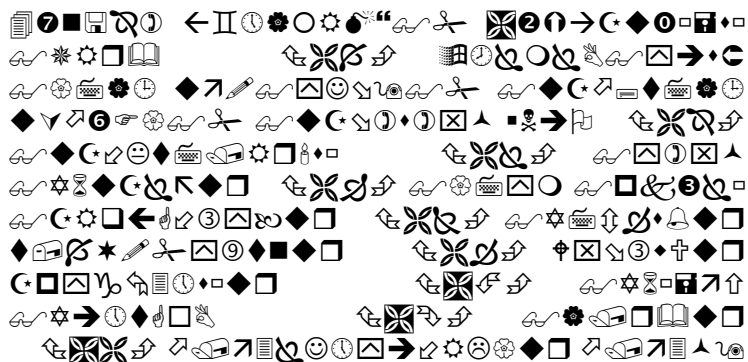
Berikut ini macam-macam bidang usaha yang sesuai dengan anjuran nabi :

1. Pertanian

Jika kita amati dengan teliti, akan kita dapati bahwa ternyata syariat Islam sangat memperhatikan usaha bagaimana memenuhi hajat hidup utama manusia, yakni, makan atau makanan yang bersumber dari berbagai tanaman-tanaman yang hidup dibumi, hal ini terlihat pada beberapa ayat dalam Al-quran yang menjelaskan, menegaskan dan menceritakan bagaimana Allah menciptakan berbagai macam tumbuhan dibumi dengan menurunkan air hujan, agar hasilnya dapat dimanfaatkan dan dimakan oleh seluruh ummat manusia beserta binatang ternak peiharaannya.

Pertanian dalam Islam begitu diperhatikan, lantaran melalui pertanian, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam hal mendapatkan makanan, oleh sebab itulah, berbagai nash dalam Al-quran dan hadis

Rasulullah banyak menyinggung tentang pertanian.³⁵ sebagaimana firman Allah:



Artinya: Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.³⁶

Pada surat Makkiah ini, Allah memerintahkan manusia “tahu diri”, paling tidak terhadap makanannya, siapa yang menyediakannya, terutama air yang amat penting dalam kehidupan. Dengan air tanah menjadi subur, terbelah sehingga tanaman bisa tumbuh dengan baik. Buah-buahan, anggur dan sayuran dapat diperolehnya dengan bebas dan baik.

³⁵ Izzuddin Khatib At-tamimi., *op. cit*, h. 56

³⁶ Syaamil Al-quran, *Al-quran dan Terjemahannya*, PT Sygama Examedia Arkanleema, Jakarta, 2011, h. 585

Dengan demikian, sesungguhnya segala sumber daya yang ada di bumi ini, yang telah disediakan Allah SWT untuk seluruh penghuni bumi, sudah pasti lebih dari cukup. Yang dituntut dari manusia sebagai pewaris dunia hanyalah tanggung jawab bagaimana mereka harus mengelolanya dengan benar dan baik, merawatnya dengan penuh kecintaan, memanfaatkannya dengan efisien dan efektif. Dalam hal ini Nabi bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ³⁷

artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Al Mubarak telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya". Dan berkata, kepada kami Muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.³⁸

³⁷ Shahih Bukhari, (No. 2320, h. 436), Shahih Muslim, (No. 1553, h. 636)

³⁸ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

ما من مسلم (tidaklah seorang muslim). Dalam hal ini tidak termasuk orang kafir, sebab pada kalimat selanjutnya dikatakan bahwa apa yang dimakan darinya termasuk sedekah. Maksud dari sedekah adalah ganjaran diakhirat, dimana ia khusus bagi orang islam, hanya saja tanaman orang kafir yang dimakan, pemiliknya akan diberi balasan di dunia. Adapun pendapat mereka yang mengatakan bahwa hal itu dapat meringankan siksaanya di akhirat, perlu dibuktikan dengan dalil.³⁹

Imam Nawawi rahimahullah berkata, “Pada hadits-hadits ini terdapat petunjuk tentang keutamaan bercocok tanam dan bertani. Pahala seorang petani terus mengalir hingga Hari Kiamat, selama pohon dan tumbuhan yang ia tanam atau kegunaannya masih bisa dimanfaatkan. Dan sebelumnya, para ulama juga telah berselisih pendapat tentang mata pencaharian yang paling bagus dan utama. Ada yang berpendapat bahwa yang paling utama adalah perdagangan. Ada pula yang berpendapat bahwa pekerjaan paling utama ialah industri. Ada lagi yang mengatakan bahwa pertanian adalah yang paling utama, dan pendapat inilah yang lebih benar.⁴⁰

Hadis diatas menjelaskan, bahwa pertanian merupakan sektor penting dalam kehidupan manusia,

³⁹ Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Pustaka Azzam, Jakarta, jilid 13, 2010, h. 212

⁴⁰ Muhyiddin Syarf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, juz 10, h. 213

Rasulullah mendorong dan menegaskan betapa pentingnya usaha pertanian bagi ummat manusia, bahkan lantaran begitu pentingnya pertanian, maka untuk orang-orang yang berkecimpung dibidang pertanian dan selalu berdaya upaya meningkatkan hasil dan fungsi pertanian, telah dinyatakan oleh rasulullah, bila dalam pertanian hasilnya dirasakan oleh burung serta hewan lainnya dan manusia, melainkan semuanya itu adalah sedekah.

Hadis diatas juga menjelaskan bahwa manusia wajib memberikan perhatian besar terhadap tanaman dan bercocok tanam. Dan jangan membiarkan tanah yang subur tidak ditanami, dimana tanah tersebut adalah sumber rizki, seperti buah- buahan, biji-bijian, kacang-kacangan dan tanaman-tanaman herbal.maka apabila tidak dikerjakan seperti penjelasan hadis diatas, jelaslah bahwa kerugian sangat besar kepada manusia, karena Allah telah menciptakan karunia berupa tanah yang begitu subur untuk hambanya supaya bercocok tanam.

2. Perindustrian

Secara harfiah, industri berasal dari bahasa yunani, yaitu industri yang artinya buruh atau tenaga kerja, terdapat dua pengertian industri, pengertian dalam arti sempit dan dalam arti luas, dalam arti sempit, industri diartikan sebagai usaha manusia dalam mengeolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Sementara itu dalam arti luas, industri adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia dalam mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya.⁴¹

Adapun beberapa usaha perindustrian antara lain:

a. Industri kulit

Usaha industri kulit pada zaman modern ini begitu diminati oleh banyak kalangan, karena begitu banyak manfaat dan sesuai dengan kebutuhan manusia pada saat sekarang, karena bisa dibuat berbagai macam barang benda yang menjadi kebutuhan bagi manusia, seperti baju, sepatu, sandal, tas dan lain-lain.

Rasulullah pun juga menganjurkan umatnya untuk memanfaatkan kulit dari hewan yang telah dimanfaatkan dagingnya, yaitu dengan cara disamak. karena menyamak merupakan media untuk menghilangkan kotoran dan kuman yang terdapat dalam kulit hewan supaya menjadi suci, sehingga kulit tersebut bisa dimanfaatkan, Seperti dalam sabda Rasulullah:

⁴¹ <http://www.gudangilmugeografi123blogspot.com> (diakses tanggal 12 juni 2017)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَسِيطٍ عَنِ ابْنِ تَوْبَانَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَنْ يُسْتَمْتَعَ بِجُلُودِ الْمَيِّتَةِ إِذَا دُبِعَتْ⁴²

artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith dari Ibnu Tsauban dari ibunya dari Aisyah bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam memerintahkan untuk mengambil faedah kulit hewan yang sudah mati bila telah disamak.⁴³

Serta hadis tentang sucinya kulit setelah disamak, berikut sabda Nabi :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ وَعْلَةَ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقُولُ إِذَا دُبِعَ الْإِهَابُ فَقَدْ طُهِرَ⁴⁴

artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Zaid bin Aslam bahwa Abdurrahman bin Wa'lah telah mengabarkan kepadanya dari Abdullah bin Abbas dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila kulit telah disamak, maka sungguh ia telah suci⁴⁵".

hadis ini menjelaskan, disamping menunjukkan hukum mubah menyamak, juga menjelaskan bahwa semua kulit bangkai dapat disamak dan dapat disucikan. Disamping itu,

⁴² *Musnad Ahmad*, (No. 24040),. *op. cit*

⁴³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁴⁴ *Shahih Muslim*, (No. 366, h. 159)., *op. cit*

⁴⁵ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

kulit hewan serta peraknya ketika masih hidup dihukumi suci, dan kulit tersebut berubah menjadi najis hanya karena hewan tersebut telah menjadi bangkai, tak ubahnya seperti kulit hewan sembelihan yang terkena najis dapat disucikan kembali.

Keumuman hadis diatas, mencakup segala macam kulit bangkai, akan tetapi pengecualian ini tidak mengikuti kulit anjing dan babi, sehingga masih termasuk dalam keumuman larangan penggunaan kulit bangkai dalam hadis diatas, dan juga, najis anjing dan babi terletak pada badan binatang tersebut, sehingga tidak dapat disucikan, seperti darah dan nanah yang tidak dapat disucikan karena benda tersebut memang merupakan barang najis, berbeda dengan baju yang terkena najis. Alasan berikutnya ialah, jika keadaan hidup seekor anjing saja tidak menjadikannya suci, apalagi hanya sekedar menyamak.⁴⁶

dengan penjelasan hadis diatas, dapat diketahui bahwa begitu banyak manfaat dari kulit yang sudah disamak, artinya bisa dibuat sebagai suatu barang yang bisa digunakan oleh kalangan masyarakat. Bahkan bisa menjadi suatu usaha yang menjanjikan bagi seseorang yang menggeluti di bidang industri kulit ini, asalkan dikelola dengan cara yang sesuai dengan syariat, agar usaha tersebut

⁴⁶ Abu Hasan al-Mawardy, *al-Hawi al-Kabir*, Dar al-Fikr, Lebanon jilid I, 1994, h. 59-60

menjadi berkah, yang mendatangkan manfaat bagi dirinya dan ummat.

b. Industri kain

Industri kain, merupakan industri yang begitu besar, begitu banyak macam-macam kain yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti kain katun dan kain sutra, biasanya kain tersebut banyak digunakan sebagai bahan pakaian, Nabi Muhammad sendiri sangat menganjurkan ummatnya untuk berpakaian yang baik, khususnya yang berwarna putih, sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ الْأَزْرَقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ أَبِي رَوَّادٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ سَالِمٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ شُرَيْحِ بْنِ عُبَيْدِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحْسَنَ مَا زُرْتُمُ اللَّهَ بِهِ فِي قُبُورِكُمْ وَمَسَاجِدِكُمُ الْبَيَاضُ⁴⁷

artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hassan Al Azraq telah menceritakan kepada kami Abdul Majid bin Abu Rawwad telah menceritakan kepada kami Marwan bin Salim dari Shafwan bin 'Amru dari Syuraih bin 'Ubaid Al Hadlrami dari Abu Ad Darda dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik pakaian yang kalian kenakan untuk mengunjungi Allah di kuburan dan masjid kalian adalah pakaian putih."⁴⁸

⁴⁷ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420 H, No. 3697

⁴⁸ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

Sabda nabi diatas menjelaskan bahwa pakaian putih, merupakan pakaian yang lebih baik dan bersih, karena memang seseorang yang mengenakan pakaian ini terlihat lebih indah dan bersih, juga sipemakai akan senantiasa menjaga pakaiannya agar tidak terkena kotoran. namun bukan berarti, nabi melarang untuk memakai pakaian yang berwarna selain putih, sebab nabipun juga pernah menggunakan pakaian selain berwarna putih, dalam suatu riwayat dikatakan :

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ سَمِعَ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْتُوعًا وَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حُمْرَاءَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا
أَحْسَنَ مِنْهُ⁴⁹

artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dia mendengar Al Barra` radliallahu 'anhu berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang laki-laki yang berperawakan sedang (tidak tinggi dan tidak pendek), saya melihat beliau mengenakan pakaian merah, dan saya tidak pernah melihat orang yang lebih bagus dari beliau"⁵⁰.

Dalam hadis ini menjelaskan, bahwa sejatinya semua pakaian itu baik, Terlebih untuk zaman seperti ini, begitu banyak model ragam bentuk pakaian yang di buat sesuai perkembangan zaman. asalkan sesuai dengan syariat, yakni suci bersih, serta menutup aurat. Itu tidak jadi masalah. sesuai dengan inovasi serta kreativitas seseorang.

⁴⁹ *Shahih Bukhari*, (No. 5848, h. 1142), *Shahih Muslim*, (No. 2337, h. 953)

⁵⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

3. Produksi Madu

Kita tentu tidak asing dengan madu, bahan makanan yang bersumber dari alam ini telah lama digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia, madu merupakan salah satu bahan makanan yang istimewa. Madu tidak sekedar untuk pemanis makanan atau minuman, tetapi lebih dari itu madu dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit.⁵¹

Penggunaan madu telah dimulai sejak zaman purba. Pada saat itu, madu merupakan satu-satunya jenis gula atau bahan pemanis yang telah diketahui, disamping berfungsi sebagai obat. Pada zaman fir'aun, madu telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat mesir kuno sebagai minuman yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.⁵²Rasulullah sendiri sangat menyukai madu, karena rasanya yang manis dan menyehatkan, sabda Nabi:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْخَنْزَلِيُّ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ
الْحُلُوءَ وَالْعَسَلَ⁵³

artinya : Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhali dari Abu Usamah dari Hisyam ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Bapakku dari Aisyah radliallahu

⁵¹ Adji Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*, PT Agro Media Pustaka, Depok, cet I, 2004, h. 2

⁵² *Ibid.*, h. 3

⁵³ *Shahih bukhari*, (No. 5431, h. 1073), *Shahih Muslim*, (No. 1474, h. 591)

*'anha, ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyukai manisan dan madu*⁵⁴

kata 'asal (madu) kadang digolongkan sebagai kata *mu'annats* (kata jenis perempuan). Ia memiliki lebih 100 nama, madu mengandung sejumlah manfaat sebagaimana Al Muwaffiq Al Baghdadi dan selainnya menyebutkan secara ringkas. Mereka berkata, “ ia dapat membersihkan kotoran-kotoran dalam pembuluh darah dan usus, mencegah zat-zat reduksi yang merusak dan membersihkan kotoran dalam perut. Madu dapat menciptakan suhu panas yang normal untuk tubuh, membuka pembuluh darah, menguatkan lambung, liver, ginjal, dan jalur-jalur pambangan. Ia juga dapat menetralsir kelembaban baik dengan cara dimakan dan dioles serta menjadi nutrisi. Fungsi lainnya adalah mengawetkan makanan yang diadon dan menghilangkan rasa obat yang tidak enak, membersihkan liver dan paru-paru, memperlancar air seni dan haid, memudahkan batuk yang berdahak.⁵⁵

Selain bagi kesehatan, madu juga bermanfaat untuk urusan kecantikan, hebatnya lagi, manfaat madu dapat dirasakan untuk segala usia, baik balita, anak-anak, remaja,dewasa, ataupun manula. Bahkan untuk bayi, janin,

⁵⁴ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁵⁵ Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Pustaka Azzam, Jakarta, jilid 28, 2014, h. 121

dan ibu hamil pun, madu dapat berikan berbagai macam manfaat, Artinya,dengan memproduksi madu, berarti juga mengajak masyarakat untuk hidup sehat, selain itu, juga dapat dijadikan usaha yang menguntungkan, memproduksi madu sama halnya dengan menjalankan sunnah nabi.

4. peternakan dan produksi susu

peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakkan hewan ternak serta membudidayakan hewan tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dan manfaat dari hewan tersebut, adapun contohnya seperti, kambing, unta, sapi dan lain sebagainya. Rasulullah sendiri sangat menganjurkan umatnya untuk berternak. Karena banyak memberikan manfaat, dagingnya, susunya, serta kulitnya bisa diolah menjadi sesuatu yang bisa dikonsumsi, sementara itu, nabi juga merupakan seorang pengembala dimasa mudanya, nabi mengatakan bahwa berternak adalah usaha yang membawa berkah, berikut sabda nabi :

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذُوا الْغَنَمَ فَإِنَّ فِيهَا بَرَكَةً⁵⁶

artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Ummu Hani' dia berkata, "Rasulullah

⁵⁶ Musnad Ahmad, juz 11, (No. 28143, h. 275) Sunan Ibnu Majah, (No. 2304)

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Peliharalah oleh kalian kambing karena di dalamnya terdapat barakah."⁵⁷

Yang dimaksud berkah disini yaitu, dengan berternak, maka kebutuhan masyarakat akan tetap terpenuhi, khususnya bagi kaum muslimin ketika menjelang hari raya Qurban, sangat membutuhkan hewan-hewan ternak, yakni kambing, sapi atau kerbau untuk dijadikan qurban, jadi sebenarnya peran peternak sangat dibutuhkan, sama halnya seperti peran petani, untuk mempermudah kebutuhan hidup manusia. Selain dagingnya yang dapat dimanfaatkan dari hewan ternak, melainkan juga susunya yang sangat sehat untuk dikonsumsi. Nabi sendiri sangat menyukai susu. disamping rasanya yang segar, namun juga memberi manfaat yang banyak, sabda nabi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَطْعَمَهُ اللَّهُ طَعَامًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَارْزُقْنَا خَيْرًا مِنْهُ وَمَنْ سَقَاهُ اللَّهُ لَبَنًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ وَزِدْنَا مِنْهُ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ مَا يُجْزَى مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ إِلَّا اللَّبَنُ⁵⁸

artinya : Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah dari Ibnu Abbas dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa dianugerahi makanan oleh Allah, maka hendaklah ia mengucapkan, 'Ya Allah berkahilah kami di

⁵⁷ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁵⁸ Sunan Ibnu Majah, (No. 3313), *op. cit*

dalam makanan ini, dan berilah kami rizki kebaikan darinya.' Dan barangsiapa dianugerahi minuman susu oleh Allah, hendaklah ia mengucapkan, "Ya Allah, berikanlah kami keberkahan padanya dan tambahkanlah kami darinya.' Sesungguhnya aku tidak mengetahui makanan dan minuman yang bermanfaat kecuali susu."⁵⁹

5. Budidaya laut

Diantara usaha yang dapat dikembangkan oleh manusia yakni budidaya laut, laut merupakan salah satu anugerah yang Allah ciptakan untuk manusia, yang didalamnya terdapat macam-macam hewan laut yang halal untuk dikonsumsi, seperti ikan dan lain sebagainya. sebagaimana Sabda Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَرَكِبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفْتَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مِيتُهُ⁶⁰

artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Shafwan bin Sulaim dari Sa'id bin Salamah dari keluarga Ibnu Al Azraq bahwa Al Mughirah bin Abi Burdah -dan ia dari Bani Abd Ad Dar, - mengabarkan kepadanya bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah berkata; Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seraya berkata; "Wahai

⁵⁹ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁶⁰ Sunan Abu daud, (No. 83, H. 33) Imam Tirmidzi Berkata: "Hadis ini Hasan Shahih"

Rasulullah, kami naik kapal dan hanya membawa sedikit air, jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan, apakah boleh kami berwudhu dengan air laut?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Ia (laut) adalah suci airnya dan halal bangkainya"⁶¹.

Nusantara terkenal dengan Lautan yang mengelilinginya dan memisahkan antar pulau-pulainya. Lautan bagi penduduk Indonesia merupakan salah satu sarana yang menghubungkan dan mengantar mereka mengenal serta mengetahui pulau-pulau yang ada. Disamping itu, lautan juga menjadi salah satu sumbu rezki bagi banyak penduduk Indonesia khususnya kaum muslim.

Artinya, Sungguh luar biasa anugerah yang Allah berikan kepada para hambanya. laut dengan segala kekayaannya yang begitu dekat dengan kita, berbagai macam ikan, baik yang besar seperti paus, maupun yang kecil seperti ikan tongkol atau salmon. Indonesia merupakan negeri bahari yang 2/3 lusanya adalah lautan, yang artinya, laut sangat memberi manfaat kepada masyarakat Indonesia, dengan demikian, bukan sekedar memanfaatkannya melainkan juga melestarikan serta menjaganya, oleh karenanya, disini peran pemerintah sangat penting, untuk menjaga kelestarian laut, agar hasil laut dapat dimanfaatkan secara maksimal, serta efisien dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dengan cara memaksimalkan peran para nelayan, dan menghimbau

⁶¹ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

para nelayan untuk memanfaatkan hewan- hewan yang ada dilautan dengan cara yang tidak merusak lingkungan, agar eksistensi tetap terjaga.

6. Produksi Minyak Wangi

Mencintai hal-hal yang wangi dan harum adalah salah satu fitrah manusia, dan salah satu bentuk kenikmatan yang Allah anugerahkan kepada manusia. Memakai pafum adalah sunnah para Rasul, maka kalau kita ingin menjadi manusia yang diridhai oleh Allah SWT, hendaklah kita meniru perbuatan dan sunnah para rasul, dan salah satu dari sunnah para rasul itu adalah memakai parfum dalam penampilan mereka sehari-hari ketika bertemu dengan khalayak.

Kita mengetahui, bahwa minyak wangi merupakan barang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, untuk menunjang penampilan dalam bersosialisasi, agar menambah kepercayaan pada diri seseorang dalam berinteraksi antar sesama., minyak wangi juga merupakan gaya hidup seseorang untuk membuat penampilan menjadi lebih menarik, dalam islam pun memakai minyak wangi merupakan kesunahan bagi umat muslim, dalam hadis nabi:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنِ مَكْحُولٍ عَنْ أَبِي الشَّامِلِ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ الْحَيَاءُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسُّوَاكُ وَالتَّكَاحُ⁶²

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki', telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Al Hajjaj dari Mahkul dari Abu Asy Syimal dari Abu Ayyub berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Empat hal yang termasuk sunnah para rasul: malu, memakai wewangian, siwak, dan nikah"⁶³.

Serta dalam hadis nabi lainnya:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أُطِيبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَطْيَبِ مَا يَجِدُ حَتَّى أَجِدَ وَبِصَ الطَّيِّبِ فِي رَأْسِهِ وَحَلِيِّهِ⁶⁴

artinya : Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Al Aswad dari Ayahnya dari Aisyah dia berkata; "Saya pernah memberi minyak wangi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan minyak wangi yang terbaik yang saya dapatkan sehingga saya dapati kilauan minyak wangi tersebut di kepala beliau dan jenggot beliau."⁶⁵

⁶² Sunan Tirmidzi, (No. 1080, h. 192), (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari 'Utsman, Tsauban, Ibnu Mas'ud, Aisyah, Abdullah bin 'Amr, Abu Najih, Jabir dan 'Akkaf." Abu Isa berkata; "Hadits Abu Ayyub merupakan hadits hasan gharib..

⁶³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁶⁴ *Shahih bukhari*, (No. 5923, H. 1151), *Shahih Muslim*, (No. 1190, h. 465)

⁶⁵ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

Dalam dunia kosmetologi yang telah maju, muncul beberapa perusahaan yang memproduksi bahan –bahan wewangian beraneka ragam jenis, bentuk, macam dan baunya pun sehingga konsumen dapat memilih yang sesuai dengan seleranya.

Hendaknya dalam membuat minyak wangi atau parfum didapatkan dari bahan-bahan alami, seperti kulit kayu, daun-daunan, bunga-bunga, akar-akaran dan sebagainya, bukan dari bahan-bahan yang najis atau diharamkan seperti dari kotoran dan lain sebagainya, karena bagi kaum muslimin, memakai minyak wangi juga merupakan salah satu sarana untuk beribadah, ketika untuk shalat, untuk ihram dan ketika untuk shalat dihari raya.

7. Usaha batu akik

Demam cincin berbatu akik atau batu mulia lainnya belakangan ini meningkat dengan tajam. Buktinya adalah menjamurnya para pedagang batu akik dimana-mana. Banyak peminat yang memakai cincin berbatu akik, lantaran Rasulullah sendiri memakai cincin berbatu akik. Sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وَرَقٍ وَكَانَ فَصُّهُ حَبَشِيًّا⁶⁶

⁶⁶ *Shahih Muslim*, (No. 2094, h. 869), *op. cit*

artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub; Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Wahb Al Mishri; Telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab; Telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik ia berkata; "Cincin Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terbuat dari perak, sedangkan mata cincinnya terbuat dari batu Habasyi.⁶⁷

Para Ulama berkata maksudnya adalah batu Habasy yaitu batu mata cincin dari jenis batu merjan atau akik, karena keduanya dihasilkan dari penambangan batu yang ada di habasy dan yaman. Dan dikatakan (dalam pendapat lain) warnanya itu seperti kulit orang habasy yaitu hitam, begitu juga terdapat dalam shahih bukhari riwayat dari hamid dan nanas bin malik yang mengatakan bahwa mata cincinnya itu dari perak. Menurut Ibnu Abd al-Barr ini adalah yang paling shahih. Sedangkan ulama lainnya mengatakan bahwa keduanya adalah shahih, dan rasulullah saw pada suatu kesempatan memakai cincin yang matanya dari perak dan pada waktu lain memakai cincin yang matanya dari habasy. Sedang riwayat lain dari akik.⁶⁸

Menurut Imam Syafi'i hukum memakai batu mulia atau batu akik seperti batu yaqut, zamrud dan lainnya adalah mubah sepanjang tidak untuk berlebih-lebihan, menyerupai wanita dan menyombongkan diri. Imam Syafi'I berkata dalam

⁶⁷ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁶⁸ Muhyiddin Syarf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Beirut, Juz 14, cet 2, 1392 H, h. 71

kitab al-Umm, “ saya tidak memakruhkan laki-laki memakai mutiara karena terkait dengan etika dan mutiara itu termasuk dari aksesoris perempuan, bukan karena haram. Dan saya tidak memakruhkan laki-laki memakai yaqut atau zamrud kecuali jika berlebihan dan untuk menyombongkan diri.⁶⁹

Kemudian tentang lingkaran cincinya, jika itu terbuat dari emas, maka jelas diharamkan, namun jika terbuat dari perak, besi dan bahan lainnya maka diperbolehkan. Para Ulama mazhab Syafi’i berkata “boleh bagi laki-laki memakai cincin yang terbuat dari perak sesuai dengan ijma para Ulama. Adapun selainnya, yaitu perhiasan yang dibuat dari perak seperti gelang tangan, gelang yang dipakai diantara siku dan bahu, kalung, dan sejenisnya, maka mayoritas ulama menetapkan keharamannya.⁷⁰

Sebenarnya usaha batu, juga bukan hanya untuk cincin saja, melainkan juga untuk hiasan rumah, seperti untuk meja, bangku dan lain sebagainya, agar lebih terlihat menarik dan unik, tergantung selera serta kreativitas seorang.

D. Konsep Berwirausaha dalam Hadis Nabi

1. Motivasi Berwirausaha

⁶⁹ Muhammad Idris asy-Syafi’I, *al-Umm*, Dar al-Ma’rifah, Bairut, juz I, 1393 H, h. 221

⁷⁰ Muhyiddin Syarf an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*, Maktabah al-Irsyad, juz 4, h. 331

Motivasi sangat dibutuhkan untuk mendongkrak seseorang agar benar-benar punya semangat kuat untuk mewujudkan apa yang diinginkan atau dicita-citakan, dalam dunia kerja, motivasi sangat dibutuhkan terutama untuk mengejar keuntungan. Namun, apa sebenarnya motivasi itu? Secara etimologis, banyak ditemukan pendapat tentang apa itu motivasi, diantaranya:

- a. Motivasi adalah daya pendorong dari keinginan agar terwujud
- b. Motivasi adalah sebuah energi pendorong yang berasal dari dalam⁷¹
- c. Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang merupakan tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan.

Dengan demikian, motivasi erat sekali hubungannya dengan keinginan dan ambisi. Apabila salah satunya tidak ada, motivasi pun tidak akan timbul, banyak orang yang mempunyai keinginan dan ambisi besar, namun karena kurang

⁷¹ <http://www.pengembangandiri.com> (diakses tanggal 12 juni 2017)

mempunyai inisiatif dan kemauan untuk mengambil langkah untuk mencapainya, akhirnya gagal. Ini menunjukkan kurangnya energi pendorong dari dalam dirinya sendiri, atau biasa disebut kurangnya motivasi, sebaliknya, motivasi saja juga tidak cukup, tanpa adanya ambisi dan keinginan yang kuat untuk mencapai, memiliki atau mewujudkan sesuatu.

Motivasi akan menguatkan ambisi, meningkatkan inisiatif, dan membantu mengarahkan energi seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan, dengan motivasi yang benar ia akan semakin mendekati keinginannya, biasanya motivasi akan besar bila orang tersebut mempunyai visi yang jelas dari apa yang diinginkan, ia mempunyai gambaran mental yang jelas dari kondisi yang diinginkan dan mempunyai keinginan yang besar untuk mencapainya, motivasilah yang akan membuat dirinya melangkah maju dan mengambil langkah selanjutnya untuk merealisasikan apa yang diinginkannya.⁷²

2. Membangun Etos Berwirausaha

Secara etimologis, kata etos berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti sikap keperibadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu, sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat, dalam *kamus besar bahasa Indonesia* etos kerja dipahami

⁷² Basrowi., *op.cit*, h. 66

sebagai semangat kerja yang menjai ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.⁷³

Bahkan ada yang mengidentifikasi etos dengan akhlak, sebab etos merupakan sebuah pembiasaan diri, namun term “akhlak” tetap dipandang luas daripada etos. Yang benar, etos termasuk cakupan akhlak, bukan sebaliknya, karena itu etos bisa disimpulkan sebagai sikap yang tetap dan mendasar melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dalam pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan diluar dirinya, dengan demikian etos oleh para ahli dipahami sebagai watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan suatu keinginan atau cita-cita.⁷⁴

Sedangkan secara terminologis, kata etos yang mengalami perubahan makna yang meluas, paling tidak, digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda, yaitu

- a. Suatu aturan umum, atau cara hidup
- b. Suatu tatanan atau perilaku
- c. Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku

⁷³ zementrian Agama, *Tafsir Tematik Kerja dan Ketenagakerjaan*, Litbang dan diklat, Jakarta, 2010, h. 128

⁷⁴ *Ibid.*, h. 129

Melihat ini, secara terminologis etos kerja bisa dipahami sebagai karakter seseorang yang berupa kehendak atau kemauan dalam bekerja yang disertai semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita, misalnya adanya etos kerja pada diri seorang pedagang akan melahirkan semangat untuk menjalankan sebuah usaha dengan sungguh-sungguh, yang dilandasi sebuah keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal maka hasil yang didapat tentu akan maksimal pula, dengan demikian, dengan etos kerja tersebut jaminan keberlangsungan usaha beragang tersebut, akan terus berjalan mengikuti waktu.⁷⁵

Secara umum etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu, diantara fungsi etos kerja adalah:

- a. Pendorong timbulnya perbuatan
- b. Penggairah dalam aktifitas
- c. Penggerak, seperti mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.⁷⁶

Melihat hal ini, maka sesungguhnya fungsi etos bagi seseorang yang bekerja, sama seperti fungsi nafsu bagi diri seseorang. Nafsu oleh sementara ahli dimaknai sebagai

⁷⁵ Yahya Muhimin, *Etos Kerja dan Moral Pembangunan*, UI Press, Jakarta, 199, h. 47

⁷⁶ *Ibid.*, h. 48

potensi rohaniyah yang berfungsi mendorong seseorang untuk meakukan atau tidak melakukan sesuatu, dengan demikian, perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, baik terpuji maupun tercela adalah didorong oleh nafsu, sehingga posisi nafsu dalam hal ini sebagaimana etos adalah netral, sementara netralitas nafsu atau etos akan sangat dipengaruhi oleh motivasi.

Karena itu, bekerja seharusnya bukan sekedar aktivitas untuk mengasilkan sesuatu, akan tetapi seseorang harus meyakini, bekerja sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, artinya bila seseorang meyakini bahwa bekerja adalah ibadah, maka seharusnya ia menyadari bahwa etos kerja yang tinggi, tidak selalu berbanding lurus dengan hasil dan keuntungan yang besar, cukuplah ia merasa puas telah bekerja sesuai kemampuann dan penuh dedikasi, jujur dan penuh kesungguhan, cukuplah ia merasa puas dengan hasil yang tidak terlalu banyak, namun halal dan bermanfaat, karena seseorang yang beretos kerja tinggi tidak akan membiarkan dirinya untuk menghalalkan segala macam cara demi tercapainya cita-cita dan keinginannya, sebab ia sadar, bahwa sebenarnya ia sedang beribadah kepada Allah dalam arti pekerjaan. Dengan demikian, etos bukan saja menumbuhkan rasa semangat dalam bekerja untuk menghasilkan apa yang diinginkan, melainkan rasa semangat itu dilandasi atas pengabdian kepada Allah serta mengharap ridhaNya.

Menurut Dr. Musa Asy'ari, etos kerja yang islami sejatinya merupakan rajutan nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian muslim, nilai-nilai kekhalifahan bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai abd, bermuatan moral taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat. Dengan demikian etos kerja akan membangun seseorang menjadi muslim yang kuat, kreatif, inovatif, namun tetap rendah hati, dermawan, serta memahami dan menaati larangan dan perintah agama.⁷⁷

Ada ciri-ciri umum orang yang bisa dijadikan ukuran apakah seseorang memiliki etos kerja tinggi atau rendah, bentuk seseorang yang menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya, diantaranya :

a. Menghargai Waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Dia sadar, waktu adalah netral dan terus merayap dari detik ke detik, dan ia pun sadar sedetik yang lalu tak akan pernah kembali kepadanya.

Baginya, waktu adalah aset ilahiyyah yang sangat berharga, ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah serta dipetik hasilnya pada waktu yang lain.

⁷⁷ Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Lesfi dan IL, Yogyakarta, ,1997, h. 34.

Waktu adalah kekuatan, mereka yang mengabaikan waktu berarti menjadi budak kelemahan. seorang muslim bagaikan kecanduan waktu, dia tidak mau ada waktu yang terbuang tanpa makna, baginya, waktu adalah rahmat yang tidak terhitung pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar atas kemuliaan hidupnya.⁷⁸

Bila Jhon F. Kennedy berkata “ *The Full use of your powers along lines of excellence*” (memanfaatkan seluruh kekuatan, anda sedang menuju puncak kehidupan), seorang muslim berkata, “waktu adalah kekuatan, bila kita memanfaatkan seluruh waktu, kita sedang berada diatas jalan keberuntungan.” sabda Nabi:

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَسُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ صَالِحٌ حَدَّثَنَا وَ قَالَ سُؤَيْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ⁷⁹

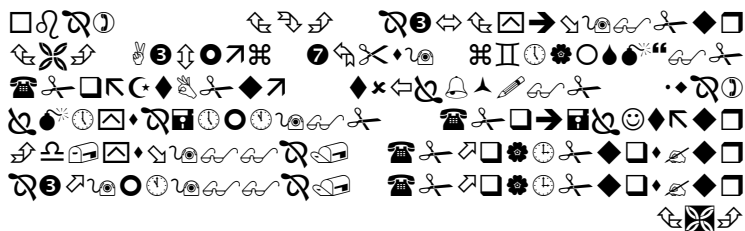
Artinya : Telah menceritakan kepada kami Shalih bin 'Abdullah dan Suwaid bin Nashr, berkata Shalih; telah menceritakan kepada kami, dan berkata Suwaid; telah mengkhabarkan kepada kami 'Abdullah bin Al Mubarak dari

⁷⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami*, UIN Malang Press, 2008, h. 166

⁷⁹ Imam Abu Isa Muhammad bin Isa Bin Saurah at-Tirmidzy, *Jaami' at-Tirmidzy*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, No. 2304, h. 381, Abu Isa Berkata: “*Dalam hal ini ada hadits serupa dari Anas bin Malik dan hadits ini hasan shahih. Dan diriwayatkan oleh banyak perawi dari 'Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, mereka memarfukannya, sementara sebagaiannya memauqfukannya dari 'Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind*”.

'Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari ayahnya dari Ibnu 'Abbas berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Dua nikmat yang banyak dilalaikan manusia; kesehatan dan waktu luang."⁸⁰

Manusia benar-benar akan mengalami kerugian, jika tidak memanfaatkan secara optimal kesempatan dalam hidupnya, sebab waktu tidak akan terulang. Juga, didalam waktu tersebut seseorang pasti mengalami situasi yang bersifat fluktuatif sebagai kenyataan hidup yang dijalaninya, karena itu seseorang yang beretos kerja akan selalu mampu mengisi waktunya dengan hal-hal yang lebih esensial, sebagaimana tergambar pada firman Allah dalam surat Al-Asr ayat 1-3 :



Artinya: demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁸¹

Firman Allah di atas menjelaskan, bahwa manusia dalam keadaa merugi, bila tidak menggunakan waktu dengan

⁸⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁸¹ Syaamil Al-quran, *Al-quran dan Terjemahannya*, PT Sygama Examedia Arkanleema, Jakarta, 2011, h. 601

sebaik-baiknya, yang dimaksud menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya yakni, meningkatkan keimanan, beramal shaleh dan membina komunikasi social, dalam hal ini, Al-quran telah memperlihatkan perbedaan yang begitu jelas antara system nilai islami dengan system nilai lainnya yang cenderung sekuler dan sangat matrealis. Karena itu, motto “*time is money*” harus dikoreksi ulang, karena sangat tidak islami, motto ini hanya melahirkan pekerja yang serakah, yang justru menjadi kontraduktif dari apa yang dihendaki dari makna etos sendiri, padahal etos kerja seharusnya melahirkan jiwa yang social, rela berkorban, sabda nabi:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ⁸²

Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Khalid berkata, Telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru; Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal"⁸³ .

b. Istiqomah

⁸²Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhhary, *Shahih Bukhari*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, No. 12, h. 26, *Shahih Muslim*, (No. 39, h. 49)

⁸³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

Pribadi muslim yang professional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan bersikap taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya, mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif.⁸⁴ tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh, kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stress dengan tetap penuh gairah. Nabi sendiri sangat menekankan umatnya untuk beristiqomah dalam melakukan suatu amalan. Sebagaimana sabda nabi :

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَدُّوْا وَأَبْشِرُوا⁸⁵

artinya : Telah bercerita kepada kami Hasan telah bercerita kepada kami Ibnu Lahi'ah telah bercerita kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Beristiqomah dalam beramal, berkatalah dengan benar dan berilah kabar gembira".⁸⁶

Istiqamah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap *qiyam*(berdiri). Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan menghadang. Ini bukan idealisme, tetapi sebuah karakter yang melekat pada

⁸⁴ Muhamma Djakfar., *op. cit*, h. 169

⁸⁵ *Musnad Ahmad*, (No. 14078), *op. cit*

⁸⁶ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

jiwa setiap pribadi muslim yang memiliki semangat tauhid *laa ilaaha illallah*. Sebagaimana bilal yang tetap mengucapkan “*ahad.. ahad..ahad*”. walaupun dicambuk dan kulitnya melepuh karena dibakar diatas pasir panas, dan di tindih batu yang besar diatas perutnya. Istiqamah berarti tetap tangguh menghadapi badai, berjalan sampai kebatas, berlayar sampai ke pulau.⁸⁷

Kita harus mampu mengambil sikap keteladanan dari Rasulullah dalam hal keteguhan beliau membawa misi risalah dakwahnya. Suatu saat, Abu Thalib membujuk Rasulullah agar berhenti berdakwah. Rasulullah saw dengan penuh percaya diri dan teguh pendirian menjawab.”*wahai pamanku, Demi Allah, kalau mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan agama ini (dakwah), tidaklah aku akan meninggalkannya sehingga Allah memberi kemenangan agama ini atau aku hancur di dalamnya*”.

Sayangnya sikap keteguhan ini mulai pudar diantara kita. Sebaliknya, semangat serta mutiara akhlak Rasulullah telah menjadi sumber inspirasi bagi bangsa-bangsa lain yang justru bukan muslim.

c. Kerja keras

⁸⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani, Jakarta, cet I, 2002, h. 86

Sesuai dengan fitrahnya, setiap manusia terdorong untuk memenuhi segala hajat dan kebutuhannya, oleh karena itulah manusia yang normal selalu ingin bekerja dan berusaha agar dapat memperoleh bekal atau nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, makanan, tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, setiap orang yang bekerja untuk mendapatkan berbagai sarana dan pra sarana hidup adalah selaras dengan fitrah yang dimilikinya, sedangkan orang yang malas bekerja artinya menentang fitrahnya.⁸⁸

Perilaku kerja keras sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau tidak hanya menghabiskan waktu untuk mengingat Allah saja, tetapi bekerja keras berdakwah, baik di makkah maupun madinah, berdasarkan hal tersebut, kita dapat meneladaninya bahwa kita diperintahkan oleh Allah dan RasulNya untuk membiasakan perilaku bekerja keras. Seperti dalam hadis nabi:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقَدَّمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلُ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ⁸⁹

artinya : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaar dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan

⁸⁸ Izzuddin Khatib, *Bisnis Islam*, Fikahati Anska, Jakarta, 1992, h. 40

⁸⁹Shahih Bukhari,(No. 2072, h. 391),. *op. cit*

sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri".⁹⁰

Hadis diatas menerangkan bahwa begitu banyaknya keutamaan, orang yang bekerja keras mencari nafkah yang halal dan berusaha mencukupi kebutuhan diri dan keluarga dengan usahanya sendiri, bahkan hal ini termasuk sifat-sifat yang akan kita temui disetiap para Nabi alaihimussalam dan orang-orang yang shaleh.

Islam agama yang luhur, luwes, dinamis dan bijaksana. Islam tidak menyukai sikap bermalas-malasan. Islam menyatakan perang terhadap pengangguran. Kecuali tentunya untuk orang-orang tertentu yang dalam keadaan lemah, tidak berdaya karena lanjut usia dan atau sakit misalnya. Allah SWT hanya akan memberi rezeki kepada orang-orang yang mau berusaha dan bekerja keras mencari rezeki.⁹¹

Sikap malas dan atau pengangguran merupakan jalan menuju kefakiran dan kehinaan, yang akan menimbulkan bencana bagi kehidupan manusia dan masyarakat. Rasulullah sendiri sangat melarang ummatnya untuk bersikap malas. Bahkan Rasulullah selalu berdoa agar dihindari dari sifat malas, sebagaimana dalam hadis :

⁹⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁹¹ Izzuin Khatib., *op. cit*, h. 41

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ
 الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
 فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ⁹²

artinya : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dia berkata; saya mendengar Ayahku dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alahi wasallam selalu mengucapkan: "ALLAHUMMA INNI A'UUDZUBIKA MINAL 'AJZI WAL KASALI WAL JUBNI WAL BUKHLI WAL HARAMI WA A'UUDZUBILKA MIN 'ADZAABIL QABRI WA A'UUDZUBIKA MIN FITNATIL MAHYAA WAL MAMAAT (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, pengecut, kekikiran dan kepikunan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian."⁹³

Barang siapa terbiasa malas, maka akan kehilangan kesempatan untuk beristirahat. Padahal Allah SWT telah membekali dirinya kekuatan untuk bergerak dan beraktifitas agar potensi tenaga dan kekuatan tersebut bisa dipergunakan dengan semestinya. Apabila tidak dimanfaatkan, maka keberadaan kekuatan pada seorang pemalas menjadi mandul lagi tidak berguna, sebagaimana bila tidak dipergunakan untuk berpikir akan mengalami kebekuan dan tumpul.

d. Bertanggung Jawab

⁹²Shahih Bukhari, (No. 6367, h. 1223), Shahih Muslim, (No. 2706, h. 1085)

⁹³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

Senapas dengan kata amanah adalah iman yang terambil dari kata amnun yang berarti keamanan atau ketentraman, sebagai kata dari khawatir, dengan demikian, untuk menumbuh kembangkan sikap yang amanah, dibutuhkan paradigma, sikap mental, serta cara berpikir yang benar-benar mneghujam kedalam kalbunya. Sikap tersebut kita kenal engan kata taqwa, sebuah kata yang telah menjadi kosakata dilingkungan kita.⁹⁴

Taqwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dengan menunjukkan amal prestatif dibawah semangat pengharapan ridha Allah, sehingga sadarlah kita bahwa dengan bertaqwa berarti ada semacam nyala api didalam kalbu yang mendorong pembuktian atau menunaikan amanah sebagai rasa tanggung jawab yang mendalam atas kewajiban-kewajiban kita sebagai hamba Allah.

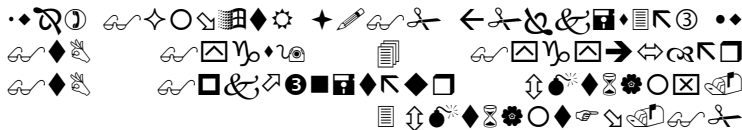
Tanggung Jawab = menanggung dan memberi jawaban, sebagaimana dalam bahasa inggris, kita mengenal *responsibility = able to response*. Dengan demikian, pengertian taqwa yang kita tafsirkan sebagai tindakan bertanggung jawab (yang ternyata lebih dalam dari *responsibility*) dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah, dengan

⁹⁴ Toto Tasmara., *op. cit*, h. 94

penyuh rasa cinta, ia ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal prestatif.⁹⁵

Berani bertanggung jawab merupakan ciri dasar manusia, yang memang sejak awal telah dikonstruksi sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih, tidak bisa dibayangkan, jika kebebasan manusia tidak dilandasi atas rasa tanggung jawab. Bisa dipastikan, akan terlahir sosok-sosok yang wujudnya manusia namun berjiwa binatang, sebab manusia mempunyai kecenderungan buruk yang diproduksi oleh hawa nafsu yang tidak terkenali, karena itu, tanggung jawab juga merupakan ciri kedewasaan seseorang.⁹⁶

Jika demikian, maka etos kerja tinggi yang dimiliki seseorang tidak hanya ditunjukkan keseriusannya dalam pekerjaan, namun semuanya dilakukan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Seorang yang beretos kerja harus berani menanggung resiko apapun atas yang telah dibuat setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang dalam. Ia harus berani menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Ia berpantang mencari perlindungan keatas, dan melemparkan kesalahan ke bawah. Sebagaimana pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 286:



⁹⁵ *Ibid.*, h. 95

⁹⁶ Tafsir Tematik., *op. cit.*, h. 136

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.⁹⁷

Ayat diatas pada mulanya terkait dengan ketaatan dan kemaksiatan seorang hamba pada Allah SWT, bahwa apapun yang akan diperoleh si hamba, pahala atau siksa, merupakan konsekuensi logis dari pilihan hidup yang diambil. Allah sama sekali tidak pernah menzalimi hambanya sedikitpun.⁹⁸ Dalam hal pekerjaan, manusia juga seharusnya menyadari bahwa dalam setiap langkahnya akan dimintai pertanggung jawaban, sebagaimana sabda nabi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁹⁹

artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab dengan yang dipimpin. Maka seorang yang memerintah manusia adalah pemimpin

⁹⁷ Syaamil Al-quran., *op. cit.*, h. 49

⁹⁸ Tafsir Tematik., *op. cit.*, h. 137

⁹⁹ Sunan Tirmidzi, (No. 1075, h. 294) , Abu Isa Berkata: "Dalam bab ini juga ada hadits dari Abu Hurairah, Anas dan Abu Musa. Hadits Abu Musa dan Anas tidak terjaga. Sedangkan hadits Ibnu Umar derajatnya hasan shahih."

dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi ahli baitnya dan bertanggung jawab atas mereka semua. Seorang wanita adalah pemimpin untuk rumah suaminya, maka ia bertanggung jawab atas rumah suaminya. Dan seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, maka ia bertanggung jawab atasnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya."¹⁰⁰

Hadis di atas sangat jelas menerangkan tentang kepemimpinan setiap orang muslim dalam berbagai posisi dan tingkatannya. Mulai dari tingkatan pemimpin rakyat sampai ke tingkat pengembala, bahkan sebenarnya tersirat sampai tingkatan memimpin diri sendiri. Semua orang pasti memiliki tanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Atas kepemimpinannya kelak di akhirat.¹⁰¹

Artinya, bila seseorang menyadari bahwa setiap yang dilakukannya akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, tentunya akan membuat orang tersebut berhati-hati dalam setiap langkahnya, dan akan melakukan setiap sesuatunya dengan sebaik mungkin, ketika melakukan kesalahan, maka akan segera memperbaikinya, bukan malah meninggalkannya. Karena ia menyadari bahwa setiap apa yang ia lakukan, akan terdapat konsekuensinya, di dunia maupun akhirat.

3. Etika Berwirausaha

¹⁰⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

¹⁰¹ Syafii Rahmat, *Al-Hadist*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, h. 135

budi pekerti yang luhur merupakan kelebihan manusia yang dianjurkan oleh Islam. Islam menjadikannya sebagai buah hasil dari sebagian besar ibadah yang diperintahkan oleh Allah, dan islam menganggapnya sebagai motivator untuk membentuk manusia menjadi insan yang sempurna dan menjadi manusia yang menempati derajat paling tinggi. Bahkan, ketika memuji dan menyebutkan kelebihan Nabi, karakter beliau digambarkan sebagai manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

Dalam notulasi sejarah islam, tercatat sahabat-sahabat nabi hasil didikan beliau yang memiliki harta kekayaan seperti Ustman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash ra. Mereka memanfaatkan hartanya semata-mata untuk menambah kedekatan dirinya kepada Allah SWT, mereka seolah-olah Al-quran yang berjalan dimuka bumi, karena pengaruh sahabat-sahabat tersebut banyak penghuni planet bumi yang masuk islam, mereka memeluk agama islam bukan karena diperangi akan tetapi karena terimplikasi oleh etika pedagang-pedagang dari kalangan kaum muslimin.¹⁰²

Pebisnis muslim harus berpegang teguh pada etika islam, karena ia mampu membuat pebisnis sukses dan maju,

¹⁰² Asyraf Muhammad Dawwabah, *Bisnis Rasulullah*, Pustaka Nuun, cet I, 2009, h. 55

agar menjadi orang yang shaleh dalam melakukan semua amal perbuatan dalam kapasitasnya sebagai khalifah dimuka bumi.

Dengan modal budi pekerti yang luhur, pebisnis dapat mencapai pada derajat yang paling tinggi, Allah melapangkan hati makhluk-makhlukNya untuk dirinya, dan Allah membukakan pintu rezeki untuknya yang tidak bisa dicapai kecuali mempunyai karakter yang luhur ini, dengan mempunyai karakter yang mulia ini, pebisnis muslim akan menjadi orang yang lemah lembut, ramah, wajahnya berseri-seri, tidak banyak berpaling, berbicara dengan kata-kata yang baik, menghormati orang yang lebih tua, dan mengasihi orang yang lebih kecil, sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيُّوهُ حَدَّثَنِي
ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ
إِنَّ اللَّهَ زَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفِيقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا
يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ¹⁰³

artinya : Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya At Tujibi; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Haiwah; Telah menceritakan kepadaku Ibnu Al Had dari Abu Bakr bin Hazm dari 'Amrah yaitu putri 'Abdur Rahman dari 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut.

¹⁰³ Imam Abu Husain muslim bin Hajjaj al-qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Daarul Hadis, Kairo, 1412 H, No. 2593, h. 1043

Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya¹⁰⁴”.

Allah sangat mencintai orang yang bersikap lemah lembut, seorang hamba yang mempunyai budi pekerti yang luhur akan menduduki derajat yang paling tinggi dan tempat yang mulia disisi Allah SWT, kemuliaan ini tidak akan didapat oleh hamba yang mempunyai budi pekerti yang buruk, orang yang buruk budi pekertinya, maka rezekinya tidak banyak. Sedangkan budi pekerti yang lembut merupakan salah satu sumber rezeki.

Jika sisi keimanan mempunyai peran penting dalam muamalah, agar hasil sisi ini tampak buah hasilnya, maka harus dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang diperankan oleh pebisnis muslim, yaitu dengan cara menggunakan seluruh batasan-batasan etika, berikut ini adalah bentuk-bentuk etika wirausaha yang diterapkan oleh Rasulullah terhadap klien atau konsumennya:

a. Jujur

Pada tahun 1987,1995 dan 2002 sebuah lembaga leadership internasional yang bernama “*the leadership chalange* “ telah melakukan survei karakteristik pemegang kunci perusahaan (CEO/Chief Executive Officer) di enam

¹⁰⁴ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

benua, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Eropa dan Australia, masing- masing responden diminta untuk menilai dan memilih tujuh karakter CEO ideal mereka, dan berikut hasil survey tersebut secara berurutan :

1. Jujur (*honest*)
2. Berpikiran maju (*forward looking*)
3. Kompeten (*competen*)
4. Inspirasi (*inspiring*)
5. Cerdas (*intelligent*)
6. Adil (*fair minded*)
7. Berpandangan luas (*broad minded*)¹⁰⁵

Dari hasil survei tersebut jelas tergambar bahwa sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pengusaha yang ingin berhasil adalah yang berkaitan dengan etika atau yang berkarakter baik, yang oleh sementara ahli terkadang menyebutnya dengan istilah spiritualitas, sebagai contoh antara lain pada tanggal 11 dan 12 april 2002, para top eksekutif internasional dari berbagai jenis perusahaan datang berbondong-bondong untuk menghadiri sebuah forum diskusi leadership yang diadakan oleh Harvard business school, rangkuman hasil diskusi tersebut diberi judul “*does spirituality drive succes?*” (apakah spiritualitas dapat membawa orang pada keberhasilan?) ternyata mereka sepakat

¹⁰⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Penerbit Arga, Jakarta, 2003. h.5

bahwa spiritualitas menjadi factor utama bagi keberhasilan bisnis, spiritualitas mampu menghasilkan kejujuran, energi/ semangat, inspirasi, sikap bijak, dan keberanian mengambil keputusan.¹⁰⁶

Hal yang sama juga tergambar dari hasil survey yang dilakukan oleh Gay Hendriks dan Kate Ludeman, yang kemudian mereka beri nama “*The Corporate Mystic*” ,salah satu pernyataan yang cukup provokatif dalam laporan mereka antara lain,“ di berbagai perusahaan terdapat mistikus, apabila kita ingin menemukan seorang mistikus sejati, kemungkinan besar kita bisa menemukannya disebuah ruang rapat, bukan disebuah tempat ibadah¹⁰⁷, dalam bahasa yang lebih sederhana digambarkan seorang pengusaha yang ideal itu dengan ungkapan “ berbisnis tidak hanya demi sukses mengumpulkan *rented* dan keberhasilan finansial tetapi juga membuat nilai-nilai abstrak kemanusiaan menjadi riil.¹⁰⁸

Berbicara mengenai bisnis dalam islam, sejarah mencatat *Rasulullah* saw, adalah seorang pedagang yang sukses dengan reputasi internasional, *Rasulullah* saw mendasarkan bangunan bisnisnya pada nilai-nilai transenden yang kemudian diikuti oleh para sahabat, nilai spirit, dan ajaran yang dibawa oleh *Rasulullah* saw, dalam konteks dunia

¹⁰⁶ *Ibid* ., h.4

¹⁰⁷ Gay Hendriks Kate Ludeman, *The corporate mystic*, kaifa, bandung, 2003, h. 1

¹⁰⁸ [Http://www.hariankompas.com](http://www.hariankompas.com) (diakses tanggal 12 juni 2017)

bisnis terbukti mampu menciptakan tata ekonomi dunia yang berkadiliran, inilah pentingnya memadukan strategi bisnis dengan etika bisnis, sehingga, berbisnis tidak semata-mata memperkaya diri dan mendapatkan keuntungan pribadi, tetapi membangun kesejahteraan bagi diri dan masyarakat serta menghadirkan ketenangan batin.¹⁰⁹

Sedangkan jujur merupakan sifat utama dan etika Islam yang luhur, jujur merupakan motivator yang abadi dalam budi pekerti dan perilaku seorang muslim, sebagai salah satu sarana untuk memperbaiki amalnya, menghapus dosa-dosanya, dan sarana untuk bisa masuk ke surga, Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ ح وَ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْمُجُورِ وَإِنَّ الْمُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا وَعَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصُدِّقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا¹¹⁰

artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah mengabarkan kepada kami Al A'masy. (dalam

¹⁰⁹ Zen Abdurrahman, *Strategi Genius Marketing ala Rasulullah*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, h. 22

¹¹⁰ Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420 H, No. 4989 h. 539, Abu Daud Berkata:” *hadis ini Shahih*”

jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukkan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur"¹¹¹ ".

Hadis diatas menuntun setiap muslim untuk bertindak jujur dalam menjalankan aktivitas bisnis yang digelutinya, kejujuran merupakan syarat mutlak bagi pebisnis yang usahanya maju. Pengertian jujur tentu saja dalam arti luas, yaitu tidak berbohong, tidak menipu, tidak merekayasa atau mengada-ada, tidak berkhianat, tidak pernah ingkar janji, dan lain sebagainya.

Mengapa pebisnis dituntut harus bertindak jujur? Tentu saja, karena bersikap tidak jujur merupakan perbuatan dosa dan dilarang dalam agama Islam, perilaku bisnis yang culas dan bersikap tidak jujur tentu dapat merugikan orang lain, bisa saja hasil ketidak jujurannya dapat menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda, namun semua itu tidak akan berkah dan dilaknat Allah SWT serta akan dimasukkan

¹¹¹ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

kedalam neraka, perilaku tidak jujur bisa menjadi contoh yang buruk bagi kehidupan keluarganya maupun bagi masyarakat. Sedangkan pebisnis yang jujur akan mendapatkan manfaat dari kejujurannya, akan banyak kolega yang merasa nyaman ketika berbisnis dengannya, karena dapat dipercaya, serta Allah akan melapangkan rizkinya, dan dimasukkan kedalam surga. seperti dalam riwayat lain, Rasulullah saw, menegaskan kedudukan orang yang sangat mulia bagi seorang pebisnis atau pedagang yang jujur, yakni mereka akan dikumpulkan dengan para nabi, syuhada, dan orang-orang yang shaleh, pada hari kiamat kelak, dalam sebuah hadis diriwayatkan:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُوْفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّاجِرُ الصُّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ¹¹²

artinya : Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Qabishah dari Sufyan dari Abu Hamzah dari Al Hasan dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang pedagang yang jujur dan dipercaya akan bersama dengan para Nabi, shiddiqun dan para syuhada"¹¹³

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang pedagang yang jujur dan dipercaya akan bersama dengan para nabi, shiddiqun dan para syuhada. tentunya Rasulullah saw tidak sembarangan mengatakan demikian, karena pada kenyataannya sangat

¹¹² Sunan Tirmidzi, (No. 1209, h. 215), Abu Isa berkata:”*Hadits ini hasan, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini yaitu dari hadits Ats Tsauri dari Abu Hamzah*”

¹¹³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

sedikit jumlah pedagang yang benar-benar jujur dan bersih dalam bisnis mereka, terutama pada zaman sekarang. Hal ini bukan berarti jarang yang mau menjadi seorang pedagang yang bersih dan jujur, melainkan karena hal itu merupakan sesuatu yang sangat sulit dilakukan oleh manusia, tabiat manusia yang sangat mencintai harta dan mempunyai sifat keinginan yang tidak terbatas, sering kali membuat mereka lupa dan terlena sehingga bertindak tidak jujur, tidak amanah, mengurangi timbangan, mengeluarkan kata-kata sumpah untuk meyakinkan pembeli, dan perilaku-perilaku lainnya yang sekilas menguntungkan pembeli namun pada hakikatnya mengurangi nilai keberkahan rizki yang diperolehnya.¹¹⁴

Dari penjelasan diatas, maka ibrah yang dapat diambil bahwa sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada ummat manusia pada umumnya, dan kepada para pengusaha dan pekerja khususnya untuk berlaku jujur dalam menjalankan usahanya, ketidak jujuran dalam usaha sekalipun tidak begitu tampak kerugian dan kerusakan yang diakibatkannya dibandingkan dengan tindak kejahatan lain yang lebih besar seperti perampokan,perampasan, pencurian, korupsi, manipulasi dan lain sebagainya ternyata tetap diharamkan oleh Allah SWT dan rasulNya, diantara alasannya adalah kebiasaan melakukan kecurangan dalam usaha akan menjadi

¹¹⁴ Misbahul Munir, Ajaran-ajaran Ekonomi Rasulullah, UIN-press, Jakarta, 2007, h. 114-115

cikal bakal dari bentuk kejahatan lain yang lebih jauh besar, sehingga tampak pula bahwa adanya larangan serta pengharaman dari Islam, merupakan bentuk sikap dan tindakan yang begitu bijak, yakni pencegahan sejak dini dari setiap bentuk kejahatan manusia.

b. Amanah

Kata amanah seakar kata dengan iman, terambil dari kata *amn* yang berarti keamanan atau ketentraman. Kata ini adalah bentuk masdar dari kata kerja *amina*, *ya'manu*, *amnan*, *amanatan*, terdiri dari huruf *hamzah*, *mim*, dan *nun* yang bermakna pokok aman, tenang, tentram, dalam kamus-kamus bahasa sering diartikan sebagai lawan dari kata khawatir atau takut, dari akar kata tersebut terbentuk sekian banyak kata yang walaupun mempunyai arti kata yang berbeda-beda, namun semuanya bermuatan kepada makna tidak mengkhawatirkan dan tentram. sesuatu yang merupakan milik orang lain dan berada ditangan anda dinamai *amanah*, karena keberadaannya ditangan seseorang tidak mengkhawatirkan pemiliknya, ia merasa tentram karena orang tersebut akan memeliharanya dan apabila diminta pemiliknya, ia pun dengan sukarela akan menyerahkan kepada pemiliknya, seseorang yang sikapnya selalu menentramkan hati karena dapat dipercaya dinamai *amin*. *Dalam kamus besar bahasa*

Indonesia, kata tersebut diartikan dengan yang dipercayakan kepada orang, keamanan atau ketentraman¹¹⁵.

Amanah merupakan tanggung jawab moral yang dibebankan kepada setiap orang, baik dalam melaksanakan tugas-tugas penghambaan kepada tuhanNya maupun tugas kemanusiaan antara sesamanya, seseorang yang amanah (terpercaya) akan senantiasa menjaga hak-hak orang lain karena Allah SWT.

Pebisnis yang islami harus mau dan mampu bertanggung jawab atas setiap usaha, pekerjaan, atau jabatan sebagai pebisnis yang telah menjadi profesinya, artinya para pebisnis harus mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang ada dipundaknya. Setiap amanah yang dibebankan ke pundak seseorang akan dimintai pertanggung jawabannya di sisi Allah, oleh karenanya apapun bentuknya amanah jangan disepelekan. Islam menginginkan pebisnis mempunyai hati nurani yang bangun, sehingga bisa menjaga hak-hak Allah dan hak-hak manusia, dan bisa memproteksi muamalahnya. Nabi bersabda :

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصَلَةٌ مِنْ

¹¹⁵Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Widya Karya, Semarang, cet 9, 2011, h. 32

النَّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ عَدَرَ وَإِذَا
خَاصَمَ فَجَرَ تَابِعَهُ شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ¹¹⁶

artinya : Telah menceritakan kepada kami Qabishah bin 'Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang". Hadits ini diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Al A'masy¹¹⁷.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa orang yang memiliki sifat tersebut adalah orang munafik dan kafir, jika ia mengaku-ngaku sebagai orang islam, hal itu hanyalah kebohongan semata. Namun, pendapat yang lebih tepat mengatakan, orang tersebut tidak keluar dari islam, hanya imannya tidak sempurna, sebab, orang islam yan melakukan berbagai kemaksiatan, selama ia tidak meyakini kemaksiatan-kemaksiatan itu boleh dilakukan, maka ia disebut sebagai pendosa, dan tidak menjadikannya kafir. Ia dinamai munafik karena ada persamaan sifat dengan orang-orang munafik.¹¹⁸

¹¹⁶Shahih Bukhari, (No. 34, h.30), Shahih Muslim, (No. 58, h.55-56)

¹¹⁷ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

¹¹⁸ Mustafa Said Muhammad Amin Lutfi, *Syarah dan terjemah Riyadhus Shalihin*, jilid I, Al-I'tishom, Jakarta, 2010, h. 264

Dari sini kita mengetahui begitu teramat pentingnya sifat amanah dalam bermuamalah, karena sifat amanah adalah salah satu sifat dari sempurnanya iman, Rasulullah sendiri sudah memberikan teladan dengan sikap-sikapnya yang terpercaya (*al-amin*), menjadikannya sosok yang disegani dalam berbagai kalangan, baik muslim maupun non muslim, termasuk dalam urusan bisnis, hal ini juga dilakukan oleh para sahabat rasulullah dan salafus shaleh, generasi setelah mereka, berdagang dengan baik *dilautan* maupun daratan, mereka bercocok tanam diladangnya, dan tidak menyia-nyiakan agama demi dagangannya. Mereka menyadari bahwa keuntungan akhirat lebih utama daripada mencari keuntungan dunia.

Diantara bukti amanah adalah, seorang pebisnis harus menjelaskan dengan terus terang tentang harga barang dan laba yang diperolehnya, jika barang dagangannya dijual dengan system bagi hasil, selain itu, dia harus memberi tahu kepada pembelinya aib (cacat) barang dagangannya, seandainya memang ada aibnya, demi memenuhi hak muslim dalam konsep nasihat, seperti dalam hadis nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ أَيُّوبَ
يُحَدِّثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شُمَّاسَةَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ

قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَكِلُ
لِلْمُسْلِمِ بَاعَ مِنْ أَحِيهِ بَيْعًا فِيهِ عَيْبٌ إِلَّا بَيْنَهُ لَهُ¹¹⁹

artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku berkata; aku mendengar Yahya bin Ayyub menceritakan dari Yazid bin Abu Habib dari 'Abdurrahman bin Syumasah dari Uqbah bin Amir ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Muslim satu dengan muslin lainnya itu bersaudara, maka seorang muslim tidak boleh menjual barang yang ada cacat kepada saudaranya kecuali menjelaskannya¹²⁰".

menyamarkan aib lalu mengedarkannya tidak akan menambah rezeki, tetapi akan menghapus dan menghilangkan berkahnya, harta benda tidak akan bertambah dengan cara khianat, sebagaimana tidak akan berkurang karena jujur. Satu dirham yang penuh dengan berkah Allah, dan menjadi sebab manusia menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, lebih baik dari jutaan dirham yang tidak ada berkahnya, dan menjadi sebab kerusakan orang yang memilikinya, sehingga dia mengalami kerugian dunia akhirat. Orang yang mempunyai akal normal adalah orang yang menyadari bahwa keuntungan akhirat adalah kehidupan, dan keuntungan akhirat lebih baik daripada keuntungan dunia dan seluruh isinya. Kegunaan harta dunia akan berakhir dengan berakhirnya usia, akan tetapi

¹¹⁹ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420 H, h . 1332

¹²⁰ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

kegelapan dan dosanya masih saja bercengkrama, seluruh kebaikan terdapat dalam keselamatan agama.

c. Toleransi

Toleransi adalah kunci rezeki dan jalan kehidupan yang mapan, diantara manfaat toleransi adalah, mudah berinteraksi, mempermudah muamalah, dan mempercepat berputarnya modal, sifat toleran juga merupakan salah satu kunci sukses bisnis Rasulullah. Sifat ini membuka kunci rezeki dan sarana hidup tenang bagi para pebisnis, Rasulullah bersaba:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى¹²¹

atinya : *“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghossan Muhammad bin Muthorrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya¹²²."*

Diantara bentuk toleransi adalah, mempermudah dalam jual beli, seorang pedagang tidak mempermahal harga barang dagangannya, agar tidak menganiaya saudaranya yang seagama, dan tidak mempersulit kehidupannya, setiap pebisnis

¹²¹shahih Bukhari, (No. 2076 , h. 392)., *op. cit*

¹²² CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

hendaknya tidak hanya memikirkan keuntungan materi semata, namun juga peduli terhadap nasib rekan dan mitra bisnis serta lingkungan disekitarnya, jika seorang pekerja mengalami hambatan fisik, hendaknya pimpinan atau rekan kerja yang lain membantunya dan berlapang dada atas kekurangan tersebut.

Dikatakan kepada Abdurrahman bin Auf ra, apa yang menyebabkan kamu menjadi kaya?” dia berkata, “penyebabnya ada tiga, saya tidak pernah menolak laba yang sedikit, ketika saya diminta menjual hewan ternak saya tidak mengahirkannya dan saya tidak pernah membeli dengan kredit.” Dan dikatakan, bahwa Abdurrahman bin Auf pernah menjual seribu Unta, dia tidak mendapatkan laba sedikitpun kecuali tali kekangnya seharga satu dirham, dan dia juga mendapatkan laba dari memberikan nafkahnya dalam kesehariannya sebanyak seribu dirham.¹²³

Diriwayatkan dari ma'qil bin Yasar, dari Nabi saw, saat itu dia sedang dalam keadaan sakit dan meninggal dunia ketika dalam perjalanan, yang sebelumnya dia berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, “duduklah kalian di sekelilingku, saya akan bercerita kepada kalian tentang Rasulullah, seraya berkata, saya pernah mendengar Rasulullah bersabda :

¹²³ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Akbar Media, Jakarta, jilid 2, h. 74

مَنْ دَخَلَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَسْعَارِ الْمُسْلِمِينَ لِيُعْلِيَهُ عَلَيْهِمْ فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى أَنْ يُفْعِدَهُ بِعَظْمٍ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹²⁴

artinya :Barangsiapa sedikit saja mencampuri harga kaum muslimin untuk menjadikannya mahal untuk mereka, maka sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala akan benar-benar mendudukkannya di atas tulang dari api pada hari Kiamat kelak¹²⁵.

Dikatakan kepada Ma'qil, “apakah kamu mendengar hadis tersebut dari Rasulullah?” dia menjawab, ‘ ya, saya mendengarnya bukan hanya sekali, dan bukan hanya dua kali.

Maksudnya, Rasulullah mrngungkapkan hadis diatas berulangkali, karena terlalu bahayanya persoalan tersebut. Kenapa pebisnis tidak mau menerima laba yang rasional dengan lapang dada, seperti kenyataan yang kita lihat akhir-akhir ini. Orang yang mempunyai akal yang normal adalah orang yang banyak menuai dan mendapatkan laba sedikit, sehingga muamalahnya banyak dan perputaran modalnya bisa berlipat ganda, sehingga dia bisa mendapatkan laba yang banyak, dengan cara demikian, tampaklah berkah rezekinya,dan dia dapat mengumpulkan keuntungan dunia dan akhirat. Jika islam tidak membatasi prosentase laba, maka seorang pebisnis ketika menentukan harga barang dagangannya harus memelihara spirit keadilan,karena

¹²⁴ *Musnad ahmad*, jilid 5, (No. 19426, h. 27)., *op. cit*

¹²⁵ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

keadilan merupakan sesuatu yang fitrah yang dibawa dan diserukan oleh islam.

d. Profesional

Profesional berasal dari kata profesi yang secara kebahasaan mengandung arti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, (keterampilan, kejujuran dan sebagainya).¹²⁶sedangkan secara terminologi istilah profesional diartikan dengan pekerjaan atau bidang pekerjaan yang menuntut pendidikan keahlian intelektualitas dan tanggung jawab etis yang mandiri dalam prakteknya.¹²⁷ Berdasarkan pengertian tersebut maka kata kunci untuk dapat memahami seseorang itu disebut professional adalah keahlian. Seperti dalam sabda nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ¹²⁸

artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika

¹²⁶Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Apollo, Surabaya, tth, h. 515

¹²⁷Bachthiar Ali, *Teknik Hubungan Masyarakat*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1995, h. 75

¹²⁸*Shahih Bukhari*, (No. 6496, h. 1245)

amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu"¹²⁹.

Seorang dapat dibidang professional apabila memiliki keahlian dalam bidang tertentu untuk menyumbangkan kemampuannya tersebut kepada pihak yang membutuhkan jasanya dan hasil akhirnya memang berkaitan dengan tingkat keahliannya, keahlian tersebut bersumber dari beberapa hal, antara lain:

1. Pengetahuan, suatu profesi terdiri dari sekumpulan pengetahuan yang menjadi milik bersama (*a common body of knowledge*), seseorang yang ingin menjadi pengusaha atau pekerja professional dalam bidang tertentu harus dapat menunjukkan bahwa dia menguasai pengetahuan yang dicapai melalui proses pendidikan.¹³⁰
2. Keterampilan dan cara kerja, para pengusaha atau pekerja yang sudah dapat menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan cara kerja yang cukup dapat diterima sebagai pekerja professional yang mandiri dalam bidangnya, artinya mereka telah dianggap mampu dan bertanggung jawab untuk memberikan jasa dalam bidang keahliannya.

¹²⁹ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

¹³⁰ A. Rachman, *Etika Profesional*, UMB, Jakarta, 2005, h.

3. Kemandirian dan pengakuan, hal ini mengandung arti seseorang disebut professional karena secara mandiri mereka dianggap telah mampu dan memperoleh pengakuan serta bertanggung jawab penuh dalam memberikan jasa sesuai bidang keahliannya.¹³¹
4. Peduli terhadap Agama

Praktik jual beli adalah perdagangan dunia, sedangkan melaksanakan syariat Islam dalam bisnis adalah perdagangan akhirat, tentu saja keuntungan akhirat harus lebih kita utamakan ketimbang keuntungan dunia. Oleh sebab itu, para pebisnis muslim dilarang terlalu menyibukkan dirinya hanya semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat.¹³² dalam hal ini Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُمَرَ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَرٍّ حَدَّثَنَا عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ خَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ بِنِصْفِ النَّهَارِ قُلْتُ مَا بَعَثَ إِلَيْهِ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلَّا لِيُشِيرَ سَأَلَ عَنْهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ سَأَلْنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْنَاهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَزَقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَرْقَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ

¹³¹ *Ibid.*, h. 6

¹³² Amrullah Syarbani, J Haryadi, *Muhammad sebagai Bisnismen Ulung*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, h. 116

كَانَتْ الْآخِرَةُ نَيْبَةً جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرُهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ
رَاعِمَةٌ¹³³

artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Umar bin Sulaiman dia berkata; saya mendengar Abdurrahman bin Aban bin 'Utsman bin 'Affan dari ayahnya dia berkata, " Zaid bin Tsabit keluar dari sisi Marwan saat siang hari, aku pun berkata, "Tidaklah ia mengutus seseorang kepadanya di waktu seperti ini kecuali untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Lalu aku tanyakan kepadanya dan ia pun menjawab, "Sesungguhnya kami menanyakan tentang sesuatu yang pernah kami dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menjadikan dunia sebagai ambisinya, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya, dan Allah akan menjadikannya miskin. Tidaklah ia akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah di tetapkan baginya. Dan barangsiapa menjadikan akhirat sebagai niatannya, maka Allah akan menyatakan urusannya dan membuatnya kaya hati, serta ia akan di beri dunia sekalipun dunia memaksanya."¹³⁴

Hadis ini menjelaskan, bila dunia yang dikejar-kejar, maka tidak akan ada habisnya. Semakin sibuk kita dengan dunia, maka Allah SWT pun akan menyibukkan kita, lalu, Dia membuat seseorang bisa miskin seketika hingga yang paling menyedihkan adalah ditakdirkan merana didunia. Sedangkan pebisnis yang lebih mengutamakan akhirat sebagai tujuannya yang tidak pernah ragu menetapkan visi akhirat, maka Allah

¹³³ Sunan Ibnu Ma jah, (No. 4244)., *op. cit*

¹³⁴ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

akan ridha, dan Dia mengumpulkan teman-teman untuk kita, lalu dikayakannya hati kita dari khawatir, hasad dan dengki, serta dari keserakahan, alhasil, dunia pun bisa ditundukkan.

Dalam kitab *Ihya*, al-Ghazali mengatakan, “tidak sepantasnya seorang pedagang dibuat sibuk oleh kehidupan dunianya, sehingga melupakan tempat kembalinya (akhirat), jika itu yang terjadi, maka ini berarti bahwa umurnya sia-sia dan transaksinya merugi, padahal keuntungan di akhirat yang ia biarkan terlepas tidak bisa digantikan oleh keuntungan yang pernah ia dapat di dunia, dengan demikian, ia termasuk orang yang rela membeli kehidupan duniawi dengan mengorbankan akhiratnya, padahal sepatutnya orang yang berakal menyayangi dirinya sendiri dengan menjaga modal pokok miliknya, yaitu agamanya.”¹³⁵

¹³⁵ Abdul Rosyad Sidiq, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Akbar Media, Jakarta, cet I, 2009, h. 160

BAB IV

ANALISIS

A. Kewirausahaan Yang Sesuai dengan Hadis Nabi Saw

Nabi Muhammad merupakan seorang entrepreneur pada masa mudanya. Beliau bisa dikatakan sebagai wirausahawan yang sukses pada masanya melalui jalur perdagangan, kenapa Nabi Muhammad memilih berdagang? karena memang Sebab tanah kota mekah secara geologis cukup keras sehingga sulit untuk bercocok tanam. Maka, peluang menjadi pengusaha menjadi lebih besar daripada menjadi petani, kejelihan inilah yang membuat nabi menekuni bidang perdagangan. Nabi Muhammad adalah pemuda yang giat dalam bekerja, sedari kecil beliau sudah bekerja sebagai pengembala. sejak tinggal dengan pamannya Abu thalib, Nabi Muhammad selalu ingin membantu perekonomian pamannya. Bahkan Nabi bersabda bahwa setiap nabi yang diutus oleh Allah adalah merupakan seorang pengembala. dari sini penulis memahami bahwa setiap nabi yang diutus oleh Allah merupakan seorang yang pekerja keras. karena para nabi juga merupakan manusia biasa yang butuh makan dan minum. Dalam Al-qur'an juga disebutkan pada surat Al-Furqan ayat 20, bahwa setiap Rasul yang diutus merupakan seorang yang

memakan makanan seperti manusia pada umumnya, serta mereka beraktifitas dipasar.

Oleh karenanya, penulis mencoba menganalisis hadis-hadis tentang kewirausahaan yang sudah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya. Sebagai berikut

1. Keniscayaan bekerja dan berusaha

Bahwa nabi menyuruh ummatnya untuk bertawakkal, *Barang siapa dengan sebenar-benarnya tawakkal, maka Allah akan memberikan rizikinya, yang mana seperti seekor burung yang keluar pagi-pagi dengan perut kosong, dan kembali dalam keadaan kenyang.*

Imam Ahmad berkata, ” hadist yang disampaikan diatas tersebut tidak menunjukkan agar kita meninggalkan pekerjaan, bahkan sebaliknya, yaitu agar tetap mencari rezeki” maksudnya adalah jika mereka bertawakkal ketika berangkat, ketika tiba, dan ketika pulang, dengan sepenuhnya menyadari bahwa kebaikan itu hanya ada ditangan-Nya, maka mereka akan kembali dengan selamat dan mendapatkan hasil.¹

Menurut penulis tentang hadis tawakkal ini masih banyak orang-orang yang kurang pas dalam memahami arti kata tawakkal tersebut, sebagian orang beranggapan bahwa tawakkal yaitu pasrah kepada Allah, tanpa melakukan apapun, tanpa

¹ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi bisyarhi jaami' At-tirmidzi*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420H, h. 9

bersusah payah mencari rizki, artinya hanya pasrah saja kepada Allah. Ini merupakan suatu kesalahan dalam memahami arti tawakkal tersebut. Padahal hadis ini menyuruh kita untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mencari rezeki, artinya ketika kita sudah bersusah payah, maka semuanya kita pasrahkan kepada Allah, hasilnya apapun, kita harus terima dengan ikhlas serta bersyukur.

2. Pekerjaan yang paling baik

dalam hal ini nabi mengatakan *bahwa sebaik-baik pekerjaan adalah yang dilakukan dengan tangannya sendiri dan berdagang yang mabrur*. Karena memang, Allah telah memberikan keutamaan kepada manusia, yaitu berupa daya akal, daya hati, daya hidup serta daya fisik. Artinya sebagai manusia seharusnya bisa memanfaatkan itu.

‘Athiyah Muhammad Salim mengisyaratkan bahwa hadist diatas merupakan sumber motivasi bagi umat islam untuk melakukan kerja keras. Hal itu direfresentasikan oleh kata al kasb yang ditemukan di dalam hadist. Sebagian ulama mengatakan bahwa al kasb mencakup seluruh aktivitas kerja. Semuanya dapat dikembalikan kepada tiaga pokok yaitu: pertanian (peternakan), perdagangan, dan keterampilan. Artinya, tiga usaha ini merupakan media pertumbuhan ekonomi.²

² Athiyah Muammad Salim, *Syarh Bulugh al Marram*, al Maktabah asy Syamilah, tt, juz III, h. 166

Menurut penulis tentang pemahaman hadis ini, bahwa sebenarnya Rasulullah menyuruh ummatnya untuk menjadi seorang yang mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, arti tidak bergantung, maksudnya tidak menyusahkan orang lain. Nabi sangat menganjurkan ummatnya bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, bekerja tanpa tekanan, bekerja yang dapat menaikkan martabat dirinya, oleh karenanya dalam suatu riwayat, ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: "Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?" Ia berkata; ya, alas pelana yang Kami pakai sebagiannya dan Kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang gunakan untuk minum air. Beliau berkata: "Bawalah keduanya kepadaku." Anas berkata; kemudian ia membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam mengambilnya dengan tangan beliau dan berkata; "Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?" seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: "Siapa yang menambah lebih dari satu dirham?" Beliau mengatakannya dua atau tiga kali. Seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan dua dirham. Kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang anshar tersebut dan berkata: "Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku."

Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallAllahu wa'alaihi wa sallam mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya kemudian berkata kepadanya: "Pergilah kemudian carilah kayu dan juallah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari." Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya, lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya. Kemudian Rasulullah shallAllahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Ini lebih baik bagimu daripada sikap memintaminta datang sebagai noktah di wajahmu pada Hari Kiamat. Sesungguhnya sikap memintaminta tidak layak kecuali untuk tiga orang, yaitu untuk orang fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung diyah (sementara ia tidak mampu membayarnya).³

Dari riwayat diatas dapat dipahami, bahwa dalam berusaha sangat dibutuhkan yang namanya kesungguhan, keterampilan serta kejelian dalam mengambil kesempatan, itu merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki seorang wirausahawan. hal ini ditunjukkan oleh nabi Muhammad kepada sahabatnya yang ketika mengalami kesusahan, dengan menyuruh sahabatnnya untuk membeli sebuah kapak, yang mana kapak tersebut dipergunakan untuk membelah kayu. Artinya, kapak

³ Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Baitul Afkar ad-Dauliyah, Riyadh, 1420 H, No. 1641, h. 194,

tersebut merupakan sarana dalam membelah kayu, dengan keterampilannya, kayu-kayu tersebut dapat dijualnya serta memberikan hasil.

Seperti Sebagian ulama mengatakan bahwa al kasb mencakup seluruh aktivitas kerja. Semuanya dapat dikembalikan kepada tiga pokok yaitu: pertanian (peternakan), perdagangan, dan keterampilan. Yang kesemuanya saling berkaitan.

3. Macam-macam bidang wirausaha

Dalam hal berwirausaha, Nabi juga menganjurkan beberapa macam-macam bidang wirausaha, beberapa contoh yang penulis ketahui, seperti pertanian, budidaya laut, industry kulit, baju, produksi madu, susu, peternakan, minyak wangi, serta batu akik.

Menurut penulis, tentang berbagai macam bidang wirausaha yang nabi anjurkan, sebenarnya nabi juga ingin memberitahu kepada ummatnya, bahwa Allah SWT telah memberikan berbagai macam karunia kepada hambanya yang ada didunia ini, berupa hamparan tanah yang luas, subur untuk ditanami berbagai macam tumbuhan, sayuran serta buah-buahan. lautan yang mana didalamnya terdapat berbagai macam ikan-ikan yang sangat layak untuk dikonsumsi. serta berbagai macam hewan-hewan ternak yang dapat diambil manfaat, daging, susu hingga kulitnya. Nabi menyuruh ummatnya agar dapat memanfaatkan apa yang telah Allah SWT berikan kepada hambanya dengan keterampilannya, kekuatan fisiknya untuk

dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. karena manusia merupakan khalifah didunia ini yang telah diberi amanat untuk menjaga eksistensi kehidupan dibumi.

Namun menurut penulis. bahwa sebenarnya banyak sekali bidang wirausaha lain yang dapat dijalani selain diatas, sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju serta kebutuhan manusia yang semakin bertambah, berbeda dengan zaman nabi, karena Nabi pernah bersabda, “*bahwa bila dalam urusan agama, kalian harus mengikutiku, namun bila dalam urusan dunia, kalianlah yang lebih tau*”. Yang sebenarnya macam- macam bidang wirausaha diatas merupakan hanya sebagian dari wirausaha lainnya, misalnya seperti, buka percetakan, otomotif, bisnis kuliner, traveling dan lain-lain.

4. Motivasi berwirausaha

Dalam memulai berwirausaha, nabi menyuruh ummatnya agar diawali dengan motivasi dan tujuan yang baik, yaitu bertujuan untuk ibadah serta mencari ridha Allah SWT, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta bertujuan untuk memenuhi kepentingan sosial.

Dalam hal ini penulis memahami, bahwa motivasi serta tujuan merupakan modal awal seseorang dalam melakukan setiap perbuatan, bila motivasi dan tujuannya baik maka hasilnya juga akan baik. bila seseorang bekerja dengan niat untuk ibadah serta mencari ridha Allah SWT, maka dalam melakukan pekerjaan itu, orang tersebut akan melakukan pekerjaan yang sesuai dengan

syariat tidak melakukan pekerjaan yang dilarang oleh agama dan hasilnya apapun akan ia pasrahkan kepada Allah, sehingga akan timbulnya rasa ketenangan pada dirinya dalam melakukan pekerjaan tersebut. Berbeda dengan kenyataan sekarang ini, baru-baru ini kita melihat berita-berita di tv, tentang kerusuhan antara para supir kendaraan yang berbasis online dan manual yang semestinya tidak harus terjadi, bila niat awal mereka dalam bekerja adalah untuk beribadah kepada Allah serta mencari ridhoNya, mestinya mereka tidak akan sampai seperti itu. urusan rezeki sudah Allah yang mengatur, tugas manusia hanyalah berusaha, berdoa serta bertawakkal. serta disini peran pemerintah juga sangat dibutuhkan dalam mengambil keputusan, tentang bagaimana mekanisme kendaraan berbasis online, agar terciptanya persaingan yang sehat.

Dalam berwirausaha, tujuan lainnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, hal ini menurut penulis merupakan tujuan yang memang semestinya.

selain itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial. Seperti anjuran nabi, bahwa bekerja bukan hanya untuk kepentingan pribadinya saja melainkan bermanfaat bagi masyarakat. Arti bermanfaat bagi masyarakat, menurut penulis, selain yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum bekerja, artinya dalam bekerja tersebut, dapat membangkitkan

rasa empati terhadap sesama, saling membantu, sehingga terjadinya ekonomi yang maju serta persaingan yang ideal.

5. Membangun etos berwirausaha

Dalam menjalani suatu usaha, nabi juga menyuruh ummatnya untuk mempunyai karakter-karakter yang harus dimiliki seorang wirausahawan, yaitu menghargai waktu, istiqomah, pekerja keras dan bertanggung jawab.

Menurut penulis, karakter-karakter diatas juga merupakan modal utama bagi pelaku wirausaha bila ingin menjadi wirausahawan yang berhasil, karena Nabi juga merupakan pelaku wirausaha, tentunya juga memiliki karakter tersebut, dan terbukti, nabi menjadi wirausahawan yang sukses pada usia yang masih muda, serta dijuluki sebagai al-amin, orang yang dapat dipercaya.

6. Etika-etika Berwirausaha

Dalam berwirausaha, budi pekerti juga sangat penting peranannya, dalam hal ini, nabi memberitahu ummatnya dalam berwirausaha juga harus mempunyai akhlak yang baik, etika-etika yang baik dalam bermuamalah antar sesama, yaitu yang pertama jujur, dalam hal ini Nabi mengatakan kepada umatnya untuk menjauhi kebohongan, karena kebohongan merupakan perbuatan buruk, sedangkan perbuatan buruk, menggiring kepada neraka, dan hendaklah jujur, karena jujur merupakan perbuatan baik, dan menggiring kepada syurga.

Dalam hal ini penulis memahami, bahwa sifat jujur merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki setiap individu, tidak hanya ketika berwirausaha saja, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Etika selanjutnya yaitu amanah, dalam hadisnya, nabi mengatakan, “ *bahwa ada empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang*”.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa orang yang memiliki sifat tersebut adalah orang munafik dan kafir, jika ia mengaku-ngaku sebagai orang islam, hal itu hanyalah kebohongan semata. Namun, pendapat yang lebih tepat mengatakan, orang tersebut tidak keluar dari islam, hanya imannya tidak sempurna, sebab, orang islam yang melakukan berbagai kemaksiatan, selama ia tidak meyakini kemaksiatan-kemaksiatan itu boleh dilakukan, maka ia disebut sebagai pendosa, dan tidak menjadikannya kafir. Ia dinamai munafik karena ada persamaan sifat dengan orang-orang munafik.⁴

Oleh karenanya menurut penulis orang tersebut hanya sebatas sebagai pendosa, bukan seorang kafir selama masih

⁴ Mustafa Said Muhammad Amin Lutfi, *Syarah dan terjemah Riyadhus Shalihin*, jilid I, Al-I'tishom, Jakarta, 2010, h. 264

mengimani Allah, karena memang manusia adalah tempatnya salah, asalkan tidak membenarkan kesalahan tersebut serta mencoba untuk menjadi baik, oleh karenanya bahwa dalam setiap berinteraksi kepada sesama, kepercayaan menjadi sangat penting, seseorang tidak boleh menyalahkannya kepercayaan orang lain terhadap dirinya, dari atasan, kolega, atau klien sekalipun. Karena hal ini dapat berdampak kepada kelangsungan hidup orang tersebut. bila ingin dipercaya, maka sudah seharusnya dapat menjaga amanah.

Etika selanjutnya yaitu toleransi, dalam hal ini nabi berkata, *Allah SWT merahmati seseorang yang mempermudah sesamanya ketika dalam menjual dan membeli.*

Menurut penulis, mempermudah suatu transaksi juga merupakan salah satu keharusan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, seperti dalam hadis diatas, agar terciptanya sebuah transaksi yang nyaman. bagi si penjual, memudahkan pembeli untuk bertransaksi pasti akan berdampak pada hari-hari berikutnya, bila si pembeli merasa nyaman dengan pelayanannya, pastinya si pembeli tidak hanya sekali atau dua kali bertransaksi di tempat tersebut, artinya akan menjadi pelanggan. Sedangkan bagi si pembeli, mempermudah penjual untuk bertransaksi juga merupakan suatu keharusan, misalnya seperti jangan menawarkan terlalu murah, karena memang banyak yang melakukan usaha dari golongan kecil, bukan dari kalangan berduit banyak.

Serta etika yang harus dimiliki seorang wirausahawan yaitu harus profesional, dalam hadisnya nabi menjelaskan *“bahwa bila suatu pekerjaan diberikan kepada orang yang tidak menguasai perkara tersebut, maka akan tunggu kehancurannya”*.

Menurut penulis, dalam hadis diatas tertuju pada segala urusan, bukan hanya pekerjaan saja, melainkan juga yang tidak kalah penting, seperti urusan agama, pemerintahan dan lain-lain, harus diurus oleh orang-orang yang menguasai bidang tersebut.

Serta seorang wirausahawan harus peduli terhadap agamanya. Karena menurut penulis, bagi seseorang yang memahami agama, mereka pasti berfikir, bahwa sebenarnya harta yang dimilikinya merupakan titipan dari Allah SWT yang tidak akan dibawa mati, semestinya harta tersebut akan dipergunakan untuk kepentingan agama. Bila tidak bisa menyumbang dalam bentuk ilmu, setidaknya bisa memberi peran dalam bentuk harta.

B. Implikasi Wirausaha dalam membangun perekonomian

Bagi yang sudah membaca sirah nabawiyah (sejarah Nabi Muhammad) tentu akan mengetahui bahwa nabi sudah mulai berdagang sejak usia yang masih sangat muda. Dalam usia 12 tahun. M. Husain Haikal dalam Hayatu Muhammad mengisahkan kronologi peristiwa ketika nabi bersama pamannya Abu Thalib berangkat untuk berdagang ke syam (sekarang Suriah). Dimana sebenarnya Abu Thalib tidak ingin nabi ikut dalam perjalanan

tersebut, tapi justru itu adalah kehendak nabi sendiri yang bersikeras untuk ikut.⁵

Menurut Syafii Antonio, Nabi Muhammad mulai merintis karir dagangannya pada usia 12 tahun dan mulai usahanya sendiri ketika berumur 17 tahun. Pekerjaan ini terus dilakukan sampai menjelang beliau menerima wahyu pada usia 37 tahun. Dengan demikian nabi menjalani kehidupan sebagai pebisnis selama kurang lebih 25 tahun. Hal ini lebih lama dari masa kerasulan nabi selama 23 tahun. 6

Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) RI Dr. Syarif Hasan, MM. MBA. memberikan kuliah umum di Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila tanggal 17 April 2013 dengan tema “ Pengembangan Kewirausahaan Di Kalangan Wirausaha Muda”. Acara yang dibuka oleh Rektor Universitas Pancasila Dr. Edie Toet Hendratno, SH., M.Si dan dihadiri oleh pimpinan dilingkungan Universitas Pancasila, para dosen, mahasiswa dan tamu undangan, Dr. Syarif Hasan menyampaikan faktor penentu keunggulan suatu negara adalah bila peranan wirausahawan-nya kuat, hal ini untuk menjaga posisi ekonomi suatu negara yang tangguh dan stabil.

Posisi Indonesia saat ini masih kekurangan wirausahawan sebagai penopang kekuatan ekonomi bangsa, data

⁵ Muhammad Husain Haikal, *Hayatu Muhammad*, Terjemah Bahasa Inggris The Life Of Muhammad oleh Ismail Raji Al-Faruqi, h. 54

⁶ Muhammad syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, Bogor, Tazkia Publishing, 2008, h. 77

maret 2013 memiliki 1,65% (4.098.978 orang). Hal ini karena minat usaha para generasi muda kita masih kurang. Sedangkan ukuran suatu negara dikatakan makmur bila minimum jumlah wirausahawan 2%.

Berdasarkan data BPS Agustus 2012, angka pengangguran dilihat dari strata pendidikan dari tahun ke tahun terus menurun. Pada tahun 2012 angka pengangguran dari jenjang pendidikan diploma I/II/III 135.083 orang, sedangkan dari jenjang pendidikan sarjana 341.349. Kalau merujuk pada jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 200 juta lebih, dimana kurang lebih 70 juta atau 29% pemuda usia 16 s/d 30 tahun (Data BPS 2010), seharusnya peran pemuda baik dari sisi kapasitas dan kualitas dapat berperan sebagai penentu masa depan bangsa serta pengembang misi dalam meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Target Indonesia pada tahun 2014 jumlah wirausaha 2,5% (6.303.111 orang), apa yang perlu dilakukan oleh pemerintah, lanjut Dr. Syarif Hasan. Dengan menjadikan generasi muda terutama bagi kalangan terdidik sebagai seorang wirausahawan, salah satunya dengan pendidikan. Semua ini dilakukan guna mendorong pertumbuhan ekonomi berkualitas, sehingga mampu memperkuat fondasi ekonomi domestik dan sektor primer yang berkaitan langsung dengan rakyat.

Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo dalam buku 2 tahun Pemerintahan Jokowi-Jk, menjelaskan, ditengah

hambatan ekonomi-politik dan pemerintahan ditahun pertamanya, terutama dalam menghadapi perlambatan ekonomi global yang berimbas pada ekonomi nasional, presiden Jokowi telah melakukan transformasi yang fundamental pada tiga kebijakan penting untuk membangun fondasi ekonomi.⁷

Pertama, kebijakan politik anggaran yang mengubah ekonomi berbasis konsumsi menjadi ekonomi berbasis produksi dengan pengalihan subsidi bahan bakar minyak (BBM) untuk subsidi yang lebih tepat sasaran. Sebelum kebijakan ini diterapkan, menurut presiden Jokowi subsidi BBM lebih banyak dinikmati oleh orang kaya. Akibatnya, ruang fiskal menjadi terbatas, pemerintah tidak bisa membangun infrastruktur, desa, meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan, pengentasan kemiskinan, dan program-program produktif lainnya.

Kedua, pembangunan infrastruktur, tahun 2015 dana pembangunan infrastruktur mencapai Rp 290 Triliun. Kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat dan kementerian perhubungan adalah dua kementerian teknis yang memiliki portofolio pembangunan infrastruktur paling menonjol, banyak studi yang menunjukkan tentang manfaat infrastruktur seperti jalan, pembangkit listrik, rel kereta api, bandara atau pelabuhan yang terkoneksi akan mempermudah mobilitas orang dan barang.

⁷ Staf Presiden Republik Indonesia, *2 Tahun Pemerintahan Jokowi- JK*, Gedung Bina Graha, Jakarta, 2016, h. 16

Ketiga, ditengah lambatnya perkembangan ekonomi dunia yang berimbas pada ekonomi nasional, pemerintah juga hadir untuk melindungi dan membantu pekerja dan pelaku usaha, mikro, kecil dan menengah (UMKM). Untuk kemudahan pada akses pemodalannya bagi pelaku UMKM, kebijakan yang diambil oleh presiden Jokowi adalah dengan menurunkan tingkat bunga kredit usaha rakyat (KUR) dari 22% menjadi 12% dan sejak Januari 2016 menjadi 6%, kebijakan ini sangat penting ditengah pelambatan ekonomi mengingat sektor UMKM mampu menyerap 94% tenaga kerja Indonesia dan kontribusinya yang besar terhadap produksi domestik bruto (PDB) mencapai 59%.⁸

Saat penulis melihat hal tersebut, bahwa implikasi berwirausaha dalam membangun perekonomian sekarang ini sangat besar baik dalam menanggulangi kemiskinan maupun dalam membangun fondasi perekonomian.

⁸ *Ibid.*, h. 17

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang penulis kemukakan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Wirausaha yang sesuai dengan hadis Nabi Saw

Dalam upaya memahami hadis tentang kewirausahaan, Nabi didalam hadisnya menjelaskan bahwa bekerja merupakan suatu keniscayaan serta kewajiban, dalam berwirausaha seorang wirausahawan harus mempunyai beberapa karakter yang harus dimiliki, yaitu menghargai waktu, istiqomah, pekerja keras dan bertanggung jawab. Nabi juga menjelaskan dalam hadisnya, bahwa setiap wirausahawan dalam menjalankan usahanya, harus mempunyai etika-etika yang baik, seperti, jujur, amanah, toleransi, serta profesional. dalam berwirausaha juga harus diniati serta bertujuan yang baik, yaitu untuk kepentingan ibadah serta meraih ridha Allah, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memenuhi kepentingan sosial. dalam macam-macam bidang wirausaha, nabi juga menganjurkan beberapa pekerjaan yang layak untuk dijalankan, seperti pertanian, budidaya laut, peternakan, produksi madu, produksi susu, produksi minyak wangi, usaha batu akik, serta dalam perindustrian, seperti industri kulit dan kain.

2. Implikasi manfaat dan pentingnya berwirausaha dalam membangun perekonomian

Wirausaha mempunyai implikasi yang positif untuk masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, karena pelaku wirausaha di Indonesia masih sangat minim. Dengan berwirausaha, selain untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, yaitu mengurangi kemiskinan, juga berpotensi mengurangi beban pemerintah dalam menanggulangi pengangguran, berwirausaha juga merupakan sarana bagi masyarakat untuk menyalurkan potensi yang dimilikinya untuk berkreasi sekuat mungkin. Serta dengan berwirausaha berarti menjalankan sunnah Nabi, asalkan dijalankan sesuai dengan prosedur Nabi anjurkan.

B. Saran-saran

Penelitian tentang hadis kewirausahaan yang penulis kerjakan ini, merupakan suatu hal yang patut untuk dilakukan, dengan adanya penelitian ini, penulis berharap, akan bertambahnya wawasan masyarakat tentang berwirausaha, serta juga dapat merubah pola pikir masyarakat, bahwa manusia diberi oleh Allah suatu kelebihan yang harus bisa dipergunakan sebaik mungkin, dan penulis juga berharap, dengan adanya penelitian ini, maka akan terciptanya persaingan kerja yang sehat dan bersih yang membawa keberkahan bagi masyarakat.

Penelitian yang telah penulis lakukan adalah salah satu bentuk upaya menjawab kebutuhan tersebut, dengan segala keterbatasan yang ada baik referensi, waktu dan subyektifitas penulis, tentu hasil penelitian ini masih sangat terbuka untuk menerima kritik akademis dan konstruktif untuk kebaikan penelitian ini

C. Penutup

Puji syukur kepada Ilahi Rabbi, karena atas Rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat senang apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis berharap agar karya tulis ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca umumnya. Semoga karya ini juga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan khazanah intelektual para pemerhati hadis pada umumnya. Penulis sadar, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman. Semoga penelitian sederhana ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin, Antasari Pres, 2011
- Abdurrahman, Zen, *Strategi Genius Marketing ala Rasulullah*, Jogjakarta, Diva Press, 2011
- Abi al Husain, Muslim bin al-Hajaj, Ibnu Muslim al-Qusyairi al- Naisaburi, *Shahih Muslim*, Mesir , Maktabah ibad al-Rahman, 2008
- Abu Hasan al-Mawardy, *al-Hawi al- Kabir*, Lebanon , Dar al-Fikr, jilid I, 1994
- Adityangga, Krishna, *Membangun Perusahaan Islam dengan Manajemen Budaya Perusahaan Islam*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2010
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta, Penerbit Arga, 2003
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, cet 14, 1997
- Ali ,Bacthiar, *Teknik Hubungan Masyarakat*, Jakarta, Universitas Terbuka, 1995
- Amrullah Syarbani, J Haryadi, *Muhammad sebagai Bisnismen Ulung*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, tth

- A Rachman, *Etika Profesional*, Jakarta , UMB, 2005
- At-tamimi, Izzuddin Khatib, *Bisnis Islami*, Jakarta, fikahati Aneska, 1992
- Athiyah Muhammad Salim, *Syarh Bulugh al Marram*, al Maktabah asy Syamilah, tt, juz 3
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- Basrowi, *kewirausahaan*, Bogor, Ghalia Indonesia, cet 2, 2014
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Kencana, 2005
- Damawan, Deni, *metode penelitian kuantitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Dawwabah, Asyraf Muhammad, *Bisnis Rasulullah*, Pustaka Nuun, cet I, 2009
- Departement Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Jakarta , PT Sygama Examedia Arkanleema, 2011
- Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Malang, UIN-Malang Pres, 2008

Echdar, Saban, *Manajemen Entrepreneurship kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, Yogyakarta, CV Andi Offset, cet I, 2013

Faisal M Sakri, *Madu dan Khasiatnya*, Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, Cet I, 2015.

Gay Hendriks Kate Ludeman, *The corporate mystic*, Bandung, kaifa, 2003

Herdiana, Nana, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2013

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhhary, *Shahih Bukhari*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1420H

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1420 H,

Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1420 H

Imam Abu Isa Muhammad bin Isa Bin Saurah at-Tirmidzy, *Jaami' at-Tirmidzy*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah, 1420H

Imam Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub ath-Thabarany, *al-Mu'jaamul Kabir*, Daar Ihya at-Turats al-Araby, cet II, 1404 H

Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008

Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta, Akbar Media, jilid 2, tth

Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Jakarta, Pustaka Azzam, jilid 13, 2010

Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta, Darus Sunnah Press, Jilid 5, Cet 2, 2012

Ismail, Syuhudi, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1998

Kelana, Muslim, *Muhammad SAW is a Great Entrepreneur*, Jakarta, Dinar Publishing, 2008

Kementrian Agama, *Tafsir Tematik Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta, Litbang dan diklat, 2010

Khatib, Izzuddin, *Bisnis Islam*, Jakarta, Fikahati Aneska, 1992

Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Jogjakarta, Galangpress, cet 1, 2010

Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi bisyarhi jaami' At-tirmidzi*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah, , 1420H

Muhammad Idris asy-Syafi'I, *al-Umm*, Beirut, Dar al-Ma'rifah, juz I, 1393 H

Muhammad Nasri, Sundarini, *Kewirausahaan santri*, Jakarta, PT Citrayudha, 2004

Muhimin, Yahya, *Etos Kerja dan Moral Pembangunan*, Jakarta, UI Press, 1999

Muhyiddin Syarf an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Maktabah al-Irsyad, juz 4, tth

Muhyiddin Syarf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya at-Turats al-Arabi, Juz 14, cet 2, 1392 H

Munir, Misbahul, *Ajaran-ajaran Ekonomi Rasulullah*, Jakarta, UIN-press, 2007

Mushaf Aminah, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, PT Indika, 2012

Mustafa Said, Muhammad Amin Lutfi, *Syarah dan terjemah Riyadhus Shalihin*, jilid I, Jakarta, Al-I'tishom, 2010

- Rahmat, Syafii, *Al-Hadist*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2000
- Rokan, Mustafa Kamal, *Bisnis ala Nabi*, Yogyakarta, PT Bentang Pustaka, cet 1, 2013
- Saefullah, Asep, *kewirausahaan*, Yogyakarta, CV Andi Offset, cet I, 2009
- Santosa, Ippho, *Muhammad Sebagai Pedagang*, Jakarta, PT Elek Media Koputindo, cet4, 2009
- Shihab, M Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung, PT Mizan Pustaka, cet 1, 2007
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, Volume 13, cet 2, 2009
- Sidiq, Abdul Rosyad, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta, Akbar Media, cet I, 2009
- Soegoto, Eddy Soeryanto, *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, cet I, 2009
- Sudrajad, *Kiat Mengentaskan Pengangguran dan Kemiskinan Melalui Wirausaha*, Jakarta, Sinar Grafika Offest, 2011

Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, Widya Karya, cet 9, 2011

Suranto, Adji, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*, Depok , PT Agro Media Pustaka, cet I, 2004

Syekh Abdulloh bin Abdurrahman Al Bassam, *Taudhihul Ahkam*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2006,

Tahnhan, Muhammad, *Metodologi Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, Terj, Ridwan Nasir, Surabaya, Bina Ilmu, tth

Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta, Gema Insani, cet I, 2002

Wardoyo, Puspo, *Membentuk Entrepreneur Muslim*, Jakarta, Baytus salamah, tth.

Ya'qub, Hamzah, *Etos Kerja Islami*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2001

Yusuf, Muhammad Syahrul, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha*, PT Gelora Aksara Pratama, 2013

Yusuf, *Sudah Untung masuk Surga Lagi*, Bandung, Pustaka Hidayah, Cet I, 2004

<http://www.gudangilmugeografi123blogspot.com>

<Http://www.hariankompas.com>

<http://www.pengembangandiri.com>